PENGARANG-PENGARANG PEREMPUAN JAWA TIMUR

Yulitin Songkowati

BALAI BAHASA SURABAYA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2012



PENGARANG-PENGARANG PEREMPUAN JAWA TIMUR

Yulitin Sungkowati

BALAI BAHASA SURABAYA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2012

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas pertolongan-Nya, laporan penelitian berjudul "Perempuan-Perempuan Pengarang Jawa Timur" ini dapat penulis selesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini:

1. Kepala Balai Bahasa Surabaya yang telah mengupayakan anggaran penelitian:
2. Bapak I.B. Putera Manuaba yang telah memberikan masukan dan arahan:
3. Staf perpustakaan Kota Surabaya yang telah membantu menyediakan sumber data berupa novel karya pengarang perempuan Jawa Timur:
4. Staf perpustakaan Balai Bahasa Surabaya yang telah membantu menyediakan sumber data berupa novel dan kumpulan cerpen karya pengarang perempuan Jawa Timur:
5. Bapak Suparto Brata yang telah membantu menyediakan sumber data: dan
6. Mas Shoim Anwar yang telah membuka perpustakaan pribadinya untuk studi pustaka penulis.

Karena berbagai kendala dan keterbatasan yang ada, hasil penelitian ini pun masih jauh dari kesempurnaan dan harapan penulis. Penulis menyadari masih adanya kekurangan, kelemahan, dan kerumpangan di berbagai bagian. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran, kritik, dan masukan yang konstruktif untuk perbaikan agar hasil penelitian ini lebiha baik.

Sidoarjo, 13 Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PRAKATA ii
DAFTAR ISI iii

BAB I PENGANTAR 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Batasan Masalah 4
1.3 Masalah 4
1.4 Tujuan 5
1.5 Manfaat 5
1.6 Penelitian Sebelumnya 6
1.7 Kerangka Teori 10
1.8 Metode Penelitian 11
1.8.1 Sumber Data dan Data 11
1.8.2 Teknik Pengumpulan Data 12
1.8.3 Teknik Analisis Data 12
1.9 Sistematik Penulisan 12

BAB II PENGARANG-PENGARANG PEREMPUAN JAWA TIMUR DAN HASIL-HASIL KARYANYA 13

2.1 Etik Minarti 13
2.2 Lan Fang 16
2.3 Ratna Indraswari Ibrahim 46
2.4 Sirikit Syah 68
2.5 Totilawati Tjitrawasita 82
2.6 Wina Bojonegoro 88
2.7 Yati Setiawan 98
2.8 Zoya Herawati 100

BAB III SIMPULAN 109

DAFTAR PUSTAKA 111

BAB I
PENGANTAR

1.1 Latar Belakang

Membicarakan perempuan pengarang secara tersendiri, terpisah dari laki-laki pengarang, dalam *jagad* kesusasteraan Indonesia mungkin akan dianggap (dan menjadi) bias gender karena dapat berarti memosisikan dan "membenarkan" perempuan sebagai "sejenis" makhluk yang berbeda dari laki-laki sehingga perlu dibahas secara tersendiri. Pengarang berjenis kelamin laki-laki biasanya didiskusikan tanpa perlu diberi *embel-embel* laki-laki pengarang, tetapi cukup disebut dengan kata pengarang dan asosiasi pembaca akan terarah pada sosok laki-laki. Pembaca dapat menemukan buku berjudul *Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia* (Prihatmi, 1977), tetapi tampaknya sulit memperoleh tulisan tentang "Pengarang-Pengarang Pria Indonesia". Kenyataan itu tidak dapat dilepaskan dari peran perempuan di dalam dunia cipta sastra yang memang tergolong terlambat dibandingkan dengan kaum laki-laki (dan sesungguhnya hal ini terjadi hampir di segala bidang kehidupan, tidak hanya sastra). Hal itu dikarenakan, konon, kebudayaan-kebudayaan yang ada di dunia ini diciptakan oleh laki-laki untuk melindungi dan mempertahankan kepentingan laki-laki. Sebagai bagian dari kebudayaan, karya sastra pun umumnya ditulis oleh laki-laki,

tidak terkecuali karya sastra modern Indonesia. Dalam waktu yang cukup lama, *jagad* kesusasteraan modern Indonesia lebih banyak dihuni dan dihidupi oleh laki-laki sehingga kehadiran perempuan di dalamnya hanya menjadi objek pembicaraan yang posisinya lebih rendah daripada laki-laki (sebagai subjek pengarang). Sosok perempuan dihadirkan oleh laki-laki pengarang di dalam karyanya hanya sebagai wacana tandingan terhadap modernitas dan industrialisasi (Faruk, 2004:116).

Pada awal pertumbuhan sastra Indonesia modern di era sebelum kemerdekaan, perempuan pengarang yang telah terlibat di dalamnya sangat sedikit meskipun mereka sudah ikut menulis sejak tahun 1935. Sedikitnya jumlah pengarang perempuan itu diperparah dengan sedikitnya karya yang mereka hasilkan (Sumardjo, 1983:165). Meskipun kesempatan pendidikan bagi kaum pribumi di era kolonial cukup terbuka setelah adanya politik etis, tidak banyak perempuan yang dapat memasuki dunia sekolah. Perempuan yang telah mendapat kesempatan memperoleh pendidikan pun tidak mudah mengimplementasikan pengetahuannya di masyarakat karena masih kuatnya pengaruh tradisi yang membatasi kebebasan perempuan untuk beraktivitas di luar rumah. Peran terbatas perempuan itu salah satunya dapat dilihat dari sedikitnya jumlah perempuan pengarang yang terlibat dalam dunia tulis sastra pada masa itu. Studi Prihatmi tentang pengarang-pengarang perempuan Indonesia (1977) mencatat empat perempuan yang telah melahirkan karya sastra pada era perintisan tersebut, yaitu Selasih, Hamidah, Adlin Affandi, dan Saadah Alim. Melalui novel *Kehilangan Mestika* dan *Kalau Tak Untung*, nama Hamidah dan Selasih kemudian lebih dikenal dibandingkan dengan dua nama lainnya.

Setelah kemerdekaan muncul perempuan yang lebih banyak lagi, antara lain S. Rukiah, Nursyamsu, Walujati, Ida Nasution, Maria Amin, Nh. Dinni, S. Tjahjaningsih, Sugiarti Siswadi, Ernisiswati Hutomo, dan Eny Sumargo. Akan tetapi, kiprah mereka seakan tenggelam di bawah bayang-bayang laki-laki pengarang yang jauh lebih banyak jumlah dan hasil karyanya (Prihatmi, 1977:9). Bahkan Sumardjo (1983:165) hanya mencatat nama NH. Dini sebagai pengarang perempuan yang berarti dan patut diperhitungkan. Meskipun demikian, nama NH.

Dini pun baru mencuat dan mendapat perhatian yang baik di era tahun 1970-an seiring dengan terjadinya *booming* perempuan pengarang yang menyentak dunia sastra Indonesia kala itu.

Pada tahun 1970-an terjadi *booming* perempuan pengarang diawali oleh Marga T dengan novel *Karmila*-nya. Meskipun beberapa perempuan kembali muncul meramaikan dunia sastra Indonesia pada dekade 80-an sampai dengan pertengahan tahun 1990-an, seperti Abidah, Dorothea Rosa, Ratna Indraswari Ibrahim, Oka Rusmini, dan Syirikit Syah, tetapi gaungnya tidak cukup fenomenal sampai terbitnya *Saman* karya Ayu Utami pada tahun 1998 yang menandai *booming* kedua perempuan pengarang. Cukup banyak penulis perempuan yang mengikuti jejaknya, antara lain Dewi Lestari, Nova Rianti Yusuf, Fira Basuki, Djenar Maesa Ayu, Dinar Rahayu, dan Dewi Sartika.

Situasi tersebut tampaknya tidak terjadi pada kehidupan sastra Indonesia di daerah. Sastra Indonesia di Jawa Timur diperkirakan lahir pada tahun 1865 setelah terbitnya *Soerat Kabar Bahasa Melaijoe* pada tanggal 12 Januari 1856. *Soerat Kabar Bahasa Melaijoe* merupakan surat kabar berbahasa Melayu pertama yang terbit di Indonesia (Hutomo,1995:10—11). Setelah itu, kehidupan sastra Indonesia di Jawa Timur mengalami dinamika hingga perkembangannya kini. Tidak seperti keadaan pengarang perempuan di tingkat nasional yang mendapat cukup perhatian, pengarang-pengarang perempuan di daerah belum banyak diperhatikan kecuali yang sudah berhasil menembus media nasional. Keadaan tersebut diperparah oleh minimnya pembicaraan terhadap karya-karyanya dan pengakuan perannya dalam sejarah sastra Indonesia di Jawa Timur.

Kurangnya perhatian tersebut kemungkinan karena beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, pengarang perempuan Jawa Timur memang sangat sedikit jumlahnya sebagaimana dikemukakan Ribut Wijoto dalam tulisan "Melacak Penyair Perempuan Kita" (*Surabaya Post*, 12 April 2009) bahwa penyair perempuan Jawa Timur sangat sedikit jumlahnya dan pencapaian estetiknya jauh di bawah pengarang laki-laki. Ribut hanya mengakui dua nama, yaitu Sirikit Syah dan Deny Tri Aryanti. Kedua, upaya pengungkapan kehidupan sastra Indonesia Jawa Timur selama ini dilakukan oleh laki-laki sehingga ada

kemungkinan karya-karya pengarang perempuan dipinggirkan. Perhatian terhadap karya-karya pengarang perempuan dilakukan oleh pengkaji dalam bentuk skripsi atau tesis di perguruan tinggi serta penelitian mandiri di Balai Bahasa Surabaya, tetapi pada umumnya hanya mengambil satu karya atau satu pengarang saja. Oleh karena itu, penelitian yang lebih luas terkait dengan keberadaan pengarang-pengarang perempuan Jawa Timur dan karya-karyanya masih perlu dan penting untuk dilakukan.

1.2 Batasan Masalah

Judul penelitian ini mengimplikasikan jangkauan yang sangat luas sehingga perlu dilakukan pembatasan-pembatasan agar lebih fokus, jelas, dan terarah. Yang dimaksud dengan pengarang perempuan Jawa Timur dalam penelitian ini adalah semua penyair, cerpenis, dan novelis berjenis kelamin perempuan yang bertempat tinggal atau menetap di Jawa Timur, berkarya di Jawa Timur, dan dianggap mewakili Jawa Timur tanpa mempertimbangkan unsur kelahiran dan etnisnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Lan Fang yang lahir di Banjarmasin dan beretnis Tionghoa serta Ratna Indraswari Ibrahim yang beretnis Minangkabau dianggap sebagai pengarang perempuan Jawa Timur karena bertempat tinggal atau menetap dan berkarya di Jawa Timur serta dianggap mewakili Jawa Timur. Sementara itu, Titi Said yang lahir di Bojonegoro dan Medy Loekito yang lahir di Surabaya tidak dianggap pengarang perempuan Jawa Timur karena sudah lama meninggalkan Jawa Timur dan berkarya di luar Jawa Timur. Pengarang perempuan Jawa Timur yang dibicarakan adalah mereka yang berkarya antara tahun 1950-an sampai dengan tahun 2011. Dalam penelitian ini juga dibatasi pembicaraannya pada karya prosa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut, masalah yang menjadi fokus kajian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut. Siapa sajakah pengarang perempuan Jawa Timur dan bagaimanakah karya-karyanya?

1.4 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan pengarang-pengarang perempuan Jawa Timur dan hasil karyanya. Secara khusus, penelitian ini juga bertujuan menyediakan bahan bagi penyusunan sejarah sastra Indonesia Jawa Timur yang menjadi program penelitian jangka panjang Balai Bahasa Surabaya. Untuk mengetahui ada atau tidak perkembangan dalam kehidupan sastra, penyusunan sejarah sastra harus didukung dan ditopang oleh informasi tentang hasil-hasil karya para pengarang.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menyediakan data deskriptif bagi masyarakat yang ingin mengetahui pengarang-pengarang perempuan sastra Indonesia Jawa Timur dan karya-karyanya. Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi dan meluaskan penelitian terhadap sastra Indonesia yang ada di Jawa Timur yang telah dilakukan sebelumnya dan sebagai sumbangan untuk melihat sastra Indonesia secara nasional.

1.5 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi data tentang pengarang-pengarang perempuan Jawa Timur dan hasil-hasil karyanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap dan mendeskripsikan peran pengarang perempuan Jawa Timur terhadap kehidupan sastra Indonesia di Jawa Timur khususnya dan kehidupan sastra di Indonesia pada umumnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meluaskan dan melengkapi penelitian-penelitian tentang sastra Indonesia di Jawa Timur yang telah ada dan memberi sumbangan bagi upaya penelusuran dan penyusunan perkembangan sastra di Jawa Timur serta menyediakan data deskriptif bagi masyarakat yang ingin mengetahui keberadaan perempuan-perempuan pengarang Jawa Timur dan karya-karyanya. Secara praktis pula, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya masyarakat akademis, mengenai pengarang-pengarang perempuan sastra Indonesia Jawa Timur dan karya-karyanya.

6.1.6 Penelitian Sebelumnya

Buku *Wajah Sastra Indonesia di Surabaya* (1995) karya Suripan Sadi Hutomo telah membicarakan sastra Indonesia di Surabaya sejak tahun 1856 hingga 1990-an. Buku ini dapat dikatakan sebagai upaya penulisnya untuk menyusun sejarah sastra Indonesia lokal karena memaparkan sastra Indonesia di Surabaya sejak awal kelahirannya hingga tahun 1990. Suripan Sadi Hutomo membuat periodisasi sastra Indonesia di Surabaya tahun 1856—1990-an sebagai berikut: akhir abad ke-19; tahun 1900—1942; tahun 1942—1950; tahun 1950—1966; tahun 1966—1970; tahun 1970—1980; tahun 1980—1990; dan sesudah tahun 1990. Materi yang dibicarakan mencakupi perkembangan bahasa Melayu (kemudian bahasa Indonesia) sebagai sarana penciptaan karya sastra, surat kabar dan majalah yang menyediakan lembaran kebudayaan dan seni, buku-buku karya sastra, penerbit, serta pengarang. Nama pengarang perempuan tercatat mulai ada pada periode tahun 1950—1966, yaitu St. Iesmaniasita (kemudian lebih dikenal sebagai penulis sastra Jawa, bahkan ditasbihkan sebagai pelopor munculnya genre puisi bebas dalam sastra Jawa modern).

Pada periode tahun 1970—1980 beberapa pengarang perempuan muncul melalui beberapa buku kumpulan puisi bersama pengarang laki-laki, yaitu Sri Amiranti Sastrohoetomo, Titik Danumihardja, Siti Rohani, Denok Rachmawati, Soraya, Dwiarti Mardjono, Regina Bimadona, Lila Ratih Komala, Peggy Laoh, Ida Rosyad, dan Totilawati Tjitrawasita. Di antara nama-nama tersebut, yang paling menonjol adalah Totilawati Tjitrawasita. Di samping nafas kepengarangannya cukup panjang, karya-karyanya pun mendapat pengakuan di tingkat nasional. Cerpennya yang berjudul "Jakarta" dibicarakan oleh HB. Jassin dalam buku *Langit Biru Laut Biru.* Cerpen itu diambil oleh Satyagraha Hoerip sebagai judul kumpulan cerpen terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dan selanjutnya dimasukkan dalam buku *Cerita Pendek Indonesia* terbitan tahun 1987. Puisi-puisi Dwiarti Mardjono masuk dalam Tonggak Jilid II, antologi puisi suntingan Linus Suryadi AG.

Pada periode tahun 1980—1990, Suripan Sadi Hutomo mencatat nama Sirikit Syah dan S. Mara Gd. Sirikit Syah tercatat dalam beberapa kumpulan puisi

bersama terbitan Bengkel Muda Surabaya, sedangkan S. Mara Gd. menulis banyak novel bergenre detektif yang diterbitkan di Jakarta. S. Mara Gd. merupakan nama samaran, nama aslinya adalah Joice. Namanya dikenal luas di tingkat nasional. Periode setelah tahun 1990, di samping Sirikit Syah dan S. Mara Gd. yang masih tetap eksis berkarya, tercatat pula nama Ratna Indraswari Ibrahim, Etik Minarti, Yati Setiawan, dan Sri Juniarti.

Meskipun kehadiran pengarang perempuan telah dicatat, Suripan tidak membicarakan karya-karya mereka. Ia hanya menginformasikan bahwa kepengarangan Totilawti Tjitrawasita telah dibicarakan oleh Suharmono Kasiyun dalam sebuah diskusi di sanggar sastra. Ia juga menyebutkan bahwa karya-karya S. Mara Gd. telah dibicarakan oleh Setya Yuwana Sudikan dalam surat kabar *Surabaya Post*. Akan tetapi, tidak ada pembicaraan mengenai karya-karya pengarang perempuan tersebut.

Buku *Kronik Sastra Indonesia di Malang* (1994) karya Suripan Sadi Hutomo membicarakan kehidupan sastra Indonesia di Malang dan sekitarnya. Pembicaraan mencakupi sastra surat kabar dan majalah di Malang, sastra surat kabar dan majalah, sastra buku, sastra stensilan, sastra ketikan dan sastra fotokopi, sastra di luar Malang, dan peran penerbit The Paragon Press. Buku ini juga cenderung hanya mendata karya sastra yang terbit di Malang dan sekitarnya, baik dalam bentuk cetakan, stensilan, ketikan, dan fotokopi maupun yang terbit di media massa sejak era kolonial Belanda, pendudukan Jepang, dan era kemerdekaan. Karya sastra yang dicatat mencakupi genre puisi, cerpen, novel, kritik dan esai, serta drama. Dalam buku ini tercatat pengarang perempuan yang telah menerbitkan karyanya dalam antologi bersama, yaitu Ratna Indraswari Ibrahim, Ratih Lila Komala, Titik Soeryo, Madonna, J. Koestantinah, dan Y. Lena yang hadir pada periode tahun 1970—1980-an. Kehadiran pengarang perempuan itu pun hanya sekadar dicatat, tetapi belum disertai dengan pembicaraan tentang karya-karyanya. Di antara pengarang perempuan tersebut yang proses kreatifnya cukup panjang hanya Ratna Indraswari Ibrahim. Bermula dari Malang kemudian dikenal di Jawa Timur hingga akhirnya menasional.

Wahyudi Siswanto, *et.al.* (1999) dalam laporan penelitiannya yang berjudul "Pertumbuhan dan Perkembangan Sastra Indonesia di Jawa Timur" telah membicarakan pengarang-pengarang Jawa Timur dan daerah kelahirannya. Pengarang Jawa Timur dalam batasan Siswanto, *et.al.* didasarkan pada lima kriteria, yaitu (1) sastrawan yang lahir dan berkarya di Jawa Timur serta menerbitkan karya sastranya di Jawa Timur, (2) sastrawan yang lahir di Jawa Timur, ikut membesarkan sastra indonesia di Jawa Timur dan sastra nasional karena karya-karyanya terbit di Jawa Timur dan Jakarta, diakui sebagai sastrawan nasional, seperti Emha Ainun Nadjib, Abdul Hadi WM, Zawawi Imron, Subagyo Sastrowardoyo, Djamil Suherman, (3) sastrawan yang lahir di Jawa Timur, berkarya di luar Jawa Timur, tetapi ikut membesarkan sastra Indonesia di Jawa Timur karena karya-karyanya banyak berisi tentang Jawa Timur (seperti Umar Kayam), (4) sastrawan yang lahir di luar Jawa Timur, tetapi berkarya dan menerbitkan karyanya di Jawa Timur, seperti Moes Loindong, dan (5) sastrawan yang lahir di luar Jawa Timur, berkarya di Jawa Timur, dan ikut membesarkan sastra Jndonesia di Jawa Timur karena karya-karyanya banyak berisi tentang Jawa Timur dan juga ikut membesarkan sastra nasional karena karya-karyanya terbit di Jakarta, seperti Budi Darma dan Beni Setia.

Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh Siswanto, *et.al.* tersebut dapat dilihat nama-nama sastrawan Jawa Timur dan daerah kelahirannya: Trisno Sumardjo (Surabaya), Muhammad Ali (Surabaya), Kasim Mansur (Surabaya), Nugroho (Mojokerto), SK. Mulyadi (Madiun), Subagyo Sastrowardoyo (Madiun), Ali Audah (Bondowoso), Toha Mohtar (Kediri), Alwa Tafsari (Ngawi), Satyagraha Hoerip (Lamongan), Djamil Suherman (Surabaya), Muhammad Fudholi Zaini (Sumenep), Umar Kayam (Ngawi), Piek Ardiyanto Supriyadi (Magetan), Ima Suwardi (Kediri), Eni Sumargo (Blitar), Abdul Hadi W.M. (Sumenep), Emha Ainun Nadjib (Jombang), Totilawati Tjitrawasita (Kediri), Eka Budianta (Ngimbang), Sinansari Ecip (Malang), Faisal Ismail (Sumenep), Syamsul Arifin (Bondowoso), Rahmat Ali (Malang), Gerwin S (Malang), Budi Darma (Rembang), Sumartono (Bojonegoro), Zuchridin Suryawinata (Yogyakarta), Budihardjo Suryosunarso (Madiun), Purnawan Tjondronegoro

(Mojokerto), Titi Said (Bojonegoro), Fadli Rasyid (Jember), Nirwan Dewanto (Surabaya), Ratna Indraswari Ibrahim (Malang), Yati Setiawan, Gatot Kusuma (Purwokerto), Suparto Brata (Surabaya), Koentjara Soehadi, Rudi Isbandi (Yogyakarta), Gatot Susilo Sumowiyono (Pasuruan), Suripan Sadi Hutomo (Blora), Moes Loindang (Minahasa), Akhudiat (Banyuwangi), Roedi Zaki (Surabaya), Agus Sunyoto (Surabaya), Etik Minarti (Ngawi), Sasetyo Wilutama (Surabaya), M. Shoim Anwar (Jombang), D. Zawawi Imron (Sumenep), Farid Dimyati, Krisna Mihardja, Amang Rahman, Basoeki Rahmat, Wahyu Prasetyo, Tengsoe Tjahjono, Lindung Ratnawiawan, Taufik Akaha Amiruddin, Arief B. Prasetyo, H.U. Mardi Luhung, Tjahjono Widianto, dan Tjahjono Widarmanto.

Dalam laporan penelitian ini tercatat nama-nama pengarang perempuan, yaitu Eni Sumargo, Titi Said, Etik Minarti, Yati Setiawan, Totilawati Tjitrawasita, Ratna Indraswari Ibrahim, dan Ima Suwardi. Nama Sirikit Syah tidak muncul. Akan tetapi, karya-karya mereka pun kurang mendapat porsi dalam pembahasan sehingga tidak diperoleh gambaran bagaimana karakteristiknya.

Berbeda dengan kriteria yang ditetapkan Siswanto, *et.al.* Saryono, *et al.* dalam penelitiannya yang berjudul "Karakteristik Sastra Indonesia Karya Penulis Jawa Timur" (1998) membatasi pengarang Jawa Timur sebagai pengarang yang bertempat tinggal atau menetap di Jawa Timur, berkarya di Jawa Timur, dan dianggap mewakili Jawa Timur tanpa mempertimbangkan unsur kelahiran dan etnisnya. Pengarang-pengarang tersebut adalah Akhudiat, Budi Darma, M. Fudholi Zaini, Muhammad Ali, Soni Karsono, M. Shoim Anwar, Bonari Nabonenar, Aming Aminudin, Arief B. Prasetyo, Beni Setia, Djamil Suherman, D. Zawawi Imron, Hery Lamongan, HU. Mardi Luhung, Kuspriyanto Namma, Leres Budi Santosos, Nanang Suryadi, Sirikit Syah, Ratna Indraswari Ibrahim, Syaf Anton WR, Tengsoe Tjahjono, Tjahjono Widianto, Tjahjono Widarmanto, Wahyu Prasetyo, Anas Yusuf, Budi Santoso, Lindung Ratnawirawan, Akaha Taufan, dan Moes Loindang. Penelitian ini sudah berupaya membicarakan karakteristik karya-karya para pengarang, baik karakteristik estetik maupun ekstraestetik. Akan tetapi, pengarang perempuan yang dihadirkan hanya Sirikit Syah dan Ratna Indraswari Ibrahim.

Kajian sastra lokal Jawa Timur lainnya adalah *Sastra Indonesia di Madura: Tinjauan Pengarang, Hasil Karya, dan Media* yang dilakukan oleh Setyawan, *et.al.* Penelitian ini membahas sastra Indonesia yang berkembang di Madura dan secara khusus membahas tiga pengarang yang dianggap mewakili Madura karena sudah menasional, yaitu Abdul Hadi WM, D. Zawawi Imron, dan M. Fudholi Zaini. Setyawan, *et.al.* secara selintas telah menyinggung peta persebaran pengarang sastra Indonesia di Madura. Berdasarkan daerah kelahiran para sastrawan itu diperoleh simpulan bahwa pengarang sastra Indonesia di Madura terbanyak berasal dan ada di Sumenep, kemudian Pamekasan. Kabupaten Bangkalan dan Sampang belum menghasilkan pengarang. Dalam buku ini tidak satu pun tercatat nama pengarang perempuan.

7. Kerangka Teori

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian ini yaitu pengarang-pengarang perempuan Jawa Timur dan karya-karyanya, maka peneliti menggunakan perspektif feminis. Showalter (Hellwig, 2003:11) mengemukakan bahwa kritik sastra feminis telah mengalami sejarah panjang dan melewati beberapa tahapan. Penelitian kritis terhadap berbagai citra dan stereotipe perempuan dalam karya sastra menandai tahapan pertama dalam kajian feminis. Pada tahapan pertama ini para pengkaji meneliti dan menganalisis bagaimana laki-laki memandang dan menggambarkan perempuan. Kritik sastra feminis mencakupi penelitian tentang bagaimana perempuan dilukiskan dan bagaimana potensi perempuan di tengah kekuasaan patriarki dalam karya sastra Oleh karena itu, menurut Ruthven (1984:30) penggunaan teori feminis diharapkan akan dapat membuka perspektif-perspektif baru berkaitan dengan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra. Pada tahap kedua, perhatian diarahkan kepada pengarang-pengarang perempuan. Fokus perhatian kritik sastra feminis tahap kedua adalah karya sastra yang dihasilkan oleh kaum perempuan dan menekankan pada penemuan kembali para pengarang perempuan yang terlupakan. Kemudian, dilakukan evaluasi ulang terhadap sastra yang dihasilkan oleh kaum perempuan. Tahap ketiga, kajian feminis berupaya mempertanyakan kembali

asumsi-asumsi teoretis yang telah diinternalisasi oleh masyarakat dengan kecenderungan membaca dan menulis yang didasarkan pada pengalaman laki-laki. Pada tahap ini, kajian feminis diperkaya dengan teori-teori yang dapat memecahkan problem tersebut, antara lain yang memberikan sumbangan besar adalah dekonstruksi. Dekonstruksi menolak adanya makna sentral dan memberikan kebebsan kepada pembaca.

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai tahap kedua kritik sastra feminis, yaitu memberikan perhatian kepada pengarang-pengarang perempuan dan pada karya-karya sastra yang dihasilkannya. Teks sastra selalu memiliki kaitan dengan masyarakat karena ia adalah produk budaya. Akan tetapi, kaitan keduanya tidak selalu menguatkan norma-norma atau nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, tetapi dapat pula meruntuhkannya. Pengungkapan ideologi dalam teks sastra karya pengarang perempuan akan dapat mengungkap apakah pengarang perempuan menginternalisasi norma-norma atau nilai-nilai dominan patriarkal dalam masyarakat atau sebaliknya.

1.8 Metode Penelitian

Secara umum, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu bertujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan-hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 1999:63). Dilihat dari sifat datanya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang digunakan merupakan data kualitatif, yaitu bersifat ideografis berupa paparan-paparan kebahasaan (Bogdan dan Taylor dlm. Moloeng, 2002:3) yang membangun wacana berupa karya sastra. Metode penelitian ini dipilah menjadi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data.

1.8.1 Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini adalah puisi, cerpen, dan novel sastra Indonesia karya pengarang perempuan Jawa Timur yang sudah dipublikasikan, baik di media massa cetak maupun terbit dalam bentuk buku sejak tahun 1950-an hingga tahun

2011. Sumber data yang peneliti anggap representatif adalah surat kabar *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Surya*, *Kompas*, kumpulan cerpen *Harga Perempuan* karya Sirikit Syah, *Perempuan Kembang Jepun*, *Yang Liu*, *Reinkarnasi*, *Pai Yin*, *Laki-Laki yang Salah*, *Lelakon*, dan *Kembang Gunung Purei* karya Lan Fang, *Lemah Tanjung*, *Pecinan Kota Malang*, dan *Bajunya Sini* karya Ratna Indraswari Ibrahim, *Prosesi Jiwa yang Terpenjara* dan *Derak-Derak* karya Zoya Herawati, novel *The Souls: Moonlight Sonata* karya Wina Bojonegoro, buku-buku antologi cerpen terbitan Dewan Kesenian Surabaya dan Dewan Kesenian Jawa Timur.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berkaitan dengan sifat data, sedangkan metode analisis data berhubungan dengan teori yang digunakan. Pengumpulan data adalah proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian dan selalu berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian (Nazir, 1999:211). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka yang ditopang dengan teknik baca dan catat karena data penelitian ini bersifat kualitatif berupa paparan-paparan.

1.8.3 Teknik Analisis Data

Data tersebut dikumpulkan, diinventarisasi, dan diklasifikasikan sesuai dengan pengarang dan karya-karyanya. Analisis dilakukan secara deduktif-induktif-deduktif kemudian hasilnya disajikan secara deskriptif. Artinya, analisis karya-karya perempuan Jawa Timur difokuskan pada aspek bentuk dan isi untuk memperoleh gambaran secara luas berkaitan dengan karakteristik estetis dan karakteristik ekstraestetisnya.

1.9 Sistematik Penulisan

Laporan penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab pertama pengantar berisi latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, teori, metode, dan sistematik penulisan. Bab dua berisi uraian mengenai pengarang-pengarang perempuan Jawa Timur dan karya-karyanya. Bab tiga berupa simpulan.

BAB II
PENGARANG-PENGARANG PEREMPUAN JAWA TIMUR DAN HASIL KARYANYA

2.1 ETIK MINARTI

Etik Minarti lahir di Ngawi pada tahun 1969. Lulus dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Surabaya. Tulisannya banyak terbit di media kampus. Di media luar kampus, karyanya pernah terbit pada surat kabar *Pikiran Rakyat* dan majalah sastra *Horison.*

Cerpen Etik Minarti yang berjudul "Aku, Olenka, Rafilus, dan Pengarangnya" yang ditulis pada tahun 1989 dan terbit pertama kali pada majalah sastra *Horison* No. 9 Th. XXV, September 1991 cukup menarik dan kreatif. Cerpen ini kemudian terpilih masuk dalam buku *Cerita Pendek dari Surabaya* terbitan Gaya Masa Surabaya tahun 1991. "Aku, Olenka, Rafilus, dan Pengarangnya" merupakan resepsi Etik Minarti atas novel *Rafilus* dan *Olenka* karya Budi Darma. Penanda awal keterkaitan cerpen ini dengan novel *Rafilus* dan *Olenka* karya Budi Darma dapat ditemukan pada judul yang merujuk pada judul novel Budi Darma dan catatan yang berbunyi "Salam maaf buat Bapak Budi Darma" di bagian akhir cerpen.

Cerpen ini diceritakan dengan sudut pandang "aku" sertaan sebagai tokoh utama bernama Cenut dengan gaya surrealis. Cerpen ini menggambarkan pertemuan "aku" (Cenut) dengan tokoh Rafilus dalam novel *Rafilus*, tokoh

Olenka dalam novel *Olenka,* dan pengarang kedua novel tersebut. Cerpen ini menarik keluar tokoh fiksi karangan Budi Darma ke dalam kehidupan nyata tokoh "aku" (Cenut). Mula-mula Cenut mengenal nama Rafilus dari novel berjudul *Rafilus* yang diberi oleh seorang teman. Tetapi ketika suatu hari sedang berjalan-jalan di Margorejo, tempat tinggal Rafilus dalam novel, ia bertemu Rafilus yang ada dalam novel itu. Rafilus yang bertemu dengan Cenut juga bergigi besi dan tubuhnya mengkilat dari besi sebagaimana gambaran tokoh Rafilus dalam novel *Rafilus.*

> Aku kenal Rafilus pada sebuah buku novel yang berjudul "Rafilus" pemberian seorang kenalan yang kini jadi temanku. Kegagahannya, kekuatannya, kebersihan tubuhnya dan segala yang ada pada Rafilus telah membuatku tertarik padanya. Hampir saja aku jatuh hati. Aku bertambah tertarik padanya sewaktu untuk pertama kali aku berjumpa dengannya di daerah Margorejo, di mana Rafilus tinggal. Sebenarnya aku tidak sengaja pergi ke daerah Margorejo. Aku hanya bermaksud jalan-jalan. Namun, setelah kulihat pria gagah dan tampan, aku jadi tertarik padanya. Setelah berkenalan dengan sesungguhnya, ternyata dialah yang bernama Rafilus itu. Dia menyapaku dengan ramah walau masih terlihat kesan yang angkuh.
>
> "Rafilus," katanya sambil menjabat tanganku. Rafilus tertawa. Tampak gigi-giginya yang dari besi itu. Aku jadi bingung. Apa yang ditertawakannya? Sebelum terjawab pertanyaan dalam hatiku, Rafilus bertanya dengan senyum yang masih tersisa.
>
> "Anda tinggal di mana?" tanyanya dengan "ber-Anda."
>
> "Ketintang," jawabku singkat.
>
> Rafilus kaget. Kulihat dia seperti ingat sesuatu.
>
> "Ketintang....bukankah itu daerah pengarang "Rafilus" yang saya sebagai tokoh utamanya?" Jelasnya dengan mata yang berbinar-binar.
>
> "Iya betul!" jawabku mantap mengimbangi kegembiraannya. (Hutomo, 1991:133—134).

Ketika Cenut berkata bahwa ia tinggal di Ketintang, Rafilus berkata bahwa Ketintang adalah tempat tinggal pengarang novel *Rafilus* yang mana ia menjadi tokoh utamanya. Rafilus mengaku tahu pengarang yang menokohkan dirinya, tapi tidak mengenalnya.

Ketika hendak pulang, Cenut sadar bahwa buku agendanya tertinggal di rumah Rafilus, maka Cenut kembali ke rumah Rafilus. Buku agendanya rusak

oleh tangan Rafilus. Cenut merasa marah dan malu karena Rafilus sudah membaca halaman muka buku agendanya yang mengungkapkan pertemuannya dengan Rafilus.

> "Hari ini, kenal Rafilus dalam novel "Rafilus" yang diberikan oleh temanku. Olenka, yang tinggal di Amerika ketika berkunjung ke rumahku, tepat saat aku merayakan hari ulang tahunku yang ke-20 tahun. Aku gembira dan senang. Hadiah dari Rafilus benar-benar ekseklusif. Pada saat menyerahkan novel "Rafilus", Olenka berkata bahwa ia tertarik dan jatuh cinta pada Rafilus dan ingin bertemu dengan segera kalau bisa. Namun, sebelum sempat bertemu, Olenka telah kembali ke tanah airnya, Amerika." (Hutomo, 1991:135).

Cenut juga menulis di agendanya bahwa ia menyukai Rafilus sebagaimana Olenka. Cenut bertemu Olenka di Tulip Tree, Bloomington, Amerika. Sampai di tempat kos, Cenut mendapat surat dari Olenka yang mengabarkan bahwa ia ingin ke Surabaya mencari Rafilus karena pada saat ke Surabaya dulu tidak sempat mencarinya. Cenut mimpi bertemu dengan pengarang Rafilus yang memarahinya karena ia dan Olenka menyebabkan Rafilus bercerita bahwa tubuhnya terpotong saat terlindas kereta api.

Keesokan harinya Olenka datang. Cenut menganggap Olenka sebagai saingan dalam memperebutkan Rafilus. Cenut bercerita pada Olenka bahwa dalam tidur ia bertemu dengan laki-laki berkaca mata bingkai hitam, kulit kuning, rambut disisir rapi, dan berusia 60-an tahun. Olenka mengatakan bahwa laki-laki itulah yang telah membuat dirinya dan Rafilus ada karena laki-laki itulah pengarang novel *Rafilus* dan *Olenka.* Olenka dan Cenut bertengkar memperebutkan cinta Rafilus. Mereka sepakat mendatangi rumah Rafilus di Margorejo untuk membuktikan siapa yang akan dipilih oleh Rafilus. Ketika melintas di dekat rel kereta api banyak orang berkerumun. Ternyata, di balik kerumunan orang-orang itu, ada laki-laki dalam mimpinya yang sedang membenahi kepala dan tubuh Rafilus yang terpenggal karena tertabrak KA.

Etik Minarti rupanya tidak hanya menarik ke luar dua tokoh utama novel karya Budi Darma tersebut dalam cerpennya dan membaurkannya dengan tokoh

ciptaannya, tetapi juga "mempermainkan" pengarang kedua novel tersebut. Ciri-ciri orang yang hadir dalam mimpi Cenut, yaitu laki-laki berkaca mata bingkai hitam, kulit kuning, rambut disisir rapi, dan berusia 60-an tahun memang mengarah pada sosok Budi Darma.

2.2 LAN FANG

Lan Fang dilahirkan di Banjarmasin, 5 Maret 1970. Setelah menyelesaikan SMA di kota kelahirannya, ia melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Surabaya. Meskipun lahir di tengah keluarga Tionghoa yang konservatif dan lebih menekuni dunia bisnis, ia lebih tertarik pada dunia tulis menulis daripada berbisnis. Sejak kecil, kegemarannya adalah membaca buku, termasuk karya sastra. Cerpen pertamanya berjudul "Catatan yang Tertinggal" dimuat majalah *Anita Cemerlang* pada tahun 1986. Sejak itu, karya-karyanya bermunculan di majalah-majalah remaja, seperti *Anita Cemerlang* dan *Gadis*. Seiring dengan kedewasaan usia dan pergulatan proses kreatifnya, Lan Fang merambah media bersegmentasi pembaca perempuan dewasa seperti majalah *Femina*, tabloid *Nyata*, tabloid *Nova*, dan pada surat kabar umum, seperti *Jawa Pos*, *Surabaya Post, Surya, Suara Merdeka,* dan *Pikiran Rakyat*.

Cerita bersambung "Reinkarnasi" mendapat penghargaan dari majalah Femina pada tahun 1997 dan pada tahun 2003 novel *Reinkarnasi* diterbitkan sebagai buku oleh penerbit Gramedia. Tahun 2012, novel tersebut dicetak ulang untuk kali ketiga. Tahun 1998, cerita bersambungnya yang berjudul "Pai Yin" mendapat penghargaan dari majalah Femina dan pada tahun 2004 novel *Pai Yin* diterbitkan sebagai buku oleh penerbit Gramedia. Tahun 2012, *novel Pai Yin* dicetak ulang untuk kali ketiga. Tahun 2003, Lan Fang kembali mendapat penghargaan dari majalah *Femina* untuk cerita bersambungnya yang berjudul "Kembang Gunung Purei". Tahun 2005, cerita tersebut diterbitkan sebagai buku dengan judul sama *Kembang Gunung Purei* oleh penerbit Gramedia. Berturut-turut karyanya terbit menjadi buku, yaitu *Yang Liu* (2006), *Laki-Laki yang Salah* (2006), *Perempuan Kembang Jepun* (2006), *Lelakon* (2007), dan *Ciuman di*

Bawah Hujan (2010). Di samping mendapat penghargaan beberapa kali dari majalah *Femina* untuk cerita bersambung dan cerpennya, cerpen Lan Fang juga pernah menjadi nominator Dua Puluh Cerpen Terbaik Indonesia 2008 dan 2009 versi Pena Kencana serta nominator Khatulistiwa Award 2008.

Latar belakangnya sebagai keturunan Tionghoa yang besar di Banjarmasin (Dayak/Banjar), dan dewasa di Surabaya (Jawa), Lan Fang menunjukkan minat yang beragam pula dalám karya-karyanya. Karya-karyanya tidak hanya bermain dengan latar budaya Tionghoa, tetapi juga Dayak Ngaju dán Jawa. Tidak sedikit karyanya yang berlatar tempat daratan Cina dan Hong Kong. Persoalan yang diangkat pun tidak hanya seputar dunia perempuan semata, tetapi perempuan dalam konteks lokal, nasional, dan global terkait dengan isu politik, kekuasaan, dan perburuhan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga Cina. Dari sisi gaya bahasa, karya-karyanya mampu memberi kekayaan berupa alih kode dan campur kode bahasa Tionghoa dan Indonesia. Tidak banyak karya sastra Indonesia yang mampu menghadirkan lokalitas Tionghoa melalui bahasa karena di samping tidak banyak pengarang keturunan Tionghoa juga karena bahasa Tionghoa cukup lama dilarang dipergunakan di Indonesia. Pencabutan larang itu baru terjadi pada era reformasi.

Budaya Tionghoa yang akrab dengan kehidupan kesehariannya tampaknya menjadi sumber inspirasi yang tak pernah kering bagi Lan Fang. Tidak hanya berlatar tempat-tempat di Tiongkok dan Hong Kong, Lan Fang juga menggali dan memanfaatkan kepercayaan-kepercayaan serta legenda Tiongkok untuk diolah kembali dengan suasana kekinian. Cerpen *"Qiu Shui Yi"* (*JP*, 20 Februari 2011) menokohkan gadis Cina bernama Qiu Shui Yi yang berjualan gantungan kunci dan gantungan HP di trotoar Zhongzhan Beilu, Guanzhou. Sebagai pedagang kaki lima bersama seorang perempuan yang berjualan jaket, mereka kerap dirazia oleh polisi. Suatu hari, ia berkenalan dengan seorang perempuan dari Indonesia. Perempuan itu minta diantar jalan-jalan. Qiu Shui Yi senang sekali karena diberi uang 2.000 RM. Ia hanya membeli gantungan kunci berbentuk peluit yang ketika ditiup melengkingkan kerinduan.

Cerpen "Bai She Jing" (*JP*, 10 Juli 2011) menokohkan Bai She Jin, siluman ular putih yang mencintai manusia bernama Xu Xian dan ingin menjadi manusia, tetapi kemudian dipisahkan oleh rahib. Cerpen ini menggunakan legenda siluman ular putih yang sangat populer di Tiongkok. Beralur sorot balik, cerpen ini dikisahkan dengan sudut pandang "aku" sebuah mesin ketik tua yang digunakan untuk mengetik legenda cinta siluman ular putih tersebut.

Cerpen "Gandrung" (*JP*, 26 September 2010) menokohkan "aku", seorang perempuan yang sedang mencari cinta. Diceritakan dengan sudut pandang "aku" sertaan seorang perempuan dengan alur progresif. Lan Fang menggunakan legenda Cina sebagai acuan, yaitu kisah cinta Chang Erl, seorang putri yang terkurung di bulan, dan Hou Yi, kekasihnya seorang pemanah ulung yang berhasil memadamkan sembilan matahari. Mereka hanya dapat berjumpa setahun sekali pada saat bulan purnama penuh. Hari itu dinamakan *Zhong Qiu Ye Wan* yang berarti malam bulan purnama di pertengahan musim gugur. Berdasarkan kalender Imlek, hari itu jatuh pada tangga 15 bulan 8. Biasanya orang-orang Cina merayakannya dengan memakan kue manis berbentuk bulat yang disebut *zong qiu pia* berisi biji lotus, kacang hijau, dan gula merah yang manis. Perayaan ini dikenal dengan moon cake. Pengarang berusaha meramu legenda Cina tersebut dengan budaya Jawa yang bicara tentang musim dan juga nyanyian kasmaran. Dalam cerpen ini ada penggalan *tembang* Jawa sebagai berikut.

> *Duh wong ganteng pepujaning ati. Mung sliramu kang tansah nglelewa. Rina klawan wengi ranane wong lagi gandrung. Among eling sira ganteng. Batin ora kuwawa nandang lara wuyung. Enggala paring usada mring wak mami kang lagi ngidam sari uga nandang asmara.* (*JP*, 26 September 2010)

Gaya bahasa repetisi sangat menonjol, sebagaimana dapat disimak dalam petikan berikut ini.

> Lain lagi dengan laki-laki yang mulutnya begitu murah serapah. Aku tahu betul dari mana ia berbelanja kata-kata sampah. Ia membelinya dari perempuan terhormat yang mungkin tidak pernah membinali laki-laki. Oh, kuralat. Ia membelinya dari perempuan terhormat yang mungkin belum pernah membinali laki-laki. Oh, kuralat lagi. Ia

membelinya dari perempuan terhormat yang mungkin sudah pernah diam-diam membinali laki-laki. Oh, kuralat untuk kesekian kalinya. Ia membelinya dari perempuan terhormat yang mungkin tidak suka membinali laki-laki, mungkin perempuan terhormat itu suka membinali yang lainnya.
Sampai aku menangisi azan demi azan, azan yang itu itu juga; harum demi harum, harum yang itu itu juga; puisi demi puisi, puisi yang itu itu juga; rindu demi rindu, rindu yang itu itu juga; mimpi demi *mimpi, mimpi yang itu itu juga; sampai....* (*JP*, 26 September 2010)

Cerpen "Gandrung" ini menceritakan seorang perempuan (pelacur) yang mencari cinta sejati. Ia bertemu dengan banyak lelaki dengan beragam perilaku, tetapi sangat sulit menemukan laki-laki yang benar-benar mencintainya..

Cerpen berikut juga memperlihatkan minatnya pada budaya Jawa dengan menghadirkan pengetahuannya tentang wayang dikaitkan dengan situasi kekinian. Cerpen "Festival Topeng" (*JP*, 20 Maret 2010) terdiri atas tiga bagian yang tiap bagiannya diberi nomor dan judul: (1) Tidak ada; (2) Mengada; (3) Tidak ada. Tokoh utama cerpen ini adalah seorang perempuan bernama Prameswari, istri seorang pembuat topeng. Dengan alur progresif, cerpen ini diceritakan melalui sudut pandang "aku" sertaan, yaitu Prameswari. Cerpen ini mengangkat persoalan kejujuran dan kesederhanaan hidup. Lebih tenteram hidup sederhana dan jujur menjadi diri sendiri daripada berharta dan berjabatan dengan kepalsuan. Cerpen ini mengkritik fenomena di masyarakat ketika banyak orang berpura-pura baik dan bijaksana untuk meraih simpati orang dalam mencapai tujuan untuk mendapat jabatan dan kekuasaan. Manusia-manusia berwajah palsu.

Pada bagian satu diceritakan bahwa tokoh utama perempuan bernama Prameswari, yang berarti permaisuri. Suaminya bernama Drajat Wibowo, yang artinya laki-laki berderajat dan berharta. Ia adalah pembuat topeng kayu dengan wajah tokoh-tokoh dalam pewayangan, seperti Kresna, Bisma, Arjuna, dan Durna. Di samping itu, ia juga menerima pesanan membuat wajah sesuai dengan kehendak pesanan. Prameswari kesal karena pekerjaan itu tidak mendatangkan uang, bahkan rumahnya penuh dengan tumpukan topeng. Topeng-topeng kayu itu seakan hidup, mereka berkelompok-kelompok berdasarkan jenisnya dan sering bertengkar saling menggigit. Ada satu tokoh bernama Ekalaya yang hanya dibuat

satu dan tidak ditumpuk dengan topeng-topeng lain, tetapi ditempatkan di pinggir tempat tidur. (Ekalaya adalah tokoh yang rela memotong ibu jari tangan kannya sebagai bukti baktinya kepada Durna walaupun untuk itu Ekalaya tidak bisa menjadi pemanah ulung lagi. Padahal, diam-diam Durna memberikannya kepada Arjuna. *Topeng Ekalaya melihat suamiku menciumi air mataku.*

Bagian dua menceritakan topengnya yang laris dibeli dan ditukar dengan kaos oleh orang-orang kaya yang akan mengikuti Festival Topeng untuk memperebutkan singgasana. Hanya topeng Ekalaya yang tidak dijual. Prameswari marah karena suaminya tidak mendapat uang dan hanya memuja topeng Ekalaya yang dinilai bodoh. Ia menyuruh suaminya untuk membuat topeng untuk dipakai sendiri dan mengikuti festival topeng. Prameswari menyuruh suaminya membuat topeng Rahwana alias Dasamuka, jadi cukup memakai satu topeng tapi sudah berwajah sepuluh. Selesai dibuat, suaminya langsung memakai topeng itu dan prameswari merasa akan menjadi permaisuri. *Topeng Ekalaya beruarai airmata ketika topeng Rahwana menciumiku.*

Bagian Tiga. Dengan topeng Rahwana, suaminya akhirnya mendapatkan jabatan dan harta. Ia selalu dielu-elukan orang dan bisa memerintah apa saja. Akan tetapi, Prameswari semakin tidak mengenal suaminya. Ia ingin suaminya kembali menjadi tukang topeng, tetapi suaminya tidak mau lagi menanggalkan topeng itu. Prameswari sengaja menghancurkan topeng-topeng di wajah suaminya ketika tertidur. Wajah suaminya telah rusak dan ia tidak mengenalinya lagi kecuali suaranya. Prameswari ingin suaminya kembali: si tukang topeng yang sederhana tetapi berhati legawa, walau tanpa harta dan jabatan, tetapi selalu jujur, setia, dan berhati mulia. *Topeng Ekalaya melihat aku menciumi air mata suamiku.*

Kumpulan cerpen *Yang Liu* terdiri atas lima belas cerpen yaitu: "Cerita ini Dimulai dari Tengah", "Dreams Come True", "Yang Liu", "Pangeran Kodok dan Putri Duyung", "Aku, Denny, dan Matius", "Istana Ilalang", "Ucal dan Si Monyet", "Ulang Tahun Koko", "Rumah Tanpa Cermin", "Orasis", "Toast", "Calon Menantu", "Dua Perempuan", "Gong Xi Fa Cai", dan "Bayi Ketujuh". Kumpulan cerpen ini tidak hanya menggambarkan luasnya minat Lan Fang dalam memahami berbagai budaya, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan

menempatkan perempuan dalam bayang-bayang laki-laki. Dari sudut pandang feminis, perempuan dalam kumpulan cerpen ini masih didominasi oleh perempuan yang gelisah karena belum menikah diusia 30-an tahun walaupun telah memiliki karier yang baik serta perempuan-perempuan yang menjadi korban laki-laki.

Cerpen "Cerita ini Dimulai Dari Tengah" terbagi dalam delapan keping cerita yang masing-masing diberi judul Pertemuan Pertama hingga Pertemuan Ketujuh dengan sudut pandang "aku" Lan Fang dan "aku" pengacara. Beralur progresif dengan beberapa sorot balik, saat Lan Fang menceritakan kisah hidupnya sampai masuk penjara. Pertemuan-pertemuan Lan Fang dan pengacaranya terjadi di ruang penjara. Lan Fang bercerita pada pengacaranya, seorang sarjana hukum yang usianya lebih muda darinya. Lan Fang bersikeras tidak mau dibela, padahal ia menghadapi tuntutan hukuman mati. Dari uraian perkara ia didakwa membunuh suaminya secara terencana. Tidak ada saksi. Penyidikan berlangsung cepat karena ia mengakui semua perbuatannya. Lan Fang mengatakan bahwa ia tidak membutuhkan pengacara karena ingin mati. Sang pengacara mengatakan bahwa Lan Fang hanya seorang pengecut karena kalau ingin mati seharusnya ia mati bersama suaminya. Pengacara itu ingin membelanya, tetapi ia bersikeras tidak ingin dibela.

Lan Fang kemudian menceritakan latar belakang mengapa ia membunuh suaminya dan menolak didampingi pengacara. Ia adalah seorang sarjana ekonomi dan bekerja di sebuah perusahaan asuransi sebagai tenaga pemasaran. Karena masih bujangan saat usianya sudah 35 tahun, Lan Fang menerima tanpa banyak pertimbangan laki-laki tanpa pekerjaan yang datang meminangnya. Saat usia perkawinannya memasuki tahun ke-2, Lan Fang mendapati dirinya terkena kanker panyudara yang sel-selnya sudah menjalar sehingga panyudaranya dioperasi. Sejak itu, suaminya terlihat jijik melihat panyudaranya yang rata sebelah. Meskipun telah dioperasi, sel-sel kanker berkembang terus sehingga payudara satunya juga dioperasi. Ternyata, kanker panyudara itu tetap tidak mati, tetapi menyebar ke paru-paru dan bagian tubuh lainnya. Dokter mengatakan bahwa hidupnya tingga beberapa bulan lagi. Pada saat ia sedang berjuang melawan rasa

sakit dan takut karena kanker, ternyata suaminya menjalin cinta dengan perempuan lain. Suaminya juga minta polis asuransinya yang seharga 500 juta. Karena itulah, suatu hari Lan Fang memasukkan racun tikus ke dalam kopi sebelum diberikan kepada suaminya.

Cerpen "Dreams Come True" menokohkan perempuan berusia 30-an bernama Lan Fang. Diceritakan dengan sudut pandang "aku" Lan Fang dan dengan alur *backtracking*. Diceritakan bahwa Lan Fang ditugaskan oleh perusahaannya untuk mengikuti lelang pembangunan Vihara karena dapat berkenalan dengan para donatur. Perusahaan tempat Lan Fang bekerja adalah perusahaan yang akan membangun vihara tersebut. Pada saat ikut lelang itu, Lan Fang teringat perkenalannya dengan seorang laki-laki bernama Budianto di acara pameran buku di Dewan Kesenian Surabaya. Lan Fang menyukai Budianto karena kesederhanaannya, tetapi suatu ketika Budianto memutuskan hubungan itu secara sepihak karena merasa rendah diri di hadapan Lan Fang. Meskipun demikian, Lan Fang tetap mencintai dan menantikannya.

Cerpen "Yang Liu" (pohon beringin yang kokoh, kuat, dan tahan cuaca) menokohkan perempuan bernama Lan Fang (dipanggil Yang Liu) yang berprofesi sebagai pegawai biro jasa prosesi kematian hingga penguburan. Diceritakan dengan sudut pandang "aku" laki-laki, orang yang menggunakan jasa biro pemakaman untuk menangani ama (ibu dari pihak ayah).

> Di kota besar seperti Surabaya, meninggal sudah tidak sekadar menguapkan aroma duka cita lagi, tetapi bau bisnis dan keuntungan sudah mengendus di dalamnya. Sebagaimana layaknya orang menikah, orang meninggal pun ditangani oleh biro jasa yang menyediakan semua pernak-perniknya, mulai dari peti mati, upacara adat, sampai penguburan atau bahkan untuk hal sepele menyediakan bunga tabur dan kacang untuk camilan para pelayat (Fang, 2006:28).

Cerpen ini menceritakan budaya Tionghoa dalam hal prosesi kematian hingga penguburan dengan berlatar tempat persemayaman jenazah (rumah duka). Diselipi dengan beberapa istilah dalam bahasa etnis Tionghoa dan kepercayaan-kepercayaan berkaitan dengan kematian. Yang Liu atau Lan Fang menangani

prosesi kematian tanpa eksprsi, sangat tegar. Ia menganggapnya sebagai profesi yang harus dijalani dengan profesional sehingga tidak mau melibatkan diri dengan kesedian orang-orang yang ditinggal mati. Lan Fang sendiri seorang Cina dari keluarga yang tidak kaya. Ia bekerja di jasa pemakaman karena rumahnya berada di belakang rumah Susu Wong yang punya jasa itu dan ketika ayahnya meninggal membeli peti dari Susu Wong. Susu Wong menghitung shio lan Fang dan menganggapnya cocok untuk bekerja di jasa pemakaman sehingga ia dipekerjakan dan sudah lima tahun. Lan Fang berjodoh dengan kematian, semua pacarnya meninggal secara mengenaskan. Oleh karena itu, waktu "aku" pencerita menyatakan cintanya, Lan Fang menolak.

Cerpen "Pangeran Kodok dan Putri Duyung" menokohkan Lan Fang, seorang perempuan penyair yang menanti cinta pada lelaki hibrid (Cina-Jawa) yang tidak kunjung datang. Dengan sudut pandang "aku" sertaan bernama Mardi yang seorang penyair hibrid Cina Jawa, tokoh Lan Fang ini diceritakan. Mereka berbincang di sebuah gang buntu tempat hunian beragam etnis, Jawa, Tionghoa, dan Arab. Lan Fang jatuh cinta pada lelaki hibrid bernama Budianti berdarah Cina Jawa, tubuh Jawa tetapi kepalanya lebih Cina dari Lan Fang yang Cina.Budianto hanya memikirkan uang, padahal Lan Fang hanya ingin perhatian. "Aku" Mardi jatuh cinta pada gadis Arab bermata indah bernama Aza. "Aku" dan Aza saling jatuh cinta, tidak seperti Lan Fang yang dalam penantian menunggu Budianto. Mereka saling bicara di bibir pelabuhan Gresik. Sore hari Lan Fang pulang ke Surabaya. Pagi hari "aku" membaca berita lan Fang mati terhujam pisau dan mayatnya mengambang di Sungai Kalimas. "Aku" dan Aza membuatkan puisi untuk mengenang kematian Lan Fang.

Cerpen "Aku", Denny, dan Matius" menokohkan tokoh seorang perempuan notaris. Alur lurus, beberapa kali sorot-balik. Diceritakan dengan sudut pandang "aku" notaris. Mengisahkan cinta segitiga. Tokoh aku menyukai Matius yang sudah beristri dan mengabaikan Denny yang diam-diam mencintainya. Matius berjanji akan menikahi aku meskipun dia masih terikat dalam perkawinan. Aku sudah mencintai Matius sejak kecil, bahkan ketika Matius menikah dengan perempuan yang sangat cantik pun, aku tetap mencintainya

meskipun merasa tolol telah mencintai laki-laki yang bersitri. Matius dan istrinya hidup dalam perkawinan semu, sandiwara dengan berpura-pura bahagia di hadapan publik karena istrinya artis. Matius menikahi istrinya karena ingin kaya. Maka, ketika aku berhasil menjadi pengacara di Sidoarjo, aku ingin menunjukkan bahwa ia berhasil dan lebih baik dari istri Matius. Akhirnya, aku memilih Denny yang sejak kecil selalu membelanya saat ia diolok-olok oleh Matius.

Cerpen "Istana Ilalang" menokohkan seorang wartatawan bernama Lan Fang yang sekaligus menjadi pencerita dengan sudut pandang "aku" sertaan. Alur progresif dengan beberapa kali sorot balik. Latar menengah ke atas Jakarta. Cerpen ini bertemakan dalam perkawinan harus terjalin saling pengertian, perhatian, dan komunikasi. Cerita ini terjadi pada saat lan Fang menggantikan teman wartawan yang berhalangan untuk meliput perayaan Waisak di candi Borobudur. Di daerah Borobudur itu, cerita berbalik melalui perenungan Lan Fang atas masa lalunya. Lan Fang mengambil tugas itu untuk menghindari undangan perkawinan mantan suaminya, Zen. Ia dan Zen menikah pada usia 30-an. Mereka bersepakat untuk tidak memiliki anak terlebih dahulu karena mengejar karier masing-masing. Akan tetapi, kesibukan mengejar karier itu membuat mereka saling mengabaikan hal-hal kecil yang menjadi kesukaan pasangannya. Akhirnya berujung pada perceraian meskipun perkawinan mereka tampak harmonis.

Cerpen "Ucal dan Si Monyet" bertemakan cinta dengan latar hari Valentine dan menokohkan tokoh aku seorang perempuan berusia 31 tahun bernama Lan Fang, seorang kepala cabang perusahaan otomotif di Surabaya. Ia lulus dari universitas tepat waktu dengan predikat Cum Laude. Perempuan mandiri dan sukses di usia yang relatif masih muda. Akan tetapi, ia merasa ada yang kurang karena di usianya yang ke-31 tahun belum menikah, akan dianggap perawan tua. Apalagi, di hari Valentine semua orang bicara cinta dan berpasangan. Ia pun menyadari bahwa dunia diciptakan secara berpasang-pasangan. Ia ingin mendapat pasangan juga. Kebetulan teman masa kecil dan masa remajanya di Jakarta yang bernama Ucal dan bekerja di Semarang sedang berkunjung ke Surabaya. Mereka bicara tentang pernikahan. Ucal juga ternyata

ingin menikah. Lan Fang takut suatu hari Ucal akan menikah dengan perempuan lain dan ia akan kehilangan teman. Oleh karena itu, setelah Ucal kembali, aku mengirim sms mengajak Ucal menikah. Ternyata Ucal menolak melalui candaan. Dalam cerpen ini ditemukan banyak sapaan dengan dialek Jakarrta karena kedua tokoh itu digambarkan lahir dan besar di Jakarta.

Cerpen "Ulang Tahun Koko" menceritakan perjuangan seorang ibu muda single parent yang ingin merayakan ulang tahun bagi anaknya bernama Koko yang berusia 6 tahun. Selama 6 tahun belum pernah merayakan ulang tahun. Dengan sudut pandang "aku" sertaan, yaitu ibu muda itu, pencerita menceritakan bahwa ia bekerja sebagai tenaga pemasaran di perusahaan asuransi. Sudah hampir tiga bulan ia belum berhasil menjual satu polis pun, padahal ia dikejar target harus menjual beberapa polis agar tidak di PHK. Di samping itu, ia juga ingin mendapat uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membelikan kado bagi anaknya. Ia sangat senang ketika ada sebuah perusahaan yang berminat membeli polis asuransi. Berkali-kali ia membuat janji untuk merealisasi penjualan, tapi berkali-kali pula ia kecewa karena janjinya tidak ditepati hingga akhirnya batal. Aku di PHK karena gagal menjual polis asuransi. Suatu hari, ia menanyakan perasaan anaknya. Ternyata Koko senang ibunya terus di rumah tanpa tahu bahwa di rumah karena di PHK. Ketika aku bertanya pada Koko ingin hadiah apa, ternyata Koko hanya minta diantar ke sekolah. Aku menjadi terharu.

Cerpen "Rumah Tanpa Cermin" menceritakan tokoh aku dan suaminya. Dengan sudut pandang "aku" sertaan yang berperan sebagai istri, diceritakan bahwa rumah tangga itu seakan tidak pernah memiliki masalah karena suami si aku selalu menuruti keinginannya tanpa pernah membantah. Sang suami teramat sayang pada istrinya hingga apa pun keinginannya tidak pernah ditolak sekalipun harus bertengkar dengan ibunya sendiri. Aku merasa sangat berkuasa dan dapat berbuat apa saja. Tokoh aku selalu memandang dirinya yang paling baik dan menimpakan kesalahan selalu kepada orang lain. Ketika suatu hari sang istri ingin cermin karena di rumahnya tidak ada cermin, suaminya tidak mau membelikan karena menurutnya istrinya sudah cantik dan tidak perlu bercermin. Istri tetap membeli cermin. Dilihatnya satu persatu wajah orang-orang di sekitarnya yang

menunjukkan sesuai dengan wajahnya. Ketika ia melihat wajah sendiri di cermin ternyata wajahnya sangat buruk, penuh luka. Ia merasa cermin itu adalah cermin palsu karena ia merasa dirinya tidak seburuk itu. Cermin itu lalu dipecahkan. Suaminya bilang bahwa sang istri memang tidak perlu cermin.

Cermin dalam cerpen ini merupakan kiasan untuk menggambarkan orang yang tidak pernah melihat ke dalam dirinya, tidak pernah introspeksi, selalu melihat kesalahan dan keburukan pada orang lain, padahal dia sendiri yang tidak baik.

Cerpen "Orasis" menceritakan tokoh bernama Apel (nama aslinya Putri) dengan sudut pandang "aku" sertaan Apel. Diceritakan bahwa Apel mendatangi pameran lukisan di galeri milik sahabatnya bernama Lisa. Ia mengagumi sebuah lukisan dan berkenalan dengan pelukisnya. Galeri itu bernama Orasis yang artinya melihat dengan hati. Cerita bersorot balik mengenai kisah hidup Apel yang tidak bahagia. Apel adalah perempuan muda, cantik, dan kaya raya. Ia anak seorang kaya raya sehingga bisa apa pun yang dimintanya akan dituruti dan jika menginginkan segala sesuatu tinggal memerintah dan para pembantunya akan melakukan apa yang diperintahkannya. Akan tetapi, saat ia berpacaran dengan pelukis yang miskin, orang tuanya menentang. Bahkan, ia akhirnya dinikahkan dengan pengusaha kaya raya. Sejak itulah Apel menjadi seperti orang stres, suka tertawa sendiri. Ia selalu berpura-pura bahagia dengan suaminya yang kaya raya. Cerpen ini bertemakan kebahagiaan hidup tidak terletak pada kekayaan materi.

Cerpen "Toast" ber-*setting* di sebuah bar, diceritakan dengan sudut pandang "aku" sertaan bernama Lan Fang, seorang pengarang, yang menjadi tokoh utama. Cerpen ini berisi dialog antara Lan Fang dan bartender yang melayaninya minum. Cerpen ini bertemakan kesepian hidup karena cinta yang tidak terbalaskan.

Cerpen "Calon Mantu" mengangkat persoalan hubungan antaretnis Jawa—Tionghoa yang bermasalah. Diceritakan dengan sudut pandang "aku" sertaan seorang bapak priyayi yang menjadi tokoh utama. Ia melarang anaknya berpacaran dengan gadis Tionghoa karen pandangannya terhadap orang Tionghoa sangat buruk. Baginya tidak pantas seorang Raden Bagus bersanding dengan

gadis Tionghoa bernama Lan Fang dan ia tidak pantas berbesanan dengan penjual mi di sudut jalan rumahnya. Raden bagus Dwi akhirnya gila karena percintaannya dengan gadis Tionghoa tidak disetujui bapaknya.

Cerpen "Dua Perempuan" menceritakan dua perempuan yang menjadi istri simpanan dua laki-laki tetapi memiliki nasib yang berbeda. Mereka tinggal di tempat kontrakan dan kamarnya berdampingan yaitu kamar 05 dan 06. Cerpen ini diceritakan dengan sudut pandang "aku" sertaan perempuan kamar 05 dan perempuan kamar 06 secara bergantian. Istri simpanan yang satu merasa beruntung karena suaminya sangat melindungi dan perhatian. Meskipun usianya terpaut 30 tah. Bahkan perempuan itu rela meninggalkan pacarnya yang sebaya demi menikahi laki-laki yang sudah bersitri dan beranak tiga itu. Pernikahannya juga diketahui sang istri sehingga si suaminya tidak pernah takut jika mendapat telepon darinya. Laki-laki itu mencukupi segala kebutuhannya dan selalu rutin mengunjunginya. Perempuan yang satunya tidak beruntung karena sejak tinggal di kontrakan itu hampir tidak pernah ditengok. Suaminya sangat takut pada istrinya. Suatu hari perempuan malang itu ditemukan mati di kamarnya. Ketika suaminya datang segera pergi lagi karena ditelpon istrinya tanpa memmedulikan jasad istri simpanannya itu.

Cerpen "Gong Xi Fa Chai" menceritakan budaya Tionghoa berkaitan dengan hari raya Imlek. Dengan sudut pandang "aku" sertaan seorang nenek buyut yang menjadi tokoh utama diceritakan bagaimana orang-orang Tionghoa memaknai dan merayakan Imlek.Dari hari ke hari kian luntur karena generasi muda tidak memedulikannya lagi. Pada hari raya Imlek, anak-anak, cucu, menantu biasanya akan menjura kepada orang-orang yang lebih tua sebagai sikap penghormatan. Akan tetapi, anak-anak Tionghoa generasi muda kini menganggap menjura dan merayakan Imlek sebagai hal yang kuno. Mereka menggantinya dengan cium pipi kanan kiri. Oleh karena itu, perayaan Imlek menjadi tidak meriah dan berkesan, bahkan ang pao yang sudah disiapkan pun tidak tetap utuh karena tidak ada yang datang menjura/ memberi hormat padanya.

Cerpen "Anak Ketujuh" menokohkan seorang ibu muda bernama Lan Fang. Dengan sudut pandang "aku" sertaan tokoh utama Lan Fang, cerpen ini

menceritakan budaya Tionghoa yang mengagungkan anak laki-laki sebagai pewaris keturunan. Lan Fang merasa sangat tertekan karena dituntut memiliki anak laki-laki, padahal ia sudah melahirkan enam anak tapi semuanya perempuan. Lan Fang merasa tidak berharga karena tidak berhasil melahirkan anak laki-laki untuk suaminya dan keluarga suaminya. Ia dipaksa hamil lagi sampai memiliki anak laki-laki. Maka pada waktu melakukan hubungan seks untuka anaknya yang ke-7, Lan Fang merasa bukan sebagai aktivitas percintaan tapi hanya sebagai pembibitan. Sepanjang kehamilan anak ketujuh, Lan Fang sangat takut dan tertekan jika tidak bisa melahirkan anak laki-laki. Ia menganggap mestinya bukan hanya ia yang disalahkan tapi juga suaminya. Tetapi, mertuanya tidak mau tahu dan selalu menyalahkannya. Hingga akhirnya lahir anak ke-7, lan Fang tidak mau melihat bayinya dan tidak mau dijenguk oleh siapa pun karena bayi ke-7 juga perempuan.

Novel *Ciuman di Bawah Hujan* merupakan cerita berbingkai karena ada cerita di dalam cerita. Bingkai cerita menokohkan tokoh utama bernama Fung Lin. Seorang gadis/perempuan Tionghoa, wartawan, dan penulis dalam hubungannya dengan anggota DPR bernama Ari dan Rafi dari komisi yang membidangi/menangani masalah tenaga kerja atau TKW.

Bingkai cerita banyak mengritik politik dan anggota DPR. Di samping itu, juga menceritakan bagaimana hubungan etnis Tionghoa dan "pribumi". Dalam kegiatannya sebagai wartawan dan penulis, Fung Lin sering berhubungan dengan dua anggota DPR dan mengunjungi kantornya di Senayan. Dari situlah kritik-kritik terhadap perilaku politisi dilontarkan. Orang tua Fung Lin punya toko sepatu, sebagai distributor sebuah perusahaan sepatu. Sejak kecil, Fung Lin dididk cara laki-laki karena ayahnya ingin anak laki-laki karena anak laki-laki dalam masyarakat Cina sangat penting. Ketika kecil tidak punya boneka, ia malah main layang-layang dengan Nanang, anak penjual kaca mata di depan tokonya. Fung Lin pernah hendak dijodohkan dengan anak pengusaha pemilik sepatu itu. Berdasarkan perhitungan Cina, mereka berjodoh. Ayah Fung Lin menjadi korban kerusuhan Mei. Tokonya habis terbakar dan ayahnya meninggal. Sewaktu kuliah, Fung Lin akrab dengan mahasiswa yang ternyata anak seorang pejabat.

Fung Lin pindah ke kota lain untuk memulai hidup baru. Ia tidak mau membangun toko yang sudah hangus, bahkan puing-puingnya pun dibiarkan begitu saja. Ia tidak sanggup membangun apalagi meneruskan usaha itu karena sama saja mengingat luka yang ingin dilupakannya. Maka ia menjadi wartawan dan penulis. Ia aktif ikut diskusi termasuk ketika membahas karya seorang TKW yang mempertemukannya dengan Ari, seorang anggota DPR. Ari kemudian mengenalkannya pada Rafi, temannya. Dengan Rafi ini, Fung Lin seakan telah mengenal sebelumnya. Ia seperti Nanang, teman bermainnya semasa kecil. (Tapi hal ini tidak pernah terungkap secara jelas karena hanya disajikan lewat monolog-monolog keduanya yang seakan-akan sudah saling kenal di masa lalu).

Banyak pandangan Fung Lin tentang politik dan anggota DPR dalam novel ini dan hampir semuanya negatif. Fung Lin melihat politik sebagai hal yang kotor dan anggota dewan rentan dengan tindakan korupsi. Bahkan, novel ini memberikan gambaran yang sangat jelas tentang kedua hal itu dengan menggambarkannya melalui dunia binatang. Ketika Fung Ling bekerja di sebuah depot digambarkan bahwa depot itu akhirnya dikuasai oleh tikus-tikus yang menggerogoti apa saja dan sangat sulit diberantas. Dunia politik yang saling memakan: yang kuat memakan yang lemah digambarkan dengan sangat sadis ketika kelinci Fung Ling yang dibelikan Rafi beranak 44 dan semua anak dimakan oleh induknya satu persatu. Maka Fun Ling pun mengumpankan kelinci itu untuk dimakan harimau di kebun binatang. Fung Lin ingin Rafi tidak menjadi politisi, tetapi menjadi rakyat biasa karena kehidupan politik itu seperti tikus dan kelinci yang memakan hidup-hidup semua anaknya.

> Lama kelamaan, tikus-tikus itu bertambah kurang ajar. Rupanya mereka tidak puas hanya menguasai area dapur. Sepertinya sisa makanan di tong sampah atau di dapur sudah tidak cukup untuk mereka. Karena tikus-tikus itu mulai melebarkan sayap kekuasaan.
>
> Sekarang tikus-tikus itu dengan beraninya melompat ke atas meja, mengerat laci meja kasir lalu memakan uang di dalamnya. Mereka tidak lagi keluar dengan sembunyi-sembunyi ketika gelap saja. Tetapi mereka sudah berani terang-terangan mengacak-ngacak semuanya. *Mereka tidak takut apa-apa lagi.*

Mama, ternyata tikus zaman sekarang sudah tidak takut terang, batin Fung Lin. (Fang, *Kompas*, 2010)

Aku tidak mau ada orang yang akan memakanmu seperti itu. Aku juga tidak mau kau makan orang lain. Karena politisi akan selalu saling memakan. Raf, aku tidak suka kau menjadi politisi....." (Fang, *Kompas*, 2010)

Dalam novel ini diceritakan perasaan-perasaan dua orang anggota dewan Ari dan Rafi. Mereka tergolong anggota dewan yang masih muda dan punya idealisme, tetapi tidak berdaya ketika sudah menjadi anggota dewan karena sistem politik yang korup dan tidak berpihak kepada rakyat. Rafi mengalami konflik batin karena tidak berdaya memperjuangkan nasib rakyat yang diwakilinya, padahal rakyat yang memilihnya telah menggantungkan harapan yang tinggi kepadanya.

Bagian bingkai novel ini diceritakan dengan sudut pandang dia serba tahu yang berada di luar cerita sehingga pencerita atau narator bebas bergerak dari masa kini ke masa lalu dan kembali ke masa kini serta mampu mengungkap pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan tokoh-tokohnya. Pada bagian yang mengungkapkan dialog batin tokoh Fung Lin dan Rafi digunakan cetak miring. Pada cerita di dalam bingkai yang menceritakan seorang TKW bernama Ngatinah, plot dibuat tidak lurus dan diceritakan dengan sudut pandang "aku" masing-masing tokoh. Jadi, sebuah peristiwa dilihat dari sudut pandang tiap-tiap tokohnya.

Cerita di dalam bingkai adalah sebuah novel yang ditulis Fung Lin berkisah tentang perjuangan seorang TKW di Hongkong. Novel ini sedang dibaca anggota DPR bernama Rafi. Novel ini menceritakan seorang gadis Desa Lipursari Wonosobo bernama Ngatinah. Ia hidup bersama ibu dan tujuh adiknya di dalam rumah kecil beratap rumbia berdinding anyaman bambu. Ibunya hanya punya sepetak sawah kecil warisan bapak. Sehari-hari Ngatinah membantu ibunya dengan menjadi buruh pemanggang kue di rumah Pak Min. Upah setiap bulannya digunakan untuk membiayai sekolah adik-adiknya. Kehidupan demikian setiap

hari, monoton, tanpa ada perubahan dan harapan masa depan. Adik ibunya yang paling kecil bernama Katmi pulang ke desa setelah dua tahun bekerja di Hongkong. Penampilannya sangat berbeda dan kelihatan makmur: punya barang-barang yang belum dimiliki orang desa, bisa berbahasa Inggris, dan berbahasa Mandarin, serta punya pacar orang Pakistan bernama Rajiv. Katmi mengajak Ngatinah untuk bekerja di Hongkong karena gajinya lebih besar dan akan mendapat banyak pengalaman. Ngatinah bingung karena hanya lulus SMA. Katmi menceritakan kehebatan Hongkong dari sisi fisik bangunannya dan kemoderannya.

Ngatinah terbayang gaji besar agar dapat memperbaiki rumah, menyekolahkan adik-adiknya, dan membelikan motor ibunya. Akhirnya Ngatinah ikut ke Hongkong. Pertama menginjak Hongkong serasa seperti mimpi. Ngatinah bekerja di rumah seorang laki-laki wartawan yang punya ibu strok. Ngatinah mengalami *cultural shock* karena perbedaan yang sangat besar dengan desanya di pedalaman Wonosobo. Kini, ia harus berhadapan dengan peralatan-peralatan yang serba modern. Tanpa bekal pengenalan tentang peralatan-peralatan modern bisa membuat masalah (ini merupakan contoh betapa banyak masalah yang harus dihadapi TKW dari desa jika bekerja di Hongkong tanpa mendapat bekal pengetahuan tentang tidak hanya bahasa dan budaya setempat tetapi juga penggunaan peralatan-peralatan rumah tangga modern).

Ngatinah mengritik agensi dan sistem pengiriman tenaga kerja. Pada awalnya ia ingin kembali ke rumah, tetapi perjanjian dengan agensi mengharuskannya minimal bekerja 7 bulan supaya dapat membayar ongkos pelatihan pada agensi. Di samping itu, Ngatinah mencoba bertahan karena ingin mewujudkan mimpi-mimpinya memperbaiki nasib keluarga dan adik-adiknya.

Ngatinah bekerja dengan baik sehingga mendapat simpati majikannya. Ia mulai diajari komputer dan menjadi asisten untuk membalas *email-email* You Man. Ia juga diberi kesempatan menulis tentang pengalamannya menjadi buruh migran dan tulisannya dimuat di tabloid tempat Yo Man bekerja. Akhirnya, Ngatinah ditawari bekerja di tabloid tersebut. Ketika pulang libur ke Wonosobo, rumahnya sudah dibangun bagus, ibunya sudah punya sepeda motor, bahkan

punya warung di depan rumah. Adik-adiknya sekolah. Peralatan rumah tangganya sudah modern seperti di Hongkong. Ngatinah diajak menikah oleh Wawan dan tidak boleh kembali ke Hongkong. Akan tetapi, Ngatinah ingin diberi kesempatan dua tahun lagi ke Hongkong untuk menimba pengalaman guna membangun desanya. Ngatinah bekerja di sebuah tabloid yang memberikan informasi tentang buruh migran tidak hanya dari Indonesia tetapi juga dari Filipina. Bahkan, Ngatinah diundang menjadi pembicara dalam sebuah seminar tentang buruh migran di Korea.

> Sungguh seperti suatu mimpi aku aku menjejakan kaki ke negara yang di dalam mimpi pun aku tidak pernah berani memimpikannya. Lalu hanya seperti suatu tiba-tiba saja aku sudah berada di negara yang penuh dengan gedung-gedung menjulang dan begitu banyak orang yang berjalan kaki dengan tergesa-gesa. Semua berjalan seperti hanya dalam kerjapan mata. Seperti sebuah tidur lelap di mana aku memejamkan mata karena terlalu lelah berdiri di depan bilik panggangan roti kering di rumah Pak Min. Lalu ketika aku terbangun dan membuka mata, ternyata aku sudah berada di tengah gedung-gedung pencakar langit.
>
> Aku gemetar ketika menjejakan kaki di negara kecil yang megah ini. Sungguh jauh berbeda dengan desa kecilku yang sederhana... (Fang, *Kompas*, 2010)

> Seharusnya pelatihan yang diberikan adalah bagaimana aku bisa mengerti bicara orang-orang itu dalam bahasa Kanton supaya aku tidak dipelototi dengan pandangan jengkel oleh semua orang, seakan-akan aku bodoh sekali. Atau aku harus melakukan perintah mereka berulang-ulang seperti keledai dungu. Juga kerap aku hanya memakai gerak tangan yang menunjuk-nunjuk seperti orang bisu. Setidaknya, jika aku mengerti apa yang mereka katakan, mereka pasti akan bersikap lebih ramah padaku.

> Menurut Bu Lik Katmi, aku harus bertahan setidaknya tujuh bulan sejak bulan aku bekerja, untuk membayar utang pada agency yang memberangkatkanku. Tetapi tentu saja bukan sekadar itu alasanku harus bertahan. Aku punya mimpi-mimpi yang ingin kuwujudkan. Aku ingin membelikan ibu sepeda motor supaya tidak usah bersusah payah lagi bila ingin keluar menuju jalan raya. Aku ingin membelikan adik-adikku baju baru. Aku juga ingin membeli

kompor untuk ibu seperti di Hong Kong. Sehingga ibu cukup menekan tombol saja bila ingin memasak. Juga membangun istana rumbiaku! (Fang, *Kompas*, 2010)

Ngatinah bermetamorfosis menjadi perempuan yang pandai berbahasa Inggris dan pandai menulis artikel atas bantuan Yau Man. Tina juga berubah penampilan menjadi cantik. Meskipun demikian, *ia tidak mengubah namanya, tetap Ngatinah, hanya dipanggil Tina.* (Fang, *Kompas*, 2010)

Novel *Kembang Gunung Purei* diceritakan dengan sudut pandang dia serba tahu. Novel ini berlatar tempat penebangan kayu di kaki Gunung Purei di Banjarmasin dan menceritakan seorang pemuda/laki-laki bernama Nanang, putra seorang pejabat di Banjarmasin yang bekerja di perusahaan pengolahan kayu dan tertantang untuk bekerja di hutan Bumban. Tunangannya yang bernama Ida tidak mau diajak. Ketika lengan Nanang putus terkena gergaji mesin, Ida memutuskan pertunangan. Nanang semakin ingin menyendiri di tengah hutan Bumban dengan para pekerja dan enggan pulang. Kemuramannya berkurang saat ia berkenalan dan mendapat perhatian dari Bua, seorang gadis Dayak yang ikut berjualan ibunya di sungai Barito. Bua dikutuk oleh Demang karena menolak dilamar anak Demang. Bua dikutuk akan jadi perawan tua dan mendatangkan sial bagi siapa yang dekat dengannya. Keluarga Bua mencari belian/dukun untuk membantu Bua menghialngkan kutukan. Belian memagari Bua dengan mantra, tetapi jika Bua keluar dari Gunung Purei, mantra itu tidak akan berlaku.

Bua hamil. Nanang akhirnya menikahi Bua dengan adat Dayak tanpa restu dan sepengetahuan orang tuanya. Nang menyembunyikan pernikahannya dengan Bua sampai suatu ketika ayahnya datang mengabarkan bahwa Ida kecelakaan hingga buta dan wajahnya rusak. Nanag diminta pulang untuk menghibur. Nanang konflik batin karena ia sudah punya istri meskipun belum dikenalkan pada orang tuanya. Di sisi lain ia masih menaruh cinta pada Ida. Ia sering pulang ke Banjarmasin untuk menengok Ida. Rencananya setelah selesai kontraknya, ia akan

membawa Bua tinggal di rumah orang tuanya. Bua tidak mau meninggalkan Gunung Purei karena takut dengan orang kota dan takut dengan kutukan.

Sampai suatu ketika Bua terjatuh di *Pond*. Terjadi perdebatan: Nanang ingin membawa Bua melahirkan di rumah sakit di Banjarmasin, tapi Bua ingin kembali ke kampungnya di Gunung Purei. Nanang tetap membawa Bua ke Banjarmasin dengan speedboet, ternyata di tengah jalan speedboadnya ditabrak speedboad lain. Bua meninggal, tapi bayi laki-lakinya selamat. Nanang juga selamat meskipun sempat tidak sadarkan diri.

Novel ini banyak mengungkap perasaan suku Dayak terhadap penebangan kayu dan adanya transmigran. Sebelum ada dua hal itu, suku Dayak hidup rukun dan damai tidak kekurangan bahan makanan. Setelah hutan mulai ditebangi mereka kesulitan membuka lahan. Di samping itu, adanya transmigran yang diberi lahan lebih luas menimbulkan ketidakadilan bagi masyarakat lokal sehingga sering terjadi konflik tanah. Melalui mulut Bua pula terungkap bahwa penebangan kayu telah mengubah cara hidup suku Dayak Ngaju. Karena kehilangan lahan untuk berladang, mereka terpaksa menjadi pekerja penebang kayu dan kaum perempuannya berjualan kopi dan kue di sepanjang Sungai Barito melayani para pekerja.

Novel ini banyak alih kode dengan bahasa Dayak Ngaju. Lokalitas dayak Ngaju juga terlihat dari cerita Bua tentang adat istiadat sukunya yang masih percaya pada kekuatan-kekuatan gaib yang dipelihara melalui upacara-upacara adat. Terungkap pula upacara adat dalam perkawinan dan rasa sukur panen saat perkawinan Nanang dan Bua.

Novel ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal dikalahkan oleh para pendatang: dengan merampas lahan mereka dan tidak memercayai kepercayaan-kepercayaan mereka. Masyarakat lokal hancur dengan kematian Bua yang dicabut dari akarnya. Novel ini juga menunjukkan kesejajaran perempuan dengan alam: kehancuran alam membawa kehancuran bagi perempuan.

Novel ini juga membenarkan kutukan suku Dayak Ngaju, terbukti sejak Nanang berkenalan dengan Bua, Ida kecelakaan, Bua juga kecelakaan. Mantra

Belian hanya berlaku di Gunung Purei. Lokalitas Dayak juga ditandai oleh penggunaan kata-kata Dayak Ngaju dalam percakapan.

Novel *Reinkarnasi* diceritakan dengan sudut pandang orang pertama "aku" bernama Hadi, seorang laki-laki, pegawai bank di Surabaya. Hadi mendapat door prize wisata ke Cina ketika kantornya membuka cabang di Surabaya. Hadi punya tunangan bernama Shinta yang akan dinikahinya 11 bulan lagi. Karena tidak dapat tukar kamar, Hadi tidak bisa mengajak Shinta, ia mengajak adik Shinta yang bernama Rizal yang kebetulan sedang libur semester. Rombongan terdiri atas 40 orang dan dipandu oleh pemandu Indonesia bernama Anwar, sedangkan pemandu Cina bernama Lauw Mei Lie. Mei Lie menceritakan legenda Cina tentang seorang pangeran yang jatuh cinta pada dayangnya pada masa Dinasti Ming. Akan tetapi, kaisar menghendaki dayang itu menjadi selirnya. Demi cintanya pada sang pangeran, dayang itu bunuh diri. Ia berharap akan reinkarnasi dan dapat bersatu dengan pangeran yang dicintainya. Lauw Mei Lie berpendapat bahwa Hadi memiliki garis wajah yang sama dengan pangerang dari dinasti Ming tersebut. Hadi juga mulai merasakan hal-hal yang aneh. Ia merasa terlempar ke masa lampau dan menemukan dirinya sebagai pangeran yang mencintai seorang dayang. Ia melihat bahwa dayang itu sangat mirip dengan Mei Lie. Jadi, ia menganggap bahwa Mei Lie juga reinkarnasi dari dayang. Ia tergerak untuk mencintai Mei Lie, tetapi ia juga sangat mencintai Shinta. Ketika ditanyakan pada Mei Lie tentang reinkarnasi, Mei Lie sendiri mentertawakannya. Aka tetapi, Mei Lie merupakan reinkarnasi fisik A Mey, sedangkan reinkarnasi jiwanya ada pada Shinta. Mei Lie menyarankan Hadi membeli oleh-oleh sutra berlukiskan burung bangau untuk dipakai pada malam perkawinanya dengan Shinta. Ternyata Shinta sangat menyukai oleh-oleh kain sutra yang dipilihkan Mei Lie dan berniat mengenakanya pada malam perkawinan. Pikiran Shinta nyambung dengan Mei Lie. Hadi percaya pada reinkarnasi.

> Gadis itu mengangkat alisnya. "Hm..., kemarin kau bilang kadang-kadang percaya pada reinkarnasi? Kau tahu, Hadi...., reinkarnasi tidak memandang suku bangsa. Kau bisa dilahirkan kembali setelah ribuan tahun menjadi orang Cina, Indonesia,

> Amerika, ataupun Afrika. Kau bisa bertumibal lahir berulang kali karena kematian bukan akhir kehidupan. Kematian justru awal dari kehidupan baru. Manusia adalah perpaduan dari badan jasmani dan kesadaran yang berasal dari hasil karma perbuatanmu dalam kelahiran terdahulu. Jadi, ada semacam kesadaran yang berasal dari kehidupanmu yang lampau dalam ragamu," ujarnya panjang lebar (Fang, 2004:55)

> "Shin...., *mana kita tahu seperti apa* kehidupan dan kematian? Kita pun tidak tahu siapa aku dahulunya. Atau siapa kau dahulunya. Mungkin saja kau terlahir kembali dari kesadaran A Mey. Bisa jadi kau kembaran Jane Lauw. Siapa yang tahu? Tetapi seperti yang kukatakan tadi, Shin. Takdir telah mempertemukan kita dalam ikatan cinta. Kita berjodoh, Shin, Tidak peduli siapa kau atau aku dahulunya. Ya, kan? Katamu cinta bisa melampaui batas ruang dan waktu. Katamu cinta tiada memandang bulu. Katamu juga, cinta bisa hadir di mana saja, untuk sekarang, kelak, atau di waktu yang lalu. Katamu juga...."(Fang, 2004:99).

Jane Lauw dan Shinta digambarkan sebagai perempuan berpendidikan, mandiri, dan punya pandangan serta pendapat sendiri. Shinta adalah tipe perempuan modern yang tidak suka berandai-andai tanpa dasar ilmiah yang jelas. Novel ini pada dasarnya mengungkap betapa tidak pada tempatnya manusia bertengkar karena perbedaan keturunan karena manusia tidak bisa memilih dilahirkan menjadi siapa.

Novel *Pai Yin* diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu yang berada di luar cerita. Novel ini berlatar sebuah desa Nanning di kota kabupaten Gaoshan, di provinsi Fujian Cina, Surabaya, dan Hong Kong. Pai Yin adalah seorang gadis desa di Gaoshan. Orang tua dan desanya masih sangat kuat memegang tradisi. Anak perempuan menunggu dijodohkan. Ia dibolehkan kuliah karena ingin dapat berbahasa Inggris, sangat sedikit orang Cina yang dapat berbahasa Inggris, padahal Cina berkembang pesat sehingga tenaga yang mampu berbahasa Inggris sangat dibutuhkan. Pai Yin lulus dari universitas Fushou usia 22 tahun dan akan dijodohkan. Untuk menghindari perjodohan, Pai Yin ikut kakaknya menjadi tenaga kerja ilegal di Jepang. Pagi ia bekerja di rumah makan, malam bekerja di supermarket. Selama 2 tahun, ia mengumpulkan uang sedikit

demi sedikit untuk membangun rumahnya di Gaoshan hingga rumahnya dibangun berlantai empat dan terbaik di desanya. Pai Yin gadis yang berani dan bersemangat juang tinggi. Ketika desanya masih dibalut tradisi, kebodohan, dan kemiskinan, ia sudah menjadi perempuan pertama desanya yang lulus universitas sementara yang lainnya hanya lulus SMP, ia juga berani menolak perjodohan, dan berani bekerja di Jepang untuk memperbaiki taraf hidup keluarganya. Citan-citanya ingin bekerja di Indonesia atau Hong Kong karena Hong Kong lebih demokratis, terbuka, maju, dan bekerja di Hong Kong menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Ia punya keinginan besar untuk berkembang dan maju. Selain berpendidikan sarjana dan mampu menguasai bahasa Inggris dan Jepang, dia juga cerdas, ulet, dan pekerja keras. Setelah pulang ke Nanning, ia tetap menolak dijodohkan meskipun dengan orang terkaya di Gaoshan. Ia memilih melamar menjadi buruh di pabrik plastik di desanya. Pemilik pabrik akhirnya tau kalau ia lulusan universitas sehingga diangkat menjadi sekretaris.

Ia berkenalan dengan Niko, seorang ahli mesin yang didatangkan dari Surabaya, Indonesia untuk memperbaiki infrastruktur pabrik di Gaoshan yang terus merugi. Selama di Gaoshan, Pai Yin lah yang menjadi penerjemah Niko dalam berhubungan dengan para pegawai. Akhirnya mereka menjalin hubungan pacaran. Orang tua keduanya tidak menyetujui karena ada perbedaan budaya, adat dan keturunan yang sangat jauh. Orang tua Pai Yin menganggap Niko sebagai orang asing, meskipun masih ada darah Cina, tetapi ia tak punya marga. Ayah Pai Yin tidak merestui hubungan itu. Apalagi orang tua Niko di Surabaya. Papa Niko adalah keturunan Cina generasi kelima, sedangkan opanya adalah Cina peranakan yang dilahirkan di Indonesia dan kawin dengan pribumi. Opa tidak mengenyam pendidikan Cina, tetapi Belanda dan ia juga tidak berdagang seperti orang Cina pada umumnya tetapi bekerja di kantor pemerintahan Belanda. Papi juga mengenyam pendidikan Belanda dan akhirnya kawin dengan gadis indo (hasil perkawinan pejabat Belanda dan gadis pribumi). Maka darah yang mengalir dalam tubuh Niko adalah darah Cina, Indonesia, dan Belanda. Orang tua Niko ingin menjodohkan Niko dengan wanda, anak Tante Rose, lulusan sekolah mode di Eropa. Keluarga Niko merupakan keluarga terpelajar dan dengan kehidupan

yang kebelanada-belandaan. Niko merasa sulit menjembatani gab budaya antara keluarganya dan Pai Yin yang henya seorang gadis desa sederhana. Hingga pulang ke Indonesia, Niko baru menjelaskan keberadaan Pai Yin, apalagi setelah Pai Yin memberi tahu bahwa ia hamil. Keluarga Niko sangat marah dan minta Niko untuk menggugurkan kandungannya. Niko tidak mau, ia bertekad akan mencari Pai Yin dan membawanya pulang ke Indonesia. Ketika sampai di Nanning, Niko ditolak keluarga Pai Yin karena dianggap telah merusak nama keluarga dan menghancurka kehidupan Pai Yin. Seorang anggota keluarga yang kasihan melihat Niko memberi tahu bahwa Pai Yin telah pergi ke Hong Kong dan Niko diminta untuk mencarinya ke Hong Kong. Setelah beberapa kali mencari, suatu ketika Niko naik pesawat Hong Kong karena ada urusan bisnis. Di pesawat ia bertemu dengan Pai Yin yang sudah menjadi pramugari. Pai Yin akhirnya mau memaafkan Niko dan mengajak menemui anaknya di apartemennya.

Novel ini menggambarkan perempuan sebagai manusia yang kuat, mampu melawan dominasi laki-laki dan membuktikan bahwa dirinya sanggup hidup dengan mengandalkan kemampuan sendiri. Seorang gadis desa kecil memiliki cita-cita tinggi keluar tidak hanya dari desanya, tetapi dari negaranya. Dengan bekerja keras, ia berhasil menyelesaikan kuliah di universitas kemudian mengadu nasib dengan bekerja di negara lain. Keberhasilan demi keberhasilan ia raih dengan perjuangan dan ketika ia dikhianati oleh laki-laki, ia pun masih mampu bangkit menunjukkan eksistensinya. Sayangnya, tokoh perempuan ini bukanlah perempuan Indonesia.

Novel *Perempuan Kembang Jepun* mengisahkan perempuan-perempuan korban ketidakadilan gender, perang, kekerasan, dan kekuasaan laki-laki. Perempuan dan laki-laki "pribumi" dalam novel ini ditampilkan secara negatif bila dibandingkan dengan perempuan Jepang dan perempuan keturunan Jepang. Sulis, Yu Sih, dan Yu Ni adalah gambaran perempuan yang longgar nilai-nilai moralnya. Sebagai penjual jamu di kompleks lokalisasi, mereka pun menggunakan cara-cara para perempuan lokalisasi untuk melariskan jamunya. Tidak jarang mereka berbagai resep dan pengalaman untuk memberikan layanan tambahan kepada para lelaki pelanggannya. Mereka memanfaatkan tubuhnya

untuk memikat hati laki-laki agar menjadi pelanggan jamu dagangannya. Di samping digambarkan bernafsu liar, Sulis juga kasar, keras, dan selalu mengeluh. Ia merasa terjebak dalam perkawinan dengan laki-laki yang salah, tetapi tidak mampu ke luar darinya.

> Kerap kali di bawah keremangan lampu teplok, aku mengamati wajah dan tubuhnya, tidak habis pikir. Kenapa aku bisa terjebak dalam perkawinan yang salah dengan laki-laki ini?
>
> Perkawinan yang salah?
>
> Atau laki-laki yang salah? Aku berdebat dalam hati. (Fang, 2007:36)

Meskipun Sulis merasa terjebak dalam perkawinan dengan laki-laki yang salah, Sulislah sesungguhnya yang menjebak Sujono, suaminya. Ketika Sulis mengandung akibat hubungannya dengan tukang becak yang sudah beristri dan beranak bernama Wandi, Sulis mendatangi Sujono memaksa untuk dinikahi. "Kupikir, bukan karena ia mencintai ayah, ia juga tidak pernah berlaku baik pada ayah, tapi sebetulnya karena ia takut melarat. Selama ini ayah yang bekerja sedangkan ibu hanya bisa merongrong" (Fang, 2012:258).

Matsumi, perempuan Jepang yang menjadi jugun ianfu di Surabaya dan dikenal sebagai Perempuan Kembang Jepun pada zaman pendudukan Jepang juga merupakan korban kekuasaan dan kekerasan laki-laki. Matsumi hanyalah anak nelayan miskin di pinggiran kota. Ia anak kedelapan dan anak perempuan terkecil dari sepuluh bersaudara. Mimpinya untuk memiliki kimono indah selalu ditertawakan saudara-saudara lelakinya. Pada usia sepuluh tahun, tanpa sepengetahuannya ia dijual pada Tuan Takeshi karena orang tuanya kesulitan biaya hidup. Matsumi dididik menjadi geisha hingga menjadi geisha yang sangat terkenal karena kecantikannya dan kemampuannya melayani dan meyeangka laki-laki. Ketika laki-laki pelanggannya ditempatkan di Surabaya sebagai komandan tentara pada masa pendudukan Jepang, Matsumi pun dibawa ke Surabaya dengan identitas Tionghoa Tjoa Kim Hwa. Di Surabaya, ia ditempatkan di rumah hiburan hingga suatu hari berkenalan dan terpikat dengan laki-laki bernama Sujono. Hidup

Matsumi semakin sengsara karena Sujono menghabiskan uang tabungannya untuk membiayai istrinya, Sulis dan anaknya Joko, sedangkan Matsumi tidak bekerja lagi sebagai penghibur. Ketika Jepang menyerah pada sekutu, Matsumi pulang ke Jepang, tetapi ia tidak dapat membawa anaknya, Kaguya. Sikap Matsumi untuk membebaskan diri dari ketidakadilan gender terwujud melalui tindakan Matsumi dengan meninggalkan Sujono dan kembali ke Jepang, kemudian menikah dengan Takeda.Di Jepang, Matsumi berjuang keras bertahan hidup agar dapat kembali ke Surabaya untuk mencari anaknya.

Perempuan ketiga yang menjadi korban adalah Kaguya atau Lestari. Lestari adalah anak perkawinan Matsumi dan Sujono. Kaguya di bawa Sujono tinggal dengan Sulis dan anaknya, Joko. Sulis selalu memperlakukan Kaguya dengan kasar dan keras. Puncaknya terjadi saat Kaguya berusia remaja, ia diperkosa oleh Joko. Sujono akhirnya membawa Kaguya tinggal di rumah yang ditinggalkan Matsumi. Sujono berubah menjadi ayah yang bertanggung jawab dan membesarkan Kaguya dengan kasih sayang. Lestari memutuskan untuk tidak menikah sebagai bentuk pembebasan diri dari ketidakadilan gender dan ideologi patriarki serta trauma akibat perkosaan/kekerasan seksual yang dialaminya.

Novel *Lelakon* bertutur tentang manusia-manusia (dengan sorotan utama pada perempuan: Mon, Bulan, Fantasi) yang dipenuhi nafsu keduniawiaan sehingga saling mengkhianati, saling menipu, saling memperalat, dan saling menginjak. Tidak penting bagaimana proses yang harus dilalui demi memperoleh martabat dan kemewahan-kemewahan yang menjadi impiannya. Mon, perempuan yang ingin kaya karena sudah lelah menjadi orang miskin, rela memainkan kartu ratu yang memantulkan wajah-wajah bukan dirinya dan gemar mengintip lubang dinding dekat rumahnya untuk melihat kemewahan di seberang. Hasrat terhadap kemewahan yang tidak dimilikinya membuat ia rela menikahi laki-laki misterius di dalam kompleks perumahan yang menjadi hasratnya, yang ternyata kemudian memaksanya menjadi beringas serta kehilangan jari-jari tangannya ketika berkelahi dengannya. Mon pun rela belajar serta setia mengabdi pada Tongki, suami perempuan bernama Likilik dan laki-laki penipu ulung, serta menjadi simpanannya. Bulan, perempuan yang menginginkan hidup sempurna tanpa

mengandalkan bantuan siapa pun, termasuk laki-laki yang menjadi suaminya. Bulan merasa mampu mengatur dan menguasai hidupnya sendiri. Bula mempunyai tiga anak, rumah bagus, pekerjaan baik, dan suami yang penurut. Hidup bulan serba teratur hingga akhirnya ia tergoda saat melihat kehidupan yang lain di luar rutinitas kehidupannya. Ia pun rela meninggalkan semua keteraturan dan kemewahan hidupnya, bertukar tempat dengan Fantasi. Bulan kemudian tinggal bersama Mon. Fantasi adalah perempuan ketiga. Ia menggeser tempat Bulan, melemparkan Bulan dari bola kristal kehidupannya yang nyaman dan teratur dengan suami, Angin Puyuh, dan tiga anaknya: Yes, Inggih, dan Ya. Fantasi merasa menang dapat merebut dan menggantikan posisi Bulan, tetapi hasrat Fantasi untuk terus memuaskan diri tidak terbendung. Ia pun terlibat perselingkuhan dengan Marbuat. Mintul adalah tokoh perempuan yang juga dipenuhi hasrat untuk kaya dan menutupi aib sehingga rela menikah dengan laki-laki tua renta tapi kaya dan punya banyak anak. Mintul berasal dari keluarga yang sangat miskin hingga ia sering menumpang makan di rumah Kisun. Ia berhasrat mengubah nasib menjadi orang kaya. Saat menikahi Kisun sebagai istri keempat, laki-laki renta tapi kaya itu, Mintul sudah mengandung anak hasil hubungannya dengan kekasihnya yang menjadi TKI di Malaysia. Ketika kekasihnya pulang ke Indonesia, Mintul tetap menjalin hubungan gelap dengannya sambil berharap Kisun lekas mati. Istri pertama Kisun meninggal meninggal saat melahirkan anak kelima, istri kedua punya tiga anak dan meninggal karena kelelahan mengurus delapan anak kecil, istri ketiga pergi meninggalkannya setelah tertangkap basah saat berselingkuh dengan pekerja Kisun dan dihukum diarak keliling kampung dalam keadaan telanjang.

Tokoh-tokoh laki-laki dalam novel ini, seperti Kisun, Marbuat, Tongki, dan laki-laki misterius juga digambarkan sebagai manusia-manusia yang culas dan jahat dengan tingkat kejahatannya masing-masing. Meskipun demikian, golongan tokoh perempuan lebih ditonjolkan dengan protagonis tokoh Mon. Novel ini menjadi semacam kritik terhadap manusia yang tidak pernah merasa puas terhadap dirinya dan selalu menginginkan sesuatu yang tidak ada pada dirinya, bukannya memelihara dan merawat apa yang sudah dimilikinya. Kritik ini

khususnya ditujukan kepada kaum perempuan, seperti kehidupan Bulan dan Fantasi berikut ini.

> Maka Bulan adalah perempuan yang mandiri dan berkuasa atas dirinya sendiri. Ia mau pergi ke mana, maka ia akan pergi. Ia hendak berbelanja apa, maka ia akan membelikannya. Ia ingin melakukan apa, maka dilakukannya. Ajaibnya yang dilakukannya selalu benar dan tepat (Fang, 2007:73).

Meskipun demikian, Bulan merasa tidak puas dengan kehidupannya. Ia menginginkan kehidupan yang lain.

> Ia merasa makhluk di dalam bola kristal itu adalah dirinya. Dan *dirinya* membutuhkan pertolongannya. *Dirinya* menyuruhnya untuk membanting bola kristal itu. Seperti Chang E' dewi bulan yang terkurung di bulan. *Dirinya* ingin keluar karena kesepian (Fang, 2007:81).

Bulan terlempar dari kehidupan damai dan teraturnya digantikan oleh Fantasi yang merupakan kebalikan Bulan. Melihat kehidupan Fantasi dalam keluarganya, Bulan baru menyadari kekurangan dirinya dibandingkan dengan Fantasi. Fantasi tampak bahagia dengan keluarganya dan melakukan hal-hal yang tidak pernah dilakukan olehnya. Akan tetapi, pandangan Bulan terhadap Fantasi ternyata tidak sama dengan apa yang dirasakan oleh Fantasi. Fantasi tampaknya tidak puas setelah berhasil merebut suami dan anak-anak Bulan karena iri dengan kedamaian, keteraturan, dan kebahagiaan keluarga Bulan. Kehidupan di dalam bola kristal Bulan yang dibayangkan indah, ternyata membosankan. Fantasi mendambakan kehidupan yang lain: *"Ia mencari badai karena bosan terkurung dalam damai. Di dalam bola kristal hanya ada hening, padahal ia juga rindu bising."* (Fang, 2007:91).

Ia gelisah mencari lelaki yang tidak membosankan. Bukan laki-laki yang membeo karena tidak tahu apa-apa atau laki-laki yang dungu dengan otak kerbau yang sok pintar juga bukan laki-laki sempurna yang membuat ia menjadi tidak ada. (Fang, 2007:146).

Akhirnya, Fantasi pun berselingkuh dengan Marbuat, suami Likilik. Sementara itu, Bulan yang sudah keluar dari bola kristal kehidupannya yang teratur dan damai terlibat perselingkuhan dengan Imam, seorang sales. Narator memandang perselingkuhan perempuan-perempuan itu sebagai hal yang wajar karena tidak ada manusia yang sempurna. Melalui tokoh Fantasi, narator bahkan mengkritik perempuan-perempuan dalam epos Mahabharata atau dalam pewayangan Jawa. Apa yang dilakukan oleh para perempuan itu, pada dasarnya sama dengan yang dilakukan oleh Drupadi dan Kunti. Narator menggugat: jika Drupadi dan Kunti dianggap tokoh suci, mengapa ia tidak? Perhatikan kutipan di bawah ini.

> Kunti perempuan bejat seperti Drupadi. Pandu Dewanata, suaminya, tak sanggup bersenggama karena kena kutuk. Ia bisa mati kalau menyentuh Kunti. Hanya karena keberuntungan Kunti punya ajian yang bisa mengundang dewa-dewa mata keranjang. Sehingga Kunti tidak perlu masturbasi seperti Drupadi. Ia bisa memanggil Betara Indra, Betara Surya, Betara Bayu, semua dewa yang diinginkannya untuk memuaskannya. Maka ia punya tiga anak dewa dari tiga dewa yang berlainan.
>
> Tetapi tidak ada satu pun sejarah mencatat kebejatan perempuan-perempuan mulia itu. Kunti dan Drupadi tetap jadi perempuan anggun dan terhormat di balik kedok ketidakmampuan para laki-laki.
>
> Padahal Kunti dan Drupadi adalah lonte di atas semua lonte.
>
> Sarpakenaka jauh lebih baik, walau ia raksasa, tetapi tidak bermuka dua. (Fang, 2007:90).

Hal yang menarik dari novel ini adalah adanya kemenduaan sikap Lan Fang yang terbaca dari kemenduaan narator. Di sisi lain ia terlihat begitu antusias mempertanyakan ketidakadilan "sejarah" terhadap perempuan-perempuan masa kini yang sedemikian mudah dicap lonte karena berselingkuh dibandingkan dengan perempuan-perempuan dalam ingatan kolektif budaya wayang, tetapi di sisi lain narator juga menyebut Fantasi, tokoh yang mempertanyakan ketidakadilan sejarah itu, sebagai perempuan anjing.

Kumpulan cerpen *Laki-Laki yang Salah* terdiri atas tiga bagian yang memuat lima belas cerpen. Bagian pertama berjudul Siang terdiri atas empat

cerpen, yaitu "Mulut", "Ketika Tidak Harus Menunggu", "Bicara Tentang Cinta, Sri", dan "Terlambat". Bagian kedua berjudul Malam terdiri atas tujuh cerpen, yaitu "Bayang-Bayang", "Deja-Vu", "Jangan Main-Main dengan Perempuan", "Perempuan Abu-Abu", "Perempuan Bermata Sepi", "Kepada Suzanna", dan "Laki-Laki yang Salah". Bagian ketiga berjudul Pagi terdiri atas empat cerpen, yaitu "05.03.2004", "Ambilkan Bulan, Bu", "Pangeran Api dan Putri Air", dan "Kunang-Kunang di Mata Indri".

Sebagaimana judul kumpulan cerpen ini Laki-Laki yang Salah, cerpen-cerpen di dalam kumpulan ini hampir semuanya menuturkan perempuan-perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan dengan laki-laki yang sudah berkeluarga. Para perempuan di dalam kumpulan cerpen ini bukanlah perempuan yang lemah secara ekonomi dan bodoh dari sisi pendidikan karena mereka umumnya perempuan karier yang cerdas, tetapi merasa kesepian atau pernah dikhianati oleh pacar sehingga cenderung mencari laki-laki yang mampu melindungi dan memberinya rasa nyaman. Laki-laki dengan kriteria itu pada umumnya laki-laki yang telah matang dan telah memiliki keluarga. Meskipun demikian, demi rasa aman yang nyaman, para perempuan itu rela menjadi "simpanan" atau "kekasih gelap" para lelaki yang secara terus terang tidak dapat berpisah dengan keluarganya dengan berbagai alasan: terikat pernikahan gereja yang tidak membolehkan perceraian, karena keluarga terkenal yang akan membuat perceraiannya menjadi aib keluarga, dan karena istri yang sempurna.

Cerpen "Ketika Tidak Harus Menunggu" menuturkan seorang perempuan pegawai asuransi bernama Lara yang mencintai laki-laki kliennya yang telah beristri. Lara hamil tapi tidak memberi tahu Yudi karena Yudi tidak mau menceraikan istrinya. Akibat cintanya yang begitu besar pada Yudi, Lara rela berkorban menderita. Bahkan, ia dihukum oleh pengarangnya dengan cara dimatikan dalam sebuah kecelakaan pesawat. Perselingkuhan dan percintaan perempuan dengan laki-laki yang telah beristri atau berkeluarga juga terdapat dalam cerpen "Deja-Vu", "Jangan Main-Main dengan Perempuan", "Perempuan Abu-Abu", "Perempuan Bermata Sepi", "Kepada Suzanna", "05.03.2004",

"Ambilkan Bulan, Bu", "Pangeran Api dan Putri Air", dan "Kunang-Kunang di Mata Indri".

Perempuan yang digambarkan secara positif berani menolak laki-laki yang tidak mendukungnya dalam studi hanya terdapat dalam cerpen "Terlambat". Dengan sudut pandang tokoh perempuan, perempuan-perempuan di dalam cerpen ini justru memperlihatkan diri sebagai perempuan yang lemah dan tergantung pada laki-laki. Perasaan menjadi orang bodoh karena terlalu mencintai laki-laki sehingga dipermainkan olehnya hanya terdapat pada cerpen "Ambilkan Bulan, Bu...".

Dilihat dari perspektif feminis, gugatan terhadap ketidakadilan gender justru muncul dalam cerpen-cerpen yang diceritakan dengan sudut pandang laki-laki, seperti dalam cerpen "Deja-Vu", "Jangan Main-Main dengan Perempuan", "Perempuan Abu-Abu", dan "Perempuan Bermata Sepi". Dalam cerpen "Jangan Main-Main dengan Perempuan", gugatan terhadap ketidakadilan gender itu mewarnai cerpen ini, seperti tampak pada potongan dialog berikut ini.

> "Perempuan berharga?! Kalau perempuan berharga, kenapa undang-undang perkawinan hanya mengatur tentang poligami? Kenapa tidak mengatur tentang poliandri? Kenapa kalau perempuan tidak bisa memberikan keturunan bisa menjadi alasan bagi laki-laki untuk kawin lagi? Bagaimana dengan laki-laki yang impoten, azospermia, ejakulasi dini, atau apa saja namanya..., bisakah dijadikan alasan buat perempuan kawin lagi? Di mana hukum perkawinan kita menempatkan bahwa perempuan berharga?"
>
> "Ah..., *kau lebih baik menjadi aktivis perempuan dan ikut* demo di bundaran Hotel Indonesia sambil membawa spanduk besar-besar membela hak azasi perempuan," aku mulai kalah omong.
>
> Nah... nah... Nah..., wajar kan kalau perempuanku kupasung lima tahun yang lalu? Memang semua yang dikatakannya benar dan masuk akal. Tetapi juga benar-benar membuat posisi laki-laki berbahaya. (Fang, 2006:97).

Tampaknya hal itu dilakukan oleh pengarang untuk memperlihatkan bagaimana pandangan laki-laki terhadap perempuan: laki-laki senang pada perempuan yang lemah dan tergantung padanya karena dengan demikian laki-laki

merasa dirinya ada dan berharga. Laki-laki tidak ingin melihat perempuan merdeka karena jika diberi kemerdekaan, perempuan akan menunjukkan potensi yang sesungguhnya yaitu perkasa, bukan lemah tak berdaya. Sayangnya, cerpen yang bersudut pandang perempuan justru memperlihatkan kelemahan perempuan.

Kecenderungan itu juga menunjukkan kemenduaan sikap lan Fang terhadap persoalan perempuan. Lan Fang mengambil posisi berada di antara, posisi liminal antara putih dan hitam. Lan fang tidak memilih menjadi putih atau menjadi hitam, tetapi memilih mencampurkan putih dan hitam sehingga menghasilkan warna abu-abu. Cerpen "Perempuan Abu-Abu" tampaknya dapat mewakili liminalitas Lan Fang dalam persoalan perempuan. Ia mempertanyakan atau menggugat ketidakadilan gender melalui ingatan kolektif terhadap budaya wayang, khususnya pada sosok tokoh perempuan yang dimuliakan, yaitu Drupadi dan Kunti. Drupadi dan Kunti bukanlah tokoh putih sebagaimana dipersepsi orang selama ini, mereka berdua sesungguhnya adalah tokoh abu-abu dan "Bukankah abu-abu lebih baik daripada hitam? Bukankah abu-abu tidak semunafik warna putih?" Liminalitas posisi Lan Fang diperkuat dalam dalam novel *Lelakon*. Lan Fang menggugat kemuliaan tokoh perempuan dalam wayang, Drupadi dan Kunti, dengan menunjukkan sisi hitam dan kelam kedua perempuan itu. Dengan menunjukkan sisi hitam mereka, Lan Fang bukan sedang membencinya, tetapi menunjukkan keberpihakannya pada yang abu-abu itu.

2.3 RATNA INDRASWARI IBRAHIM

Ratna Indraswari Ibrahim dilahirkan di Malang tanggal 24 April 1949. Perempuan yang memiliki keterbatasan fisik ini aktif dalam organisasi *disable person*, mengikuti seminar *disabled* di Australia dan mengikuti Kongres Wanita di Washington dan Beijing. Aktif di berbagai lembaga swadaya masyarakat dan komunitas budaya. Sejumlah cerpennya terpilih dalam antologi cerpen Pilihan Kompas, Cerpen Pilihan *Surabaya Post*, antologi Cerpen Yayasan Lontar Indonesia, dan antologi cerpen Perempuan Asean.

Karya-karya Ratna Indraswari Ibrahim pada umumnya menokohkan perempuan dan berkisah seputar dunia perempuan. Ada dua citra atau tipe

perempuan yang tergambar dalam karya-karyanya, yaitu perempuan "ideal', yaitu perempuan yang memiliki idealisme, dan perempuan yang "praktis". Dipandang dari sudut feminis, perempuan "ideal" merupakan perempuan yang "seharusnya" mendapat posisi lebih utama karena ia akan memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan bagi perempuan. Akan tetapi, perempuan "ideal" dalam karya-karya Ratna Indraswari Ibrahim hanya menduduki tokoh bawahan, bukan tokoh utama. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada kritikus yang mengatakan bahwa karya-karya Ratna Indraswari mencerminkan pemberontakan perempuan yang gagal.

Novel *Lemah Tanjung* terbitan P.T. Gramedia Widiasarana Indonesia tahun 2003 diceritakan dengan sudut pandang orang pertama "saya" yang merupakan tokoh utama bernama Gita. Gita adalah seorang perempuan berusia 36 tahun, seorang ibu dengan satu anak bernama Bonet, dan bersuamikan pria keturunan Cina bernama Paul. Ayah Paul adalah pakar sejarah dan ibunya seorang perempuan Sunda. Paul mengalami trauma sejak menyaksikan keponakannya diperkosa pada peristiwa kerusuhan berdarah tanggal 13 Mei 1998. Trauma dan rasa bersalah karena tidak mampu menolong keponakannya itu membuat Paul meninggalkan pekerjaannya di perusahaan farmasi dan hijrah ke Australia. Sementara itu, Gita dan Bonet belum ikut ke Australia karena beberapa alasan, antara lain pekerjaan Paul belum mantap, sekolah Bonet belum selesai, dan perasaan Gita yang nyaman tinggal di Kota Malang. Oleh karena itu, mereka berpisah sementara. Dalam masa sela pisah dengan suaminya itulah peristiwa demi peristiwa di dalam novel ini terjadi.

Dengan sudut pandang Gita, novel ini menceritakan rumah tangga Gita dan Paul yang "bermasalah" karena trauma Paul sebagai warga keturunan yang rentan terhadap kerusuhan etnis di Indonesia merasa lebih tenang tinggal di Australia, sedangkan Gita sebagai "pribumi" merasa lebih tenang tinggal di kota kelahirannya. Sambil merenungkan hubungan pernikahannya dengan Paul dan menunggu ekonomi Paul memungkinkan mereka menyusul ke Australia, Gita yang di-PHK dari bank tempatnya bekerja karena krisis moneter mengisi waktunya dengan melakukan berbagai aktivitas. Di samping les bahasa Inggris,

Gita juga aktif dalam diskusi yang dilakukan oleh sebuah LSM. Isu yang sedang menjadi fokus LSM Jendela adalah membantu perjuangan Bu In mempertahankan hutan kota tempat Akademi Penyuluh Pertanian (APP) yang akan ditukar guling untuk pembangunan perumahan oleh pengusaha lokal yang mendapat dukungan penguasa setempat. Gita juga membantu seorang penulis meneliti kehidupan perempuan-perempuan yang bisa berkarya dalam keterbatasan. Gita juga terlibat "perselingkuhan" dengan mantan pacar lamanya, Asrul, dan putra pejabat yang bermasalah dengan APP, yaitu Rio.

> Kalau dirunut masa lampauku adalah remaja dengan buku, cinta, dan diskotek. Kemudian setelah bekerja dan menikah, saya bergaul dengan orang-orang yang tidak pernah memikirkan orang lain selain diri sendiri. Bila saja saya tidak berpisah dengan Paul, mungkin saya tidak akan terlibat forum-forum dan kenal baik dengan Ibu In. (hlm. 225)
>
> Saya peluk anakku, "Bonet, saya adalah istri papamu. Oleh karena itu, saya akan mendampinginya baik kala duka maupun suka. Kamu adalah anakku. Bersamanya kamu akan hidup sampai dewasa." (Ibrahim, 2003:387)

Tokoh-tokoh perempuan pejuang yang gigih hanya menjadi tokoh-tokoh bawahan, seperti Bu In, Mbak Syarifah, Banon, dan perempuan-perempuan penyandang cacat yang menjadi sasaran riset Mbak Syarifah. Mbak Syarifah adalah seorang penyandang cacat, aktivis sosial, dan penulis novel.

> Saya yang hadir waktu itu memutuskan akan ikut demonstrasi. Ya, ini pengalaman pertama dalam hidupku. Sekalipun ini terjadi di era reformasi, saya merasa gugup. Terlihat Bu In di barisan paling depan, dengan ketenangan yang menakjubkan. Padahal, jalan-jalan sudah penuh dengan tentara yang berjaga-jaga. Kami semakin dekat ke gedung dewan. Kemudian beberapa anak muda berkata, sebaiknya Bu In berada di belakang saja. Kelihatannya dia menolak dengan keras usul itu dan menganggap semua tanggung jawabnya secara pribadi. Tapi, saya masih dengar pemuda itu berkata, "Demonstrasi ini akan lebih murni jika orang tidak menduga bahwa Ibulah yang mempengaruhi anak muda." (Ibrahim, 2003:40).

Bu In dengan gigih mempertahankan areal pendidikan pertanian yang sekaligus berfungsi sebagai hutan kota bagi kepentingan segelintir orang meskipun harus berhadapan langsung dengan penguasa. Suaminya meninggal karena dizalimi oleh perusahaan tempatnya bekerja karena kalah kekuasaan. Ketika areal APP dipagari seng, hanya Bu In, Pak Rahmat, dan Pak Samin yang tetap bertahan. Meskipun ditawari S2 di Australia agar mau mengalah, Bu In tetap tidak menyerah, bahkan ketika teror sering diterima, Bu In pantang surut. Meskipun satu persatu anak-anak muda yang bersimpati dan membantu perjuangannya pergi meninggalkan untuk meraih cita-citanya, Bu In tetap bertahan. Bahkan, saat areal APP dibakar orang, Bu In masih berlari menyelamatkan dokumen-dokumennya. Penguasa memang berhasil membakar areal APP, tetapi perjuangan Bu In tidak berhenti. Ia kembali menanami areal APP itu dengan tanaman. Masyarakat akhirnya bersimpati dan ikut menanam pohon di areal APP yang telah terbakar.

Cerpen "Rambutnya Juminten" dalam *Lampor* (1994) diceritakan dengan sudut pandang dia serba tahu yang berada di luar cerita, bukan sebagai pelaku yang terlibat. Cerpen ini menceritakan seorang perempuan bernama Juminten yang ingin mengubah diri (bebas) dengan memotong pendek rambutnya seperti Marni. Akan tetapi, suaminya yang bernama Panuwun melarang, bahkan ingin rambut Juminten semakin panjang. Juminten tidak dapat menolak karena menurut Panuwun, Juminten berdandan untuk suaminya jadi harus menurut pada selera suaminya. Di samping itu, Juminten juga senang dipuji, dengan rambut panjangnya ia disamakan dengan Nawang Wulan. Oleh karena itu, ia pun rela menahan mual karena alergi obat penyubur rambut. Rambut panjang Juminten juga dipuji oleh Nardi, anak pemilik tanah pertanian tempat Panuwun menjadi buruh. Karena takut akan digoda Nardi, Panuwun melarang Juminten mencuci di pancuran dan mengikuti kegiatan olah raga dan PKK di desanya. Juminten pun menurut karena tidak ingin suaminya membunuh Nardi dan masuk penjara. Setelah Panuwun mendapat teguran Kepala Desa karena melarang Juminten ikut kegiatan desa, Panuwun menyalahka rambut Juminten, maka ia menyuruh Juminten memotong rambutnya sependek mungkin. Juminten menurut, rambutnya

dipotong sangat pendek hingga menyerupai laki-laki. Pada akhir cerita Juminten bermimpi menjadi Nawang Wulan dan kembali ke kahyangan karena Joko Tarub melukai hatinya.

Dalam cerpen ini, tokoh utama perempuan justru menjadi objek kesenangan laki-laki, dalam hal ini adalah suaminya. Meskipun ingin merdeka (dengan memotong rambutnya seperti Marni), Juminten tetap gagal menolak keinginan suaminya. Kebebasan Juminten hanya terwujud lewat mimpi, atau hanya merupakan impian (dengan lambang mimpi Nawang Wulan kembali ke kahyangan meninggalkan Joko Tarub/laki-laki).

Tokoh perempuan yang mampu menjadi subjek justru berposisi sebagai bawahan, yaitu Marni. Marni dapat melakukan apa yang diinginkan, ia menjadi orang yang mampu menentukan nasibnya sendiri. Rambut pendek Marni menjadi acuan Juminten. Boleh jadi, rambut merupakan lambang kebebsan. Juminten ingin bebas seperti Marni, tapi gagal. Marni menjadi sekretaris PKK di desanya, aktif dalam kegiatan desa. Marni menganggap Juminten sebagai perempuan bodoh karena rela menderita hanya untuk menyenangkan suaminya dan selalu menurut pada kemauan suaminya. Perempuan tidak seharusnya selalu menurut karena laki-laki bebas menentukan kemaunnya. Jika sudah menurut, laki-laki meninggalkannya, ia akan kecewa. Marni berpendapat bahwa jika dikekang seperti Juminten, ia pasti sudah meminta cerai.

Cerpen "Jerat" dalam *Pelajaran Mengarang* (1993) diceritakan dengan sudut pandang dia serba tahu yang berada di luar cerita, bukan pelaku yang terlibat. Tokoh utamanya seorang perempuan bernama Raminten, seorang lulusan SD dan bekerja sebagai buruh. Calon suaminya bernama Kang Jari juga seorang lulusan SD. Raminten merasa iri dengan saudara sepupunya yang bernama Narmi karena Narmi lulus SMA dan calon suaminya, Mas Haryo, orang yang berpendidikan. Raminten sering menganganken hidup sebagai orang kaya atau seperti Narmi yang punya suami berpendidikan. Demi mewujudkan keinginannya, ia berniat merebut calon suami Narmi dengan cara menggodanya: mendatangi kantornya dan mengundangnya ke rumah. Mas Haryo tertarik pada keberanian Raminten sebagai orang kelas rendah berani mencintai dan menyatakan cinta pada

dirinya. Raminten sudah membayangkan diri sebagai istri Mas Haryo. Ia rela meninggalkan Kang Jari yang setia. Ia sangat kecewa ketika suatu hari Mas Haryo memutuskan untuk segera menikahi Narmi. Raminten akhirnya kembali pada Kang Jari. Ketika hamil, ia ingin berontak tetapi ibunya mengatakan mimpinya bahwa anaknya kelak jika lahir akan menjadi orang besar yang akan mengangkat derajatnya. Raminten menjadi senang dan mau merawat kandungannya.

Dalam cerpen ini, Raminten seakan menjadi subjek yang mampu menentukan nasibnya sendiri, ingin mengubah diri menjadi perempuan yang berderajat tinggi. Akan tetapi, Raminten digambarkan sebagai orang yang terlalu berangan-angan tinggi dan jalan yang ditempuhnya pun "keliru", bukan dengan meningkatkan kualitas diri, tetapi dengan keinginan menyandarkan pada laki-laki yang berderajat.

Tokoh yang secara jelas menunjukkan sebagai subjek perempuan, sebagai perempuan yang berpendidikan (SMA, lebih tinggi dari Raminten) dan percaya diri ada pada tokoh bawahan, yaitu Narmi. Ketika calon suaminya digoda oleh raminten, ia tidak marah dan cemburu. Ia percaya diri bahwa Raminten bukanlah saingannya. Ia tidak takut kehilangan Mas Haryo.

Cerpen "Namanya Massa" dalam *Laki-Laki yang Kawin dengan Peri* (1995). Cerpen ini diceritakan dengan sudut pandang aku sertaan, seorang tokoh bernama Don, laki-laki berprofesi sebagai wartawan. Istrinya bernama Rini, seorang dokter dan dosen punya anak bernama Bunga. Tokoh Don menceritakan perkenalannya dengan seorang perempuan bernama Massa di sebuah kafe. Massa punya anak satu, Boni, yang tidak pernah terungkap ayahnya. Massa anak pasangan bintang film terkenal yang akhirnya bercerai. Massa menjadi anak broken home. Hubungan Don dan Massa semakin dekat karena Don sering meliput kegiatan artis. Massa sering mabuk-mabukkan dan anaknya yang masih kecil terlihat seperti terbiasa dengan keadaan ibunya. Don terlibat hubungan seksual dengan Massa. Nenek Massa ingin Don menikahi Massa seandainya Don belum beristri.

Tokoh perempuan dalam cerpen ini digambarkan mampu menjadi dirinya sendiri. Massa mampu membesarkan anaknya seorang diri, menjadi single parent.

Ia menolak keinginan neneknya. Ia hanya akan menikah dengan laki-laki yang dicintainya, yaitu pacarnya yang masih studi di Jerman. Istri Don, Rini juga seorang perempuan mandiri dengan pekerjaan mapan dan penghasilan besar. Dalam bersikap, ia pun tegas. Ketika dilihat hubungan Don dan Massa semakin dekat, Rini menyuruh Don mengambil sikap untuk memilih antara dirinya dan Massa. Rini mengatakan bahwa kalau ia bercerai, dengan penghasilannya ia mampu membesarkan Bunga seorang diri. Di sini terlihat bahwa Rini tidak tergantung pada laki-laki.

Dengan sudut pandang laki-laki, tindakan Rini ini dibenci oleh Don. Don menganggap bahwa Rini terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan Rini juga punya teman kerja yang dekat, tapi Don tidak apa-apa. Pada akhirnya, Don mendengarkan kata-kata Massa dan Rini bahwa dirinya telah kehilangan empatinya. Dengan demikian, ada semacam pengakuan atau kekaguman tokoh laki-laki Don terhadap tokoh-tokoh perempuan yang mandiri. Akan tetapi, tokoh perempuan yang mandiri di dalam cerpen ini juga hanya berposisi sebaga tokoh bawahan.

Cerpen "Perempuan itu Cantik" dalam *Kado Istimewa* (1992). Cerpen ini diceritakan dengan sudut pandang dia serba tahu yang berada di luar cerita. Cerpen ini menceritakan seorang perempuan bernama Nikita, ibu dua anak, tapi masih cantik jelita. Nikita merasa dirinya seharusnya bisa menjadi bintang film. Dengan kecantikannya, banyak laki-laki yang menggoda, tetapi suaminya sendiri tidak pernah memandang dan memuji kecantikannya. Narasi cerpen ini mengatakan bahwa Nikita telah membuang-buang umur dan kesempatan karena menikah dengan Mas. Menikah di usia muda, hasilnya Nikita menjadi ibu dua anak yang tinggal di rumah mertua, serta kecantikannya tidak pernah diperhatikan suaminya. Nikita semakin kesal ketika suaminya menyuruh untuk membuka depot makanan di depan rumah untuk membantu ekonomi keluarga.

Nikita selalu berkata tidak ingin menjadi boneka suaminya, tetapi selalu saja ia tidak mampu menolak keinginan suaminya. Apalagi, dengan depot itu ia mampu membeli baju-baju dan berdandan yang membuatnya semakin cantik.

Cerpen ini menempatkan perempuan hanya sebagai objek karena perempuan itu tidak memiliki kemampuan, tetapi hanya mengandalkan kecantikannya saja. Tokoh perempuan dalam cerpen ini juga berada dalam posisi ambivalen, di satu sisi merasa kesal dijadikan boneka oleh suaminya dan ingin berontak karenanya, di sisi lain dia tidak ingin meninggalkan suaminya. Bahkan, untuk memenuhi harapannya akan pujian terhadap kecantikannya, ia mengharap pujian laki-laki lain dan dengan demikian Nikita tetap dapat setia pada suaminya. Pada tingkat pikiran tokoh Nikita, ia tidak mau jadi bonek, dibodohi, dan diatur terus oleh suaminya, tetapi pada tingkat narasi, narasi selalu menceritakan bahwa Nikita akhirnya menuruti semua keinginan suaminya, tidak dapat melawan. Tokoh perempuan ini tunduk pada keinginan narator.

Perempuan yang bersuara merdeka justru datang dari tokoh bawahan, seorang perempuan gemuk yang dijumpainya di KA. Dengan pengalamannya kawin muda, ia mengatakan pada Nikita bahwa perempuan cantik jangan cepat-cepat menikah, dengan kecantikannya akan mudah mencari kerja, jangan sampai menyesal seperti dirinya.

Cerpen "Batu" dalam *Limau Walikota* (1993) diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu dan berada di luar cerita, cerpen ini menceritakan seorang anak laki-laki yang merasa tertekan karena pendidikan yang sangat keras dari ayahnya untuk menjadi seorang laki-laki. Berawal dari ketakutannya karena lupa memberi burung perkutut ayah, Adit menemukan sebuah batu sebagai kesenangan. Batu itu lambang miliknya yang berdasarkan ajaran ayah harus dipertahankan dengan cara apa pun. Karena didikan ayahnya, Adit ingin menjadi superman supaya dapat membuat banggga ayahnya.

Suatu ketika ada laki-laki yang tiduran di atas batunya. Adit ingin mengusir orang itu karena telah merebut miliknya, tetapi laki-laki itu malah mengajaknya berteman. Adit melihat perbedaan laki-laki itu dengan ayahnya. Ajaran ayah bagaimana seharusnya menjadi laki-laki: laki-laki harus berani, tidak boleh pengecut, tidak boleh menangis, tidak boleh lemah, harus berani bertengkar, berani berkelahi untuk mempertahankan miliknya, dunia laki-laki berada di medan perang karena hidup itu keras, laki-laki harus kuat. Berkaitan dengan batu

yang ditiduri oleh laki-laki asing, ayah menyuruh Adit mengambilnya sekalipun harus bertengkar dan berkelahi.

Ajaran ibu bagaimana menjadi laki-laki: laki-laki tidak harus jadi pemberani. Jika batunya diambil orang tidak harus bertengkar untuk mengambil kembali batu itu, tetapi bisa mencari batu yang lain. Ajaran laki-laki asing: laki-laki tidak hanya harus berani, tetapi juga harus rendah hati, bisa berteman dengan siapa saja, menjadi laki-laki yang baik, boleh menangis, dan tidak perlu menjadi superman. Pada mulanya, Adit ingin membunuh laki-laki yang telah merebut batunya untuk menunjukkan kepada ayah bahwa ia laki-laki yang berani. Akan tetapi, Adit justru tertarik dengan pandangan laki-laki asing itu tentang bagaimana menjadi laki-laki. Adit ingin hidup dengan laki-laki asing itu karena tidak perduli dengan "menjadi laki-laki seperti apa".

Cerpen "Pulang" dalam *Bermula dari Tambi*. Cerpen ini dibuka dengan narasi yang dibawakan oleh pencerita diaan serba tahu berada di luar cerita. Paragraf kedua, pencerita berubah menjadi aku sertaan tokoh utama bernama Muti. Muti adalah seorang perempuan yang cantik, pintar, punya pekerjaan dan penghasilan bagus sebagai dokter. Suaminya juga seorang dokter bernama Samsi. Muti merasa sangat sakit hati dan menjadi perempuan tertolol karena suaminya memperlakukannya sebagai pembantu. Hubungan Muti dan Samsi seperti hubungan majikan dan pembantu. Sama-sama sibuk dan lelah bekerja, pulang ke rumah dengan seenaknya Samsi menyuruh Muti mengambilkan segelas air. Padahal ada pembantu. Sejak masih pacaran, Samsi sudah sering bersikap kasar dan memukulnya. Ia merasa sebagai perempuan yang mandiri, tidak mudah disepelekan, dan bisa hidup sendiri tanpa suami. Akan tetapi, Muti tetap tidak mau bercerai karena ia sangat mencintai Samsi. Bahkan, ia rela meninggalkan laki-laki bernama Rahmat yang sangat mencintainya dan hingga kini hidup membujang untuk menikah dengan Samsi. Kehidupan dengan Samsi dirasa indah meskipun ia tidak tahu letak keindahannya. Jadi, tokoh perempuan bernama Muti ini digambarkan hanya main perasaan, terlalu dikuasai oleh rasa cintanya.

"Ya, aku seorang dokter. Namun profesiku tidak membuat aku bisa berpikir jernih, seperti Mbak Adriana". (71)

"Aku adalah perempuan tertolol yang masih betah dengan penyiksaan-penyiksaan ini!"

Muti tetap tidak dapat meninggalkan suaminya meskipun psikolog sudah menyarankan untuk meninggalkannya. Muti merasa tidak bisa bercerai dari suami yang sangat dicintainya. Tokoh utama perempuan di sini merelakan dirinya dijajah oleh laki-laki karena perasaan cintanya yang begitu besar. Orang yang mencintai laki-laki dengan cinta yang sangat besar akan disepelekan olehnya.

Pembawa semangat pemberontakan perempuan justru ada pada tokoh-tokoh bawahan, yaitu Ibu, Mbak Andriana, dan ayah. Mbak Andriana: cita-cita menjadi perempuan profesional dan tidak boleh tergantung pada orang lain. Ia menyarankan Muti untuk meninggalkan suami yang menindasnya. Ia menganggap adiknya telah berbuat bodoh dengan mencintai laki-laki yang keras, kasar, dan egois. Ibu mengatakan lebih baik Muti tidak menikah saja. Ayah mengatakan bahwa perempuan tidak boleh bersandar pada orang lain sekalipun suami sendiri.

Kumpulan Cerpen *Bajunya Sini* (Sava Media, Malang, 2004) terdiri atas tujuh belas cerpen. Cerpen (1) "Bajunya Sini" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu, berada di luar cerita. Cerpen ini menceritakan seorang primadona kompleks pelacuran bernama Sini. Sini berencana membuat baju untuk adiknya yang akan menikah dua minggu lagi. Sini memiliki pacar bernama Parno dan sudah sepakat akan bekerja dulu mengumpulkan uang untuk supaya setelah menikah dapat membuka warung. Sini juga membiayai adiknya sekolah hingga menjadi guru dan akan menikah dengan seorang guru pula. "Perempuan baik-baik itu gampang ya mencari jodoh yang baik juga".

Dulu Sini tidak disekolahkan karena dia perempuan dan disuruh bekerja di pabrik saja. Karena menjadi buruh pabrik gajinya kecil, Sini dengan sadar ikut temannya menjadi pelacur. Ia tidak peduli dengan omongan orang desanya. Orang tuanya yang mendapat kiriman uang tiap bulan juga tidak mau tahu pekerjaannya.

Sini mempunyai teman sekolah namanya Siti. Siti bisa sekolah hingga SMEA karena dibiayai majikannya. Pada perkawinan adiknya, Siti datang mengenakan seragam sekolahnya. Tapi menurut Sini, Siti hanya sok suci saja.

Sini sedih ketika Patmi dijemput pamannya keluar dari kompleks pelacuran untuk dinikahkan dengan laki-laki baik. Sini mendapat surat dari adiknya bahwa Parno sudah ikut Siti. Adiknya berencana membawa Sini keluar dari kompleks juga supaya mendapat laki-laki yang baik untuk menikahinya. Sini sangat sedih dan merasa dikhianati karena selama ini Parno hidup dari uang kirimannya, ternyata mengkhianati. Sini mengenakan seragam dan di plaza orang menghormatinya sebagai perempuan baik.

Cerpen ini berlatar dunia pelacuran. Perempuan yang menjadi pelacur dengan berbagai alasan. Tokoh perempuan cerpen ini juga tidak dapat keluar dari penderitaannya. Ia dikhianati pacarnya tanpa bisa berbuat apa-apa. Ia hanya dapat membayangkan mengenakan seragam sekolah sebagaimana Siti. Tapi sampai akhir cerita, ia belum dapat keluar dari kompleks.

Cerpen (2) berjudul "Aminah di Suatu Hari" dan diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Cerpen ini menceritakan tokoh perempuan bernama Aminah. Ia bekerja sebagai staf tata usaha SD swasta di sebuah kota kecil. Penampilannya sederhana, setiap hari berjalan kaki ke sekolah. Suatu pagi dalam perjalanan ke sekolah, ia melihat seorang perempuan cantik dan harum berjalan. Dompetnya terjatuh, Aminah memungut dan mengembalikannya. Perempuan itu memberi Aminah uang yang cukup banyak. Sampai di sekolah, ia menulis surat izin kemudian meninggalkan kota kecil itu dengan KA menuju ke kota besar.

Aminah tergagap menyaksikan kemegahan kota dan tersedot ikut aliran orang ke sebuah plaza. Aminah kembali menghadapi benturan karena dirinya seperti teramat kecil dan terpecah. "Kembali Aminah tersodok. Adalah dia seorang gadis desa yang tak berharga di sini. Kesedihannya kembali melambung." (Ibrahim, 2004)

Aminah tergoda untuk membeli pakaian dan mengubah penampilan karena rayuan perempuan jelita yang ditemuinya di kota kecilnya dan memberinya uang. Uang yang diberikan oleh perempuan itupun kembali kepadanya. Aminah berkaca dengan pakaian barunya, tetapi ia merasa asing dengan dirinya. Cerpen ini menggambarkan *cultural shock* seorang perempuan menghadapi budaya modern dan tarikan konsumerisme dari peradaban kota yang menggiurkan atau menawarkan kemewahan. Aminah merasa dirinya terpecah kalah.

Cerpen (3) "Dewi Setyowati" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Menceritakan seorang perempuan bernama Dewi Setyowati yang berpisah dengan tunangannya selam 5 tahun karena kuliah di Jerman. Selama tunangannya kuliah di Jerman, Dewi Setyowati terpikat dengan laki-laki lain yang sudah bertuangan pula. Dewi Setyowati adalah tokoh pewayangan, seorang perempuan yang setia. Ketika tuangannya pulang dari Jerman, Dewi Setyowati merasa bersalah karena sebenarnya dia telah tidak setia. Pada saat menikah, ia mendapat kado wayang Dewi Setyowati dari PIL-nya. Dewi merasa tersinggung karena ia merasa dirinya bukan Dewi Setyowati, tetapi Banowati, perempuan yang mencintai laki-laki lain dibandingkan suaminya sendiri. Dewi Setyowati mengungkapkan perasaan kepada suaminya bahwa ia tidak dapat menjadi Dewi Setyowati tokoh wayang yang setia. Di luar dugaan Dewi, suaminya ternyata sangat memaklumi dan tidak menuntut harus menjadi Dewi Setyowati, tetapi menjadi diri sendiri.

Cerpen ini mengungkapkan perasaan bersalah perempuan yang telah mengkhianati calon suaminya dan mungkin tidak akan bisa setia pada suaminya. Ia terobsesi menjadi orang lain, padahal harusnya menjadi diri sendiri. Perempuan digambarkan dengan watak kurang baik; berselingkuh dan tidak percaya diri, serta dihantui perasaan bersalah.

Cerpen (4) "Foto di Kebun Anyelir" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Cerpen ini menceritakan tokoh perempuan bernama Anisa, seorang wartawan. Ibunya seorang dosen Fisika. Suatu hari, ia menemukan foto Ibunya dengan Basuki, seorang pengusaha sukses yang kebetulan ingin diwawancarainya. Ketika Anisa bertanya tentang foto itu, Ibunya mengatakan

mungkin saja dulu pernah kenal. Akan tetapi, Anisa merasa bahwa ibunya menyembunyikan sesuatu. Ibunya bilang jika kesulitan melakukan wawancara dengan Basuki tidak boleh minta tolong dirinya karena Anisa harus mandiri dan mampu bersaing dengan siapa pun. Ternyata Basuki memang sangat formal, tapi Anisa merasakan getaran yang aneh dan ketika melihat mobil Basuki, mobilnya sama persis dengan mobil ibunya. Basuki mengatakan tidak mengenal Ibu Anissa, Nyonya Sulva Rahmat. Besoknya, Anisa mendapat kabar bahwa Basuki meninggal. Anisa meletakan foto dirinya dengan Basuki di atas pusaran dengan sedih.

Cerpen ini dibiarkan menggantung, tidak diketahui ada hubungan apa sebenarnya antara ibu Anisa dengan Basuki. Hanya dari tanda-tanda tampaknya bisa diduga bahwa Anisa merupakan anak Ibu dan Basuki. Mungkin waktu Ibu hamil Anisa ditinggalkan oleh Basuki lalu dinikahi oleh Rahmat sehingga ibunya merasa Rahmat orang yang sangat baik karena sanggup menerima kekurangannya. Tokoh perempuan dalam cerpen ini juga tidak berakhir bahagia karena belum dapat mengetahui ada hubungan apa antara Basuki dan ibunya.

Cerpen (5) "Kereta Api" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Menceritakan seorang perempuan bernama Sri, istri Santoso. Sri punya kebiasaan senang mendengarkan suara KA. Sejak kecil ia sudah akrab dan senang dengan suara KA. Kesenangannya ini tidak disukai suaminya, tetapi Sri tidak dapat meninggalkan kebiasaan sejak kecilnya itu. Suatu hari Sri pergi ke stasiun untuk mendengarkan suara KA dan ia mendapati suaminya turun dari KA dengan perempuyan berbaju merah. Karena Sri tidak dapat meninggalkan kebiasaannya mendengarkan suara KA, suaminya akhirnya meninggalkannya. Akan tetapi, Sri tidak sedih karena ia dapat menghibur diri dengan mendengar deru suara KA.

Cerpen ini mengungkapkan perempuan yang tidak bisa meninggalkan masa lalunya, terjebak pada masa lalu.

Cerpen (6) "Ki Dalang" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Menceritakan tokoh Kardiman, seorang laki-laki yang menderita kebutaan sejak usia 12 tahun. Karena kebutaannya itu, Kardiman menjadi pribadi

yang bijaksana. Ia juga tekun belajar mendalang hingga menjadi dalang. Ketika sedang mendalang, Bu Camat melihat dan akhirnya diundang mendalang di rumahnya. Berkat bantuan Bu Camat iru, Kardiman menjadi terkenal. Banyak orang yang memnafaatkan, termasuk Pak Lurah. Kardiman diberi kekuasaan hingga ia menjadi lupa diri, menjadi tidak bijaksana. Melihat potensi Kardiman, anak Pak Camat yang KKN berusaha membangkitkan dan memanfaatkannya hingga meraup banyak uang dari iklan dan pertunjukan yang dibuat Kardiman. Lama-lama Kardiman kehilangan sifat bijaksananya dan dengan sendirinya ia tidak disukai hingga menjadi bangkrut. Sekali lagi, Bu Camat datang menolong dengan memberi kesempatan mendalang pada acara perayaan wisuda anaknya. Saat itulah, Kardiman menemukan hidupnya kembali dan ia bertekad akan hidup sebagai dalang.

Cerpen ini menunjukkan bagaimana perempuan mampu menolong laki-laki. Meskipun demikian, posisi perempuan yang baik ini juga hanya menjadi tokoh bawahan saja.

Cerpen (7) "Kucing" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Menceritakan tokoh perempuan bernama Nita yang sangat menyayangi kucing. Ketika pergi keluar kota, ia menitipkan kucingnya pada pacarnya yang bernama Norman. Di luar dugaan, Nita melihat Norman membantai kucing kesayangannya. Sejak saat itu, Nita dibayangi ketakutan pada perilaku Norman yang sadis. Ia menjauh dari Norman meskipun sudah diberi penjelasan bahwa Norman tidak menyukai kucing karena sejak ikut pamannya, pamannya lebih menyukai kucingnya ketimbang dirinya.

Cerpen ini juga menceritakan bagaimana masa kecil dapat mempengaruhi orang setelah dewasa atau pengalaman masa kecil tidak dapat hilang begitu saja. Tokoh perempuan cerpen ini juga dihinggapi trauma dan tidak dapat keluar darinya. Ia memutuskan meninggalkan Norman/tidak bisa menerima Norman.

Cerpen (8) "Kura-Kura" diceritakan dengan sudut pandang tokoh aku sertaan bernama Nilam berprofesi sebagai penjahit. Nilam sudah menikah dan punya anak. Ia punya sahabat yang hobi memelihara kura-kura. Mulanya Nilam tidak dapat memahami mengapa orang bisa menyukai kura-kura. Akan tetapi,

ketika suatu ketika ia diberi kura-kura oleh sahabatnya, Mia, yang tidak mau lagi terikat dan terbelenggu dengan hobinya, Nita justru menjadi sangat terobsesi dengan kura-kura. Saking senangnya pada hobi barunya itu, Nita mendapat komplain dari para pelanggan karena jahitannya tidak selesai. Nita ingin mengembalikan kura-kura itu ke habitatnya agar tidak mengganggu pekerjaannya, tetapi tidak bisa tanpa alasan yang jelas.

Cerpen ini juga memperlihatkan bagaimana perempuan menyukai sesuatu tanpa alasan yang jelas dan tidak dapat mengakhiri kecintaannya itu tanpa alasan yang jelas pula. Tokoh perempuan yang mampu membuat keputusan dengan pertimbangan yang logis, yaitu Mia, justru menjadi tokoh bawahan.

Cerpen (9) "Luna Jalan-Jalan Di Kebun Apelnya" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Cerpen ini menceritakan tokoh laki-laki bernama Luna yang terobsesi membeli kebun apel di Malang karena kebun itu membawa kenangan sejak kecil. Apalagi ketika bekerja di Jakarta yang sibuk, ia merindukan suasana tenang di kebun apel di Malang. Luna punya kekasih bernama Dience. Mulanya ia bertahan tidak membeli mobil demi membeli kebun apel, tetapi saat ayah Dience bangkrut dan Dience naik angkutan umum, Luna tidak tega hingga membeli mobil untuk antarjemput pacarnya itu. Setelah mereka menikah, uang Luna selalu habis untuk memenuhi atau menyenangkan istri dan anak-anaknya hingga cita-citanya membeli kebun apel terus tertunda. Saat mereka sudah punya cucu dan kebutuhan semua sudah tercukupi, Luna ingin mewujudkan keinginannya membeli kebun apel. Akan tetapi, sebelum keinginan itu terwujud, Luna meninggal. Dience merasa bersalah dan ingin mewujudkan keinginan suaminya itu. Dalam mimpi ia melihat suaminya sedang berjalan di kebun apel bersama seorang kakek pemilik kebun apel itu. Dience melihat Luna sudah bahagia.

Cerpen (10) "Mimpi Dua Orang Wanita" diceritakan dengan sudut pandang orang pertama serbaan, seorang perempuan bernama Wahyuni. Cerpen ini menceritakan dua orang perempuan yaitu aku bernama Wahyuni dan sahabatnya bernama Tina. Yuni sangat mengagumi Yusuf, seorang kota yang mau tinggal di Desa dan membantu masyarakat desa. Yuni menganggap Yusuf bagai

malaikat. Pendapat Yuni ini ditentang Tina. Tina, yang merupakan teman kuliah Yusuf, menilai Yusuf tidak lebih dari orang munafik. Ia berpura-pura baik karena menginginkan sesuatu dari desa itu. Yuni menganggap Tina terlalu berprasangka buruk. Tina yang tinggal di kota besar yang keras dan kejam jadi menilai orang dari sisi buruknya. Yuni yang tinggal di desa yang tenang dan damai menilai orang hanya dari sisi positifnya hingga suatu hari Yuni dikejutkan oleh kenyataan bahwa ternyata Yusuf memang tidak sebaik dugaannya. Tina benar. Yuni melihat Yusuf sedang memarahi seorang nenek dengan cara yang tidak manusiawi dan untuk alasan yang tidak jelas.

Cerpen (11) "Omong-Omong" diceritakan dengan sudut pandang dia serba tahu. Cerpen ini menceritakan seorang istri bernama Yuni. Yuni suka sekali bicara, apa pun yang terjadi di dalam keluarganya selalu diceritakan kepada semua tetangganya. Suaminya merasa tidak suka dengan kebiasaan istrinya hingga suatu hari melarang istrinya bicara. Istrinya teringat pada ibunya yang ditinggalkan ayahnya karena cerewet. Karena takut akan ditinggalkan suaminya, Yani benar-benar menutup mulut tidak mau bicara lagi. Yani sangat mencintai suaminya dan takut ditinggalkannya. Suaminya menjadi bingung dengan yani yang menjadi bisu lalu menyuruh Yani mulai belajar bicara. Yani tetap takut. Akhirnya, ia kembali ke rumah ibunya, bertemu Tigor, temannya masa kecil. Tigor membuatnya berani bicara lagi karena Tigor menerima dirinya apa adanya. Akan tetapi ketika dihadapkan pada pilihan akan memilih suaminya atau Tigor, Yani tetap memilih suaminya. Ia sangat mencintai suaminya. Yani mau bicara asalkan suaminya tidka melarangnya memiliki kegemaran bicara. Suaminya setuju. Yani kembali pada kebiasaan lamanya. Ia suka berbicara, tetapi justru suaminya yang menjadi diam tidak bisa bicara.

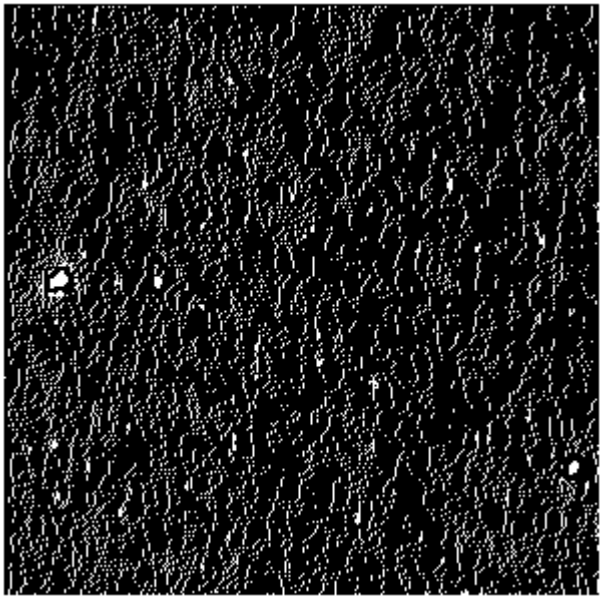
Cerpen (12) "Pemilik" diceritakan dengan sudut pandang aku seriaan. Cerpen ini menceritakaan tokoh aku seorang anak 9 tahun yang tidak bahagia di rumah karena kedua orang tuanya yang dokter sibuk. Ia mencari kesenangan dengan mendatangi kampung nelayan dan berkenalan dengan seorang nelayan yang meskipun buruk rupa tapi baik. Ia sering bermain di rumah nelayan itu. Ia tidak suka pada perempuan bernama Midah yang dianggap tidak baik. Anak ini

ingin menjadi laki-laki sejati yang kuat. Pengalamannya melihat perempuan itu menang daripada laki-laki. Ibunya kalau bertengkar dengan ayahnya menang ibunya, Midah juga menang terhadap Paman Slamet. Setelah mahasiswa, Wawan KKN di kampung nelayan itu dan mendapati Paman Slamet sudah meninggal. Cerita ini ternyata merupakan diari Wawan yang sedang dibaca oleh teman kuliahnya bernama Asri.

Cerpen (13) "Rum Sudah Mati" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Menceritakan seorang perempuan bernama Rum dengan alur sorot balik. Di awal dinarasikan sebuah iklan di surat kabar yang mengatakan Rum meninggal. Lalu diceritakan siapa Rum. Rum anak yang diusir dari rumah karena pacaran dengan seorang mahasiswa miskin. Rum menikah dengan seorang laki-laki kaya yang suka memukulnya. Rum tidak dapat berbuat apa-apa karena ia dicintai oleh anak tirinya dan ibunya bangga karena suaminya kaya. Di samping suami, Rum juga berpacaran dengan saudara tirinya.

Dalam cerpen ini, perempuan tokoh utama yang bernama Rum itu dicitrakan tidak baik. Ia menjadi korban KDRT tapi tidak berani memberontak karena terbelenggu cinta dan masa lalunya, suka belanja, berselingkuh dan sebagainya.

Cerpen (14) "Sang Juragan" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga. Cerpen ini menceritakan seorang perempuan bernama Roro Kris yang memiliki pembantu bernama Minah dan sahabat bernama Mariska. Roro Kris sangat bergantung pada Minah sehingga Minah seringkali berani kepada Roro Kris. Mariska menasihati Roro Kris agar mengusir Minah yang sudah berani. Roro Kris berusaha untuk mengerjakan semua pekerjaan sendiri agar tidak bergantung pada pembantu sampai Minah merasa tidak enak dan pulang ke desa. Roro Kris merasa capai dan kesepian sepeninggal Minah karena ternyata ia merasakan persahabatan dengan Minah. Minah pun merasa tidak enak di rumah sehingga kembali ke rumah Roro Kris. Kehidupan pun kembali pada keadaan semula: bertengkar terus karena sewaktu kerja Minah selalu memutar musik keras-keras sehingga Roro Kris tidak dapat istirahat.



Cerpen ini menceritakan perempuan dengan citra yang tidak begitu baik pula. Roro Kris tipe perempuan kaya yang sangat bergantung pada pembantu.

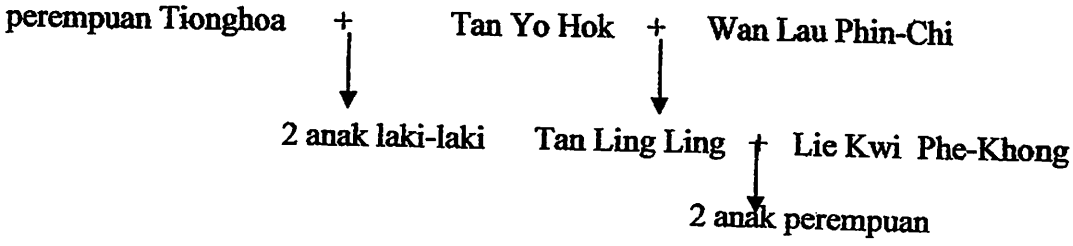
Cerpen (15) "Telaga" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga. Menceritakan seorang Santri bernama Fauzi dan temannya Dahlan dan Sahrul. Ketika mereka selesai menengok pamannya yang pulang haji, mereka ingin tahu orang main bilyar, tapi belum sempat masuk ada perempuan berteriak dilecehkan. Ketiga sastra itu dipukuli karena dituduh merekalah yang melecehkan. Fauzi di bawa ke rumah sakit. Di rumah sakit ia ditunggui Aminah, gadis yang dicintainya. Ia merasa bersyukur dengan musibah itu karena justru dapat bertemu lama dengan Aminah. Aminah diceritakan sebagai gadis yang baik hati. Ia meminta Fauzi tidak dendam kepada orang-orang yang telah memukulinya walaupun ia tidak bersalah.

Cerpen (16) "Teman Kita, Tigor" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga. Menceritakan perempuan bernama Bulan Setyowati. Bulan sudah bersuami Indra, tetapi ia berselingkuh dengan Tigor. Bulan sesungguhnya sangat mencintai Tigor, tetapi Tigor putus kuliah dan menjadi pelaut. Menikah dengan Indra, Bulan merasa hidupnya dan anak-anaknya kecukupan. Tigor juga sangat mencintainya.

Cerpen ini juga menceritakan perempuan yang terjebak dalam pernikahan, yang rela bertahan dalam rumah tangga dengan orang yang tidak dicintainya demi nama baik dan kesejahteraan anak-anaknya.

Cerpen (17) "Fatimah di Tempat Tidur" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga. Menceritakan perempuan bernama Fatimah yang terobsesi memiliki tempat tidur sendiri karena sejak kecil terpaksa harus berbagi tempat tidur dengan saudaranya karena orang tuanya miskin dan banyak anak. Sejak sd memutuskan menjadi buruh pabrik agar dapat memiliki tempat tidur sendiri. Ia bekerja sangat keras demi mengumpulkan uang sehingga diejek teman-temannya dan ditinggalkan oleh Parmin, kekasihnya. Uang tabungannya selalu habis untuk biaya sekolah adiknya. Pada masa pensiun dari pabrik, ia mendapatcincin yang kemudian dijual dan dibelikan tempat tidur. Fatimah merasa sangat bahagia karena merdeka bisa leluasa tidur sendiri. Ia meninggal di tempat tidurnya dengan puas.

Novel *Pecinan Kota Malang* (PKM) membicarakan dua keluarga yang menggambarkan atau mewakili dua pandangan, yaitu keluarga yang ingin menjaga kemurnian ras dan keluarga yang menganggap hibriditas sebagai sebuah keniscayaan dalam zona kontak antarbudaya. Pertama adalah keluarga Tan Ling Ling atau Lely Kurniawati. Keluarga ini ingin menjaga kemurnian ras Tionghoanya dengan cara menolak hibriditas dan menolak perkawinan campur antaretnis yang berbeda. Silsilah keluarga Tan Ling Ling dapat digambarkan sebagai berikut.



Asal-usul Tan Ling Ling bermula saat ayahnya, yang lahir dan dibesarkan di Shanghai, Cina, merantau ke Semarang pada tahun 1927. Ayahnya menikah dengan seorang gadis keturunan Tionghoa totok. Dari perkawinan itu, lahir dua anak laki-laki, tetapi tidak lama kemudian istrinya meninggal karena terserang malaria pada usia 23 tahun. Ayah Tan Ling Ling membawa dua anaknya pindah ke Malang. Ia diangkat saudara oleh seorang pengusaha bernama Tan Dhi-Oeng, diberi modal usaha untuk mengembangkan toko kue, diberi nama Tan Yo Hok, dan dinikahkan dengan iparnya yang bernama Wan Lau Phin-Chi. Dari perkawinan Tan Yo Hok dan Wan Lau Phin-Chi itu lahir Tan Ling Ling. Tan Yo Hok berusaha mempertahankan budaya Tiongkok seperti cara berbisnis dan pilihan kewarganegaraan Cina. Sejak kecil, Tan Ling Ling diharuskan bekerja keras tanpa punya kesempatan untuk bermain dan bersenang-senang. Bahasa sehari-hari di rumah adalah bahasa Mandarin dan Jawa. Mereka tidak bisa berbahasa Indonesia.

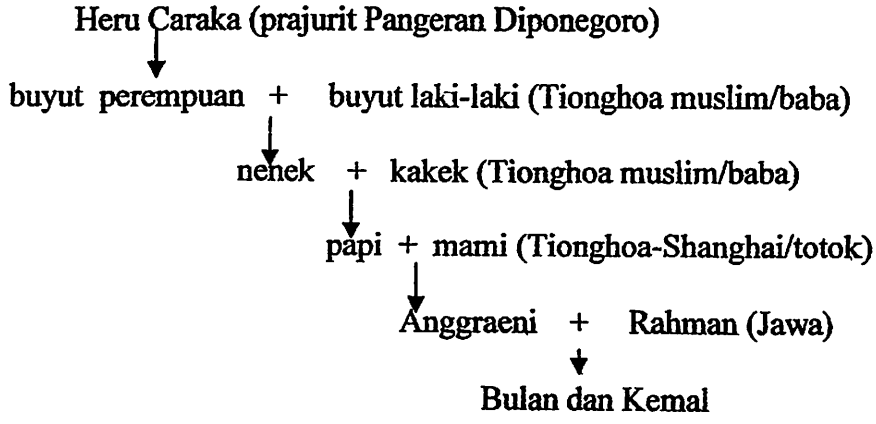
Dalam bidang pendidikan, Tan Ling Ling di sekolahkan di sekolah khusus etnis Tionghoa, yaitu TK Cung Hwa Cung Wie dan SD Ma Hwa yang berada di pemukiman Tionghoa. Bahasa pengantar di kedua sekolah itu adalah bahasa Mandarin dan baru di kelas 3, Tan Ling Ling mendapat pelajaran bahasa

Indonesia. Setelah kudeta gagal G 30S/PKI, Tan Ling Ling terpaksa *drop out* dari SMP karena sekolahnya ditutup. Ekseklusifitasnya membuat keluarga Tan Ling Ling selalu merasa khawatir terhadap isu-isu politik karena sering menjadi sasaran kemarahan jika terjadi kerusuhan.

Keluarga Tan Ling Ling masih merasa sebagai perantau yang sewaktu-waktu akan kembali ke tanah Tiongkok sehingga membatasi pergaulannya dengan penduduk "pribumi", tidak mau mengikatkan diri dengan budaya lokal, dan tidak mau melakukan perkawinan campur, bahkan perkawinan sesama Tionghoa pun harus berasal dari suku yang sama. Oleh karena itu, Tan Yo Hok melarang Tan Ling Ling menjalin cinta dengan Lie Kwi Phe-Khong (Gunaldi) karena Lie Kwi Phe-Khong berasal dari kalangan Tionghoa baba, yaitu orang Tionghoa yang sudah beberapa generasi lahir di Indonesia. Ayahnya yang berasal dari suku Jiosen menginginkan Tan Ling Ling menikah dengan Tionghoa totok dari suku Jiosen pula. Orang-orang suku Jiosen dikenal sebagai pekerja keras dan ulet dalam berusaha (Ibrahim, 2008:41). Kerasnya hati Tan Yo Hok dalam mempertahankan "kemurnian" etnisnya itu terlihat saat ia membuat pengumuman di surat kabar mengenai pemutusan hubungan orang tua dan anak dengan Tan Ling Ling yang melarikan diri ke Surabaya demi mempertahankan cintanya pada Lie Kwi Phe-Khong. Di dalam novel ini, perkawinan antaetnis yang sama justru digambarkan menghadapi banyak hambatan, baik dalam proses menuju perkawinan maupun setelah menikah.

Keluarga kedua adalah keluarga Anggraeni. Berbeda dengan keluarga Tan Ling Ling yang digambarkan masih menggunakan nama Tionghoa meskipun telah punya nama Indonesia, keluarga Anggraeni justru tidak menggunakan nama Tionghoa. Tidak disebutkannya nama Tionghoa Anggraeni dan keluarganya itu menguatkan keterserapan dan penyatuan mereka dengan budaya setempat. Leluhurnya dari pihak ayah adalah perantau Tionghoa yang telah bergabung dengan prajurit Diponegoro di Jawa Timur, kemudian menikah dengan perempuan Jawa Malang keturunan prajurit Diponegoro bernama Heru Caraka. Ayah Anggraeni adalah seorang dokter gigi dan pembuat gigi palsu, sedangkan

ibunya adalah perempuan Tionghoa totok kelahiran Shanghai. Silsilah keluarga Anggraeni dapat digambarkan sebagai berikut.



Keluarga Anggraeni adalah keluarga Tionghoa yang sudah terserap dan menyatu dengan budaya setempat melalui perkawinan silang dengan etnis Jawa. Keluarganya sangat mencintai Indonesia dan tergolong keluarga nasionalis, bahkan ayahnya menjadi aktivis Partai Nasional Indonesia. Kakaknya seorang tentara yang gugur pada Perang Revolusi Agresi Belanda I, sedangkan sepupunya pernah menjadi anggota parlemen pada masa pemerintahan Sutan Syahrir. Perkawinan silang dalam keluarga Anggraeni sudah terjadi sejak kakek buyut mereka merantau ke tanah Jawa. Oleh karena itu, secara fisik, kulit Anggraeni dan adiknya sudah tidak terlalu kuning dan matanya tidak begitu sipit, tidak terlalu berbeda dengan gadis Jawa pada umumnya: "Kalau ada aliran darah Tionghoa, paling cuma tiga puluh persen saja" (Ibrahim, 2008:68). Ayah Anggraeni melarang istrinya menggunakan bahasa Tionghoa meskipun istrinya adalah Tionghoa totok kelahiran Shanghai yang dibawa merantau ke Indonesia sejak usia dua tahun.

Keluarga Anggraeni memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di rumah. Anggraeni lebih suka dipanggil dengan panggilan Jawa dan tidak suka dengan panggilan Tionghoa. Mereka telah memilih kewarganegaraan menjadi warga negara Indonesia sehingga tidak merasa perlu

mengungsi atau meninggalkan Indonesia meskipun ada peristiwa G 30S/PKI dan peristiwa-peristiwa sosial politik lainnya yang melibatkan etnis Tionghoa. Ketika Tan Ling Ling yang berstatus WNA *drop out* karena sekolah Tionghoanya ditutup, Anggraeni tetap dapat belajar karena SMPN 3 Malang sebagai sekolah umum tidak terpengaruh peristiwa politik. Mami Anggraeni baru merasa ingin meninggalkan Indonesia ketika terjadi kerusuhan Mei 1998 karena ada saudaranya yang menjadi korban perkosaan. Akan tetapi, setelah tinggal beberapa lama di Australia, maminya ingin pulang ke Malang. Ia merasakan keterikatannya dengan Indonesia, khususnya dengan kota Malang yang telah membesarkannya. Pada akhirnya, ia kembali ke Malang dan saat meninggal dimakamkan di samping makam papi sesuai dengan permintaannya.

Anggraeni kemudian menikah dengan Rahman, anak Pak Saleh. Pak Saleh adalah teman ayahnya sesama aktivis Partai Nasional Indonesia. Mereka selalu bertemu untuk mendiskusikan masalah-masalah politik aktual. Kesamaan ideologi dan nasionalisme mendekatkan dua keluarga ini sehingga ketika Anggraeni berpacaran dengan Rahman, kedua orang tuanya sangat mendukung. Perkawinan silang etnis Jawa dan Tionghoa dalam keluarga Anggraeni ini digambarkan terjadi secara alamiah dan tanpa hambatan: "Sangat berlainan dengan Lely, proses menuju perkawinan antara Anggraeni dan Rahman berjalan tanpa kendala, kendatipun keduanya berlainan etnis" (Ibrahim, 2008:60).

Novel ini memperlihatkan sikap optimis terhadap perkawinan silang sebagai salah satu cara melahirkan anak-anak hibrid yang unggul, yang memiliki pandangan luas terhadap keragaman etnis, dan dapat mengurangi jurang perbedaan budaya. Sikap optimis itu tidak hanya ditunjukkan dengan kebahagiaan dan keberhasilan keluarga Anggraeni yang sudah melakukan kawin silang sejak leluhurnya serta menyatu dengan masyarakat setempat, tetapi juga dengan "memindahkan" keluarga Tan Ling Ling ke Amerika. Perpindahan itu memperlihatkan sikap dan pandangan pengarang teks ini yang berpihak pada keluarga Anggraeni, pada pembauran melalui perkawinan silang. Teks ini tidak membiarkan orang-orang yang ingin mengekslusifkan diri hidup di Indonesia.

Perkawinan campur tidak hanya melahirkan anak unggulan, tetapi juga mengaburkan perbedaan-perbedaan rasial sehingga menghadapkan anak hibrid itu pada krisis identitas. Hal itu terlihat, misalnya, dalam bentuk pertanyaan, "Kamu Cina atau Jawa?" dalam novel PKM dan dalam bentuk "ketidakberterimaan", baik dari golongan Tionghoa maupun Jawa dalam novel PJyT. Anggraeni dalam novel PKM lebih suka mengidentifikasikan dirinya pada orang Jawa berkat cerita berulang-ulang dari ayahnya bahwa ia adalah keturunan prajurit Pangeran Diponegoro, Heru Caraka dan sudah terikat dengan masyarakat setempat dalam waktu yang lama. Meskipun teman-temannya di sekolah kerap menggodanya dengan pertanyaan "Kamu Cina atau Jawa?" dan ibunya sering mengatakan bahwa ia adalah orang Tionghoa, Anggraeni merasa bahwa ia bukan orang Tionghoa atau Jawa, tetapi orang Indonesia (Ibrahim, 2008:51).

Pendidikan di dalam keluarga campuran sangat berpengaruh terhadap identitas sang anak. Ayah Anggraeni selalu menceritakan asal-usul leluhurnya yang telah menyatu dengan masyarakat lokal sehingga Anggraeni merasa tidak asing, baik di dalam keluarganya maupun di dalam masyarakat. Anggraeni sekolah di sekolah umum, menjadi dosen, pegawai negeri sipil, dan menikah dengan seorang psikolog. Anggraeni mengonstruksi identitas Indonesia sebagai jalan tengah untuk menghindari pertanyaan "kamu Jawa atau Tionghoa?: "Apakah kamu tidak tahu, saya ini anak Indonesia. Saya hafal Pancasila (Ibrahim, 2008:67). Anaknya, Bulan dan Kemal sudah tidak mengalami krisis identitas lagi karena teman-teman mereka di sekolah pun pada umumnya berdarah campuran, "mereka tidak perlu merasa terasing dengan darah campuran yang ada di dalam tubuh mereka" (Ibrahim, 2008:141).

2.4 SIRIKIT SYAH

Perempuan kelahiran Surabaya tahun 1960 ini berlatar pendidikan bahasa dan sastra Inggris IKIP Surabaya. Pernah bekerja sebagai wartawan *Surabaya Post* dan pernah menjabat koordinator liputan Indonesia Timur untuk RCTI dan SCTV. Kumpulan cerpennya yang telah terbit adalah *Harga Perempuan* (Gorong-Gorong Budaya, Jakarta, 1997). Cerpen-cerpen yang termuat dalam antologi

tersebut sebelumnya pernah terbit di surat kabar *Surabaya Post*, *Jawa Pos*, *Kompas*, dan *Surya* pada periode tahun 1991—1997. Antologi cerpen *Harga Perempuan* memuat lima belas cerpen, yaitu "Asmara Ibuku", "Gadis-Gadis Pekerja", "Ibu Kandung", "Kartini", "Keputusan", "Perempuan Suamiku", "Perempuan Tua Bersepeda", "Peristiwa Semalam", "Pil", "Pilihan", "Polisi Kita", "Suami Istri", "Supermarket", "Wanita Kedua", "Warisan".

Cerpen-cerpen Sirikit pada umumnya menggambarkan perempuan yang tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan laki-laki, bahkan sekalipun laki-laki itu menyakitinya. Cerpen "Asmara Ibuku" menceritakan seorang Ibu yang diusia tuanya justru minta cerai dari suaminya karena akan menikah lagi dengan laki-laki yang memberinya perhatian. Diceritakan dengan sudut pandang "aku" sertaan bernama Ani yang merupakan anak tertua dari dua bersaudara, adiknya bernama Nita. Tanpa sepengetahuan Ani, Ibunya diam-diam telah merencanakan pereceraian dengan ayahnya karena akan menikah dengan Oom Han, teman sekantornya di konsulat asing. Ayah Ani bekerja di Luar Negeri dan jarang pulang. Selama itu, ibulah yang mencari nafkah untuk membiayai kuliah Ani dan Nita hingga lulus sarjana. Ibu dan Ayah ternyata telah sepakat untuk bercerai setelah kedua anak perempuannya menikah/mentas. Ibu merasa tidak pernah mendapat perhatian dari ayah yang jarang pulang. Ibu merasa telah berusaha membahagiakan anak-anak dan suami hingga merasa sudah saatnya untuk meraih kebahagiaannya sendiri. Dalam cerpen ini, suami/ayah digambarkan sangat pengertian. Demi kebahagiaan istrinya, ia ikhlas menceraikan istrinya supaya istrinya itu dapat hidup bahagia dengan orang yang dicintainya, yaitu Oom Han. Ibu digambarkan sebagai perempuan yang sangat sabar, setia, dan bertanggung jawab. Akan tetapi, pada akhirnya ia merasa harus mendapat kebahagiaan yang tidak didapatnya dari suaminya yang tidak pernah dirasakan kehadirannya karena jarang pulang. Ani, Nita dikenalkan dengan Oom Han dan pada waktu pernikahannya, ayah Ani dan Nita juga hadir. Orang-orang di dalam cerpen ini digambarkan saling pengertian. Hubungan ayah dan ibu digambarkan oleh Ani sudah sangat tinggi, bukan sekadar cinta tetapi kasih sayang.

"Ternyata Ibu manusia paling aneh di muka bumi".
"Aku juga berpikir begitu, Nit. Bayangkan, meninggalkan bapak yang sudah bertahun-tahun jadi suaminya. Aku tak bisa membayangkan bagaimana seandainya hal itu terjadi pada diriku. Aku pasti tak akan tega. Meski nanti barangkali, aku bisa saja jatuh cinta lagi pada lelaki lain, tapi rasanya aku tak bakal tega meninggalkan Mas Darko." (Syah, 1997:10)

Di mata anak-anak perempuannya, tindakan Ibu tetap dianggap aneh dan keterlaluan meskipun mereka semua mengalah demi Ibu. Meskipun "memberontak" terhadap ketidakpedulian suaminya (baca laki-laki), perempuan di sini tidak dengan sendirinya meninggalkan dunia laki-laki atau memilih hidup sendiri. Ia memilih sandaran pada laki-laki lain yang dianggap lebih mampu melindungi dan memberinya kasih sayang.

Cerpen "Gadis-Gadis Pekerja" mengisahkan empat perempuan pekerja yang sudah bersahabat sejak kuliah, diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu yang berada di luar cerita. Mereka berkerja di bidang yang berbeda-beda, tetapi lulusan dari IKIP Surabaya. Empat perempuan itu adalah Herlina (eksekutif, sekretaris konsultan bank asing, jatuh cinta pada Peter), Diani (pengarang dan pengusaha sukses), Tia (PR sebuah klub elit, Heritage Club), dan Wati (guru). Di antara empat perempuan itu, hanya Wati yang nasibnya paling bawah. Ketiga temannya itu telah mapan dari segi penghasilan sehingga bisa membiayai penampilannya dan hidup nyaman. Keempat perempuan yang sudah bersahabat sejak kuliah itu sama-sama mengejar karier dan menikmati pekerjaannya dalam bidang yang berbeda-beda dan telah mencapai karier yang bagus diusia yang relatif muda. Namun, ada kesamaan yang mengikat mereka. Mereka tidak sekadar mengejar karier, cita-cita mereka adalah berumah tangga. Ketika bertemu, mereka membicarakan laki-laki idaman dan Wati yang hendak menikah.

Keempat gadis itu sama-sama mengejar karier dan menikmati pekerjaan mereka, dalam bidang yang berbeda-beda. Namun, ada kesamaan lain yang seolah mengikat mereka. Mereka bukan jenis

> gadis yang hidup hanya untuk karir. Cita-cita mereka, yang mungkin sulit dipercaya orang-orang yang mengundang kesuksesan mereka dari kejauhan, adalah berumah tangga. Lima tahun setelah lulus sekolah belum terdengar juga kabar baik itu. (Syah, 1997:22)

Ketiga gadis yang belum mendapat pasangan itu menyadari bahwa mungkin mereka terlalu memilih atau terlalu muluk-muluk, sedangkan Wati yang sederhana dapat hidup bahagia. Cerpen ini menegaskan kebahagiaan perempuan ada pada rumah tangga. Mereka tidak ingin hidup sendiri. Rumah tangga menjadi tujuan kehidupan mereka.

Cerpen "Ibu Kandung" bertutur tentang problem kemajuan teknologi berupa bayi tabung yang menimbulkan ketidakpastian tentang ibu kandung. Dituturka dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu, cerpen ini menuturkan adanya tiga perempuan yang mengaku sebagai ibu dari seorang laki-laki yang telah sukses. Ibu A adalah ibu sejati yang telah mengasuh dan membesarkan. Ibu B adalah ibu yang telah melahirkan. Ibu C adalah ibu yang telah memberikan sel telurnya. Dalam persidangan terungkap bahwa Ibu C dan suaminya belum punya anak karena rahim ibu C bermasalah. Kemudian dengan membayar biaya yang tinggi Ibu C dan suaminya menitipkan sel telur yang sudah dibuahi itu kepada Ibu B delam program bayi tabung. Karena serakah, setelah melahirkan Ibu B tidak menyerahkan bayi itu pada ibu C yang telah membayarnya, tetapi menjualnya kepada ibu A. Meskipun anak laki-laki itu telah memberi uang kepada ketiga ibu-nya, masalah tetap tidak terpecahkan karena siapa ibu kandungnya tetap tidak jelas.

Cerpen "Kartini" diawali oleh situasi Ibu muda nan cantik bernama Kartini yang akan mengantar anaknya, Yanuar klas 2 SMU, mengurus paspor untuk ikut program pertukaran pelajar ke AS. Lalu cerita sorot balik menceritakan awal mula Kartini. Ia seorang gadis desa yang dihamili oleh mahasiswa KKN, setelah dipaksa menikahinya, ia dibawa pergi dari desanya dengan alasan akan dibawa ke rumah orang-tuanya di Surabaya, tetapi ternyata ditinggalkan di sebuah hotel. Ia pergi ke Surabaya menjadi pembantu dan setelah melahirkan anak bernama Yanuar, ia menjadi perempuan panggilan kelas tinggi. Ia menjadi peliharaan Oom

Han yang pengusaha kayu dan Pak Darmawan seorang pejabat di Jakarta. Kartini merasa sudah tercukupi semua kebutuhan hidupnya dari dua laki-laki tersebut. Ia ingin mengakhiri profesinya sebagai perempuan panggilan. Akan tetapi, pada suatu hari ketika datang ke rumah "tempatnya melayani tamu" ternyata ada tamu yang menunggu pelayanannya. Ia sangat terkejut karena ternyata yang mem-*booking* adalah Adi, suaminya (mahasiswa KKN) yang meninggalkannya di hotel.

> "Kartini!" seru Mas Adi, laki-laki yang rambutnya mulai memutih dan berkaca mata itu. Wajahnya dibalut ekspresi yang sulit digambarkan.terkejut, mau, gembira, dan entah apalagi. Kartini tidak bergerak dan tak mengucap sepatah kata pun. Dulu ia pernah punya keinginan membunuh laki-laki itu kalau ketemu. Cintanya telah berubah menjadi benci. Kini ia merasa heran, rasa benci itu lenyap begitu saja. Malah sedikit ada rasa lega, bahwa Mas Adi masih hidup. Bahwa masih ada kesempatan bagi Yanuar untuk mengenal bapaknya (Syah, 1997:41)

Cerpen ini juga menunjukkan kelemahan perempuan yang meskipun sudah disakiti oleh laki-laki, tetapi merasa senang masih dapat melihat suaminya hidup. Dalam cerpen ini, anak menjadi alasan seorang perempuan tetap menginginkan seorang laki-laki di sisinya. Bagaimanapun perkasanya perempuan, seorang anak tetap membutuhkan figur seorang ayah (baca laki-laki).

Cerpen "Keputusan" ini menceritakan seorang perempuan muda, lajang berusia 35 tahun, seorang jurnalis yang berpacaran dengan Peter, konsultan perusahaan tv tempatnya bekerja. Berlatar kesibukan dunia pemberitaan/redaksi televisi dalam mencari dan menayangkan berita. Desi diangkat sebagai sekretaris Peter. Peter menganggap Desi mampu menggantikannya memimpin rapat. Desi sangat mencintai Peter, tetapi ternyata Peter semakin mengacuhkannya hingga suatu ketika saat Peter pergi Desi dihadapkan pada persoalan mengambil keputusan karena ada peristiwa kecelakaan yang harus diberitakan dan kru mereka merupakan kru pertama yang sampai di tempat kejadian. Desi mengambil keputusan menyiarkan peristiwa itu. Keputusannya mengundang kekaguman dan pujian banyak orang termasuk pimpinannya. Desi merasa dengan lepas dari Peter, ia malah bisa berkarya lebih bagus. Ia memiliki kemampuan yang tidak kalah

dengan laki-laki. Ia pun memutuskan untuk berkarier lebih baik setelah Peter mengkhianati cintanya. Dalam cerpen ini, keputusan Desi untuk berkarier lebih dulu terlihat karena ia kecewa dikhianati Peter yang terus menunda keinginannya untuk menikah/ tidak mau menikahinya.

> Malam itu Desi menyaksikan berita kecelakaan yang ditayangkan oleh beberapa stasiun televisi lainnya, juga radio-radio. Besok pagi, pasti akan jadi headline di surat kabar. Desi juga siap menghadapi direktur besok pagi. Dia siap melangkah di jalannya sendiri. Untuk sementara, dia harus menghilangkan pikiran untuk menikah dan punya anak. Orang tak akan percaya kalau dikatakannya bahwa itulah obsesinya selama ini. Ah, betapa sedikit orang mengerti tentang dunia wanita karier. Namun betapa banyak yang mereka gunjngkan. (Syah, 1997)

Dalam cerpen ini, meskipun Desi ingin berkonsentrasi pada karier, keinginan berumah tangga tetap ada. Konsentrasi mengejar karier itu hanya untuk sementara selagi belum mendapatkan laki-laki yang cocok untuk menjadi suaminya.

Cerpen "Perempuan Suamiku" menceritakan seorang perempuan/istri yang dikhianati suaminya karena suaminya mempunyai perempuan lain. Perempuan itu mendatangi perempuan simpanan suaminya karena ingin tahu sosok perempuan yang telah memikat hati suaminya. Setelah bertemu, perempuan simpanan suaminya itu ternyata seorang seniman dengan penampilan asal-asalan. Sang istri merasa ia lebih cantik dan rumahnya pun sangat jauh kelasnya darinya sehingga ia tidak mengerti mengapa suaminya selingkuh dengannya. Setelah berbicara agak lama dengan perempuan suaminya itu, sang istri baru menyadari kekurangan dirinya dibandingkan dengan perempuan itu. Perempuan suaminya ternyata mampu memberi banyak waktu untuk tertawa dan bercanda tidak seperti dirinya yang sibuk.

Dalam cerpen ini, perempuan sang istri meski punya karier dan pekerjaan bagus tetap tidak mau lepas dari laki-laki. Ia tidak ingin ditinggalkan oleh suaminya meskipun sudah dikhianati dan disakiti.

> Aku jengkel, marah, dan uring-uringan. Aku tidak tahu harus memutuskan bagaimana. Haruskah aku minta cerai saja sebab ia berselingkuh? Betapa banyak yang harus kukorbankan termasuk anak-anak. Aku tidak siap menjanda, dan aku amat membutuhkan dia. (Syah, 1997:58).

Bahkan perempuan selingkuhan suaminya yang dianggap terlalu cuek dirasa juga membutuhkan laki-laki, yaitu suaminya. "Dia ternyata berhati perempuan juga". (Syah, 1997:64).

> Kutatap wajah perempuan itu lekat-lekat dan terbayang dalam anganku bahwa dia hidup sebagai maduku. Sulit kujawab sekarang, aku perlu waktu. Aku pamit. Itulah masa dua jam yang paling menegangkan dalam hidupku. Aku berhadapan dengan perempuan suamiku, dan ternyata tidak mudah. Tapi setidaknya perempuan itu bukan lagi misteri. Sekarang tinggal aku yang akan menentukan, apakah dia akan kuterima dalam hidup kami, atau kupaksa dia pergi, atau aku saja yang pergi. Entahlah! (Syah, 1997:65).

Perempuan karier dalam cerpen ini malah terpikir hendak bermadukan seniman selingkuhan suaminya itu. Dia tidak mampu mengambil keputusan secara tegas meskipun jelas-jelas telah disakiti dan dikhianati. Walaupun secara ekonomi tidak tergantung pada suaminya, perempuan itu ternyata tidak mampu hidup tanpa laki-laki (suami)

Cerpen "Perempuan Tua Bersepeda" diceritakan dengan sudut pandang orang pertama "aku" perempuan yang menjadi tokoh utama, yaitu seorang perempuan yang suka berkumpul dengan para seniman. Perempuan itu sudah mandiri: punya pekerjaan, mobil, dan masih sendiri. Kekasihnya adalah para seniman. Dia mencintai seni lebih dari apa pun.

> Di dunia seni aku semakin memantapkan posisiku. Tempatku sekarang lebih sering di mimbar, di panggung,atau di meja pembicara saat diskusi. Di hadapanku—tempatku yang dulu—puluhan atau ratusan peminat kebudayaan. Tidak ketinggalan wanita tua berbaju bunga-bunga, berambut mulai memutih, berpotongan lelaki. Wanita itu tampak semakin tua. (Syah, 1997:69).

Tokoh aku mengamati seorang perempuan yang selalu mengikuti acara-acara kesenian/sastra/budaya. Perempuan itu selalu mengendarai sepeda dengan baju kusam. Tokoh aku sudah mengamatinya selama 20 tahun sejak SMA. Dia seorang perempuan yang hebat karena mampu berbicara bahasa Inggris, Perancis, dan Belanda. Perempuan itu sangat mencintai dunia seni lebih dari apa pun di dunia, bahkan tidak keberatan membeli tiket pertunjukan yang mahal di Hotel Hyatt.

Tokoh aku penasaran hingga membuntuti perempuan itu ke rumahnya pada suatu malam sehabis acara sastra. Hari Minggu, tokoh aku kembali mendatangi tempat tinggal perempuan misterius itu. Ternyata RT setempat mengatakan bahwa rumah itu sudah lama kosong. Dulu memang pernah ada wanita yang tinggal di sana. Tokoh aku mendapati banyak sekali lukisan dari pelukis-pelukis ternama Indonesia dan menemukan surat-surat cinta dari banyak seniman/sastrawan besar Indonesia. Perempuan itu adalah kekasih para seniman. Yang lebih mengejutkan lagi adalah adanya foto perempuan bergaun kembang-kembang ketika masih muda. Tokoh aku mengenali perempuan dalam foto itu sebagai gambaran dirinya. Tokoh aku merasa bahwa perempuan itu sesungguhnya adalah gambaran dirinya di masa depan, kelak ketika tua.

Meskipun cerpen ini agak surealis dan menggambarkan perempuan yang hidup sendiri hingga usia senja, namun gambaran perempuan itu ternyata hanyalah gambaran perempuan pada masa depan, bukan gambaran perempuan masa kini. Gambaran perempuan masa kini adalah tetap tampak pada tokoh aku yang meskipun punya karier baik, tetap merasa gelisah sebelum mendapatkan pasangan hidupnya (baca laki-laki).

Cerpen "Peristiwa Semalam" diceritakan dengan sudut pandang "aku" perempuan yang menjadi redaktur berita sebuah televisi swasta. Berbeda dengan cerpen Sirikit pada umumnya dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan* yang berbicara tentang dunia perempuan, cerpen ini mengkritik dunia pertelevisian. Seorang pembaca berita dipecat karena salah membaca berita ketika *telepromter* mati. Ia menyinggung perusahaan yang ternyata merupakan pemilik televisi tempatnya bekerja. Kritik ditujukan pada tidak adanya kebebasan dalam

pemberitaan dan nasib karyawan perusahaan televisi yang rentan terhadap ancaman PHK.

> "Akan kuperhatikan," jawab Boy dingin. Wajahnya keruh, tentu dia juga merasa terpukul. Hari ini Andi, besok bisa saja giliran dia. Perusahaan macam apa ini? Bergerak di ladang kebebasan bersuara, tapi salah omong saja bisa membuat orang kehilangan mata pencaharian. Tanpa peringatan, tanpa teguran. Begitu BB tak berkenan, tak ada lagi tawar menawar!
>
> "Yang diperlukan para staf redaksi bukan memperluas wawasan kebangsaan, tapi wawasan kepemilikan perusahaan. Sebelum membuat berita, kita mestinya sudah paham betul perusahaan milik siapa yang sedang kita singgung-singgung," ujar Boy. (Syah, 1997:85)

Cerpen "PIL" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga yang berada di luar cerita. Cerpen ini menceritakan seorang perempuan bernama Sumirah, istri seorang wartawan koran lokal beroplah kecil. Suaminya adalah wartawan hiburan yang akrab dengan liputan dunia hiburan malam dengan narkobanya. Siang untuk istirahat dan malam sehabis magrib pergi mencari berita di tempat-tempat hiburan hingga rumah bordil. Suatu hari pulang dengan membawa beberapa butir ekstasi untuk diliatkan pada istrinya. Sumirah sering ditinggal karena 80% waktu suaminya dihabiskan di luar untuk mencari berita.

Sumirah seorang gadis desa hanya lulus SMP ketemu dengan Budi, suaminya, ketika Budi meliput tayuban di desanya. Sumirah merasa Budi menikahinya karena ia akan menjadi istri rumahan yang setia dan penurut. Sudah sepuluh bulan menikah belum dikarunia anak dan Sumirah selalu gelisah karena pekerjaan suaminya berhubungan dengan banyak godaan perempuan. Suaminya mengaku suka ikut minum-minuman, suka ikut menelan pil ekstasi dan mewawancarai PSK kelas tinggi, tapi suaminya tidak pernah mengakui soal perselingkuhan. Suatu hari suaminya pulang malam, biasanya pulang pagi dan mengatakan bahwa ia tidak akan meninggalkan Sumirah. Ia mengaku banyak dosa.

> Kini, ketika Mas Budi tak ada, Sumirah bimbang. Sesungguhnya dia jauh lebih berdosa daripada Mas Budi. Sejak dua bulan terakhir ini dia tak lagi resah kala sendirian. Dia tak lagi risau Mas Budi berada di mana dan sedang melakukan apa. Dua bulan belakangan ini, sopir tetangga yang muda dan keren itu rajin mampir ke rumahnya. Mula-mula Pak Ton, nama sopir itu, suka mengajaknya berbicara tentang berita-berita yang dibuat Mas Budi. Lama-lama Sumirah suka sekali pada Pak Ton. Mungkin suka karena ditemani nonton teve pada sore dan malam hari. Tapi mereka kemudian melangkah terlalu jauh. Sumirah menyerah ketika Pak Ton merayunya. Sumirah tidak pernah merasakan kenikmatan hubungan seks dengan suaminya seperti dengan Pak Ton. Dia tentu saja tidak bisa menganalisa, apakah itu karena suaminya sudah "habis" di luar dan "kosong" ketika kembali ke rumah, atau karena Pak Ton memang jagoan.
> (Syah, 1997:91)

Sumirah merasa sangat bersalah karena selalu curiga suaminya berselingkuh, padahal suaminya mencintainya. Kalaupun selingkuh mungkin hanya fisiknya, tapi dia selalu pulang kepadanya. Sumirah justru meragukan cintanya sendiri pada suaminya karena ia merasa bahagia justru dengan Pak Ton, selingkuhannya. Ia merasa bersalah karena suaminya tentu tidak pernah mencurigainya karena ia tetap melayaninya dengan baik setiap hari, padahal ia telah mengkhianatinya.

Akhirnya Sumirah menelan pil *black heart* yang kata suaminya tidak boleh diminum, apalagi jika berpenyakit jantung. Sumirah bunuh diri. Perempuan di dalam cerpen ini bahkan dimatikan untuk kesalahan yang bukan semata-mata kesalahannya. Laki-laki yang melakukan kesalahan yang sama tidak dihukum oleh pengarangnya.

Cerpen "Pilihan" diceritakan dengan dengan sudut pandang "aku" seorang pria *gay*. Rio menjadi gay karena semua suadranya perempuan dan dia biasa hanya bergaul dengan perempuan. "Aku" merasa tidak pernah tertarik pada perempuan karena merasa menjadi laki-laki yang berbeda dengan laki-laki lainnya. Sejak kecil, "aku" tidur di kamar dengan empat saudara perempuannya. "Aku" sudah merasakan perasaan, sifat-sifat, dan perilaku seperti perempuan,

bahkan sejak kecil lebih menyukai lelaki, tetapi tidak tahu bagaimana menjelaskan kondisi itu kepada orang tuanya.

Rio punya tetangga dan sahabat yang sangat baik bernama Nia. Nia tahu kalau Rio *gay* dari pergunjingan orang-orang, tetapi Nia tetap mencintainya hingga suatu hari Nia ingin membuktikan sendiri kebenaran gosip itu dengan mengajak Rio berhubungan seks. Kedekatan mereka sudah tercium oleh warga sekitar sehingga pada malam itu mereka di*grebeg* pemuda kampung. Karena tertangkap tangan, mereka pun akhirnya dinikahkan.

Rio menyadari bahwa Nia benar-benar mencintainya meskipun dirinya tidak pernah tertarik pada tubuh Nia. Suatu hari Rio berselingkuh dengan Ari, lelaki manager baru di kantornya, ketika sama-sama berdinas ke luar kota. Rio bahkan berselingkuh di rumah, di depan Nia. Rio pun menyilakan Nia jika ingin membawa laki-laki lain, tetapi Nia menolak karena takut dosa. Nia tetap mencintainya dan makin rajin mengaji. Namun, lama-lama Nia tidak tahan setelah mengingatkan Rio untuk bertobat tetapi tidak mau. Demi cintanya pada Rio, Nia pun mengutarakan keinginannya untuk berpisah agar Rio dapat lebih leluasan berhubungan dengan Ari. Rio menyadari bahwa ia juga mencintai Nia dan tidak ingin kehilangan Nia. Rio ingin memilih kembali pada Nia. Rio ingin meniru Nia mencari kepuasan psikis, bukan fisik. Rio sadar lalu mengambil air wudhu dan membaca Alquran.

Cerpen "Polisi Kita" menceritakan kehidupan polisi berpangkat rendah melalui sudut pandang orang ketiga serba tahu. Karena polisi itu jujur dan gajinya kecil, kebutuhan keluarga pun tidak tercukupi. Istrinya terpaksa membantu dengan bekerja di sebuah pabrik menjadi buruh. Di pabrik, istrinya sering mendapat pelecehan seksual. Suaminya berusaha melaporkan kasus yang dialami istrinya itu kepada atasannya, tetapi tidak mendapat tanggapan, bahkan hingga istrinya terbunuh di ruang bosnya. Suaminya yang seorang polisi berpangkat rendah akhirnya tahu bahwa pemilik perusahaan yang merupakan orang Korea itu sering menyumbang uang ke kantornya sehingga versi pemberitaan yang muncul adalah istrinya hendak mengancam pimpinan perusahaan untuk minta kenaikan upah buruh.

Cerpen ini kembali menempatkan perempuan sebagai korban. Dalam hal ini adalah korban laki-laki dan korban permainan kekuasaan. Cerpen ini juga merupakan kritik terhadap kepolisian yang sering bermain mata dengan pengusaha.

Cerpen "Suami Istri" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Cerpen ini menceritakan seorang istri bernama Ratih yang diminta berhenti kerja oleh suaminya. Ratih berusaha bertahan untuk tetap bekerja. Ia marah dan jengkel pada suaminya karena suaminya baru dua tahun bekerja dan baru diangkat jadi manajer tapi sudah menyuruhnya berhenti bekerja. Padahal, selama tujuh tahun perkawinan Ratihlah yang bekerja, bahkan membiayai kuliah suaminya di jurusan arsitektur. Ratihlah yang bekerja menjadi tulang punggung keluarga. Ratih tidak pernah mengeluh meskipun harus bekerja lembur. Kini, ketika ia sudah merasa bekerja menjadi bagian hidupnya tiba-tiba disuruh berhenti. Ratih merasa laki-laki itu egois.

Suaminya yang bernama Herman itu menyuruh berhenti dengan alasan tidak ada yang mengurus rumah dan anak-anak. Herman selalu menyalahkan Ratih karena rumah dan anak-anaknya tidak terurus. Dulu Herman yang tinggal di rumah sambil menyelesaikan kuliah, tapi sejak Herman bekerja, Herman ingin Ratihlah yang tinggal di rumah. Ratih tetap memrotes karena sebelum mereka menikah, Ratih sudah menjadi perempuan pekerja. Herman tertarik pada Ratih karena kecerdasannya. Tanpa sepengetahuan Herman, Ratih pernah berkencan dengan pria bule. Jika tahu, Herman akan semakin memaksanya untuk berhenti kerja. Bahkan, Herman akan menceraikannya. Ratih merasa belum siap dengan perceraian meskipun ia kesal pada suaminya yang menyruhnya berhenti bekerja.

Cerpen ini kembali menempatkan perempuan dalam bayang-bayang laki-laki. Tampak jelas bahwa meskipun secara ekonomi, ratih mampu hidup sendiri, tidak bergantung kepada laki-laki, bahkan ia mampu membiayai laki-laki, ketika dihadapkan pada persoalan lepas dari ikatan perkawinan (dengan laki-laki), ketidaksiapan pun muncul. Pada akhirnya, meskipun merasa diperlakukan tidak adil (harus berhenti bekerja), Ratih tidak berani mengambil keputusan untuk berpisah dengan Herman.

Cerpen "Supermarket" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu dan menceritakan perempuan penjaga supermarket bernama Wati. Ia berasal dari desa di Lamongan, pacarnya lulusan SMA seorang PNS carik desa. Mulanya ia bangga karena gajinya tidak kalah dengan Mas parmin, tapi untuk hidup di Surabya ternyata kurang. Tiap bulan hanya bisa menabung Rp10.000,- untuk bekal menikah.

Di supermarket dia mengamati perempuan udik yang kelihatan bingung melihat harga-harga barang. Satpam menangkap dan menuduhnya mencuri. Perempuan itu di bawa ke ruang keamanan untuk diinterogasi. Dalam menginterogasi Satpam melakukan pelecehan seksual karena tidak hanya meraba-raba tubuh perempuan itu, tetapi juga menyuruhnya telanjang. Ternyata perempuan itu memang menyembunyikan handuk kecil di dalam celana dalamnya. Wati marah pada satpam yang melecehkan kaumnya tapi juga kecewa pada perempuan itu yang ternyata memang mencuri. Karena tidak tahan melihat perlakuan satpam pada perempuan itu, Wati mengingatkan tapi dimarahi. Akhirnya Wati membayar handuk itu dan memberi uang damai pada Satpam agar tidak lagi melecehkan perempuan itu. Wati kehilangan uang puluhan ribu tabungannya dan juga kehilangan pekerjaan karena di PHK.

Cerpen "Wanita Kedua" diceritakan dengan sudut pandang orang pertama "aku" perempuan yang menjadi tokoh utama. Perempuan itu adalah istri kedua, ternyata anaknya juga mencintai laki-laki yang sudah berkeluarga dan laki-laki itu enggan meninggalkan keluarganya untuk menikahi Ani. Ibunya sangat sedih mendengar cerita anaknya karena ia pun mencintai laki-laki yang sudah berkeluarga dan menjadi istri kedua karena kebaikan istri pertama suaminya.

> Mas Hadi memang sudah berkeluarga saat menikahi aku. Istrinya mengizinkan kami menikah karena dia sakit yang menurut diagnosa dokter sulit disembuhkan, sebuah alasan yang diperbolehkan agama untuk bersitri lagi. Mbak Sri, begitu panggilan istri Mas Hadi, bahkan sudah divonis dokter bahwa usianya tinggal beberapa bulan lagi.
>
> "Mas Hadi adalah suami yang baik dan jujur. Sepanjang yang kutahu, dia belum pernah menyeleweng. Aku izinkan kalian menikah karena aku punya firasat Anda perempuan baik yang akan dapat memelihara suamiku, kelak, sesudah aku meninggal."

> Mula-mula aku menolak menikah tergesa-gesa, bahkan berniat tak akan menikah dengan Mas Hadi bila Mbak Sri dikaruniai umur panjang. Mbak Sri malah mendesakku.
>
> "Aku ngga tahan melihat Mas Hadi menderita. Sudah lama aku tidak melayaninya di tempat tidur. Aku nggak mau dia terperosok ke dalam dosa. Menikahlah," katanya (Syah, 1997:132—133)

Setelah menikah, Mbak Sri ternyata sembuh dan bisa melayani suaminya kembali. Mas Hadi berbuat adil, menggilir istrinya 3 hari di rumah istri muda dan 4 hari di rumah istri tua. Mbak Sri sangat pengertian.

> Selama mendengarkan ucapan Mbak Sri, aku menangis. Mbak Sri membuka cakrawala tentang hukum Islam yang mengizinkan pernikahan lebih dari sekali. Mbak Sri, dengan begitu gemilang berhasil menerjemahkan kehendak Tuhan. Aku bersyukur menjadi istri Mas Hadi sekaligus memiliki madu seperti Mbak Sri. (Syah, 1997:135)

Mulanya anaknya malu, ibunya menjadi istri kedua. Lalu sadar ketika dia juga mencintai laki-laki yang sudah berkeluarga. Akan tetapi, ibunya yang justru melarang karena menjadi istri kedua tetap tidak enak. Ia merasa bersalah karena sudah merebut seseorang dari keluarganya dan tidak selalu dapat bersama-sama suaminya. Kepahitan hidup sebagai istri kedua tetap ia rasakan, maka ia meminta anaknya untuk tidak mengikuti jejaknya dan meninggalkan laki-laki yang sudah berkeluarga meskipun mencintainya.

Cerpen "Warisan" diceritakan dengan sudut pandang "aku" tokoh utama dengan latar New York. Diceritakan dengan sorot balik diawali dengan "aku" didatangi seorang bule yang menyatakan bahwa "aku" mendapat warisan 100.000 dollar dari Rachel Cohn. Lalu cerita *flashback* saat "aku" menjadi *fellow humprey* di New York dan tinggal 4 hari di rumah perempuan itu empat tahun lalu. Rumah perempuan itu sangat jorok, tokoh aku membantu merapikannya. Semua barang di rumah perempuan Yahudi itu merupakan barang antik dan sudah rusak. Rupanya perempuan itu senang dengan kehadiran "aku" yang bahkan sudah tidak mengingatnya lagi. Oleh karena itu, ia mewariskan seluruh hartanya pada "aku"

hingga membuatku terkejut. Padahal, selama di New York dia sudah mendapatkan semua yang dia inginkan dengan bantuan perempuan itu.

2.5 TOTILAWATI TJITRAWASITA

Totilawati Tjitrawasita lahir di Kediri pada tanggal 1 Juni 1945. Berangkat dari keluarga jurnalis, Toti menempuh pendidikan di Akademi Wartawan Surabaya dan selanjutnya bekerja sebagai wartawan majalah berbahasa Jawa *Jayabaya*. Sebagai pengarang dwibahasa, Toti menulis karyanya dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Cerpennya banyak yang masuk dalam berbagai antologi. Bukunya yang telah terbit adalah *Sebuah Cinta Sekolah Rakyat*, *Hadiah Ulang Tahun*, *Sinta Sasanti*, dan *Boneka Mimi*.

Sebagai wartawan, Totilawati sangat peka terhadap persoalan-persoalan di masyarakat yang diakibatkan oleh perubahan sosial, budaya, dan politik. Dengan pendekatan *human interest*, Toti berhasil menyuguhkan perasaan manusia ketika berhadapan dengan perubahan sosial budaya yang terjadi di luar jangkauan pikirannya. Meskipun tergagap dan terpana, tokoh-tokoh ciptaan Toti bukanlah tokoh cengeng yang sibuk meratapi perubahan dan "keterasingan" diri di tengah perubahan itu, tetapi mampu menyikapi keadaan dengan cepat dan mengambil sikap dengan bekal pandangan hidup Jawa yang ada padanya. Toti juga mampu memberdayakan dan memanfaatkan sarana bahasa melalui pemakaian gaya bahasa yang sangat baik untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya. Dalam cerpen berjudul "Surabaya" (*Dua Kelamin bagi Midin* terbitan Kompas, ed. Seno Gumira Ajidarma, 2003), Toti berhasil menggambarkan perasaan seorang perempuan tua yang "terseok-seok" menghadapi zaman yang tidak pernah berpihak kepadanya dengan dukungan gaya bahasa personifikasi untuk menghidupkan lingkungan sekitar yang sejajar dengan perasaan manusia yang hidup di dalamnya sebagaimana gambaran keadaan lingkungan Dusun Kalidami sebagai berikut.

> Setiap subuh, bedug dipukul bertalu-talu, dan bunyi azan yang mirip rintihan itu menyobek udara gersang pedusunan miskin bukit kapur. Sebagai jawabnya, bangkitlah mereka dari gubuknya, terseok-seok menyusuri jalan setapak ke arah satu-satunya sumber yang ada di dusun itu. Beberapa dari mereka memang mengambil air wudhu, selebihnya terlibat dalam kegiatan rutin, mencuci gaplek, memberi minum kerbau kambingnya, mandi serta membuang hajat di tempat yang sama.
>
> Tak pantas disebut desa, di subuh dan senja hari, tatkala, penduduk sa, tak memenuhi persyaratan untuk itu. Satu-satunya pendukung kehidupan, terletak pada satu-satunya sumber yang merupakan pusat kegiatan di dusun itu. Segala kasak-kusuk, bisik kerling, sampai isu politik, seluruhnya bermula di tempat yang sama, di subuh dan senja hari, tatkala, penduduk saling bertemu untuk mengambil air, mandi ataupun mencuci. Selebihnya yang hanya keganasan belaka. Tonggak-tonggak jati mencuat tajam meraih langit, nampak seperti serdadu-serdadu yang siap menusuk punggung penduduk dusun itu. Mereka pun lantas bergumam panjang pendek, memandang masam pada tonggak-tonggak yang bisu. Gambaran kengerian terbayang di wajah mereka yang pucat lesu, seolah-olah tonggak itu menjelma kembali menjadi pedang-pedang tajam yang menyembelih habis orang-orang muda di dusun itu, hampir lima belas tahun yang silam, tatkala dusun itu dibakar habis oleh api kecurigaan zaman PKI (Tjitrawasita, 2003:248—249).

Dalam kutipan itu terlihat bahwa alam direpresentasikan sebagai *human*: "Tonggak-tonggak jati mencuat tajam meraih langit, nampak seperti serdadu-serdadu yang siap menusuk punggung penduduk dusun itu". Gambaran kekeringan dan kegersangan lingkungan alam fisik Dusun Kalidami itu berulang-ulang dikemukakan dalam narasi dengan personifikasi, seperti berikut: "di sana, masih tertinggal di gundukan bukit kapur yang gersang, di antara cuatan tonggak jati yang merana", merasa tak pasti apakah ada yang dapat dimakan esok pagi", "gambaran wajah kita sekeluarga, yang dipahat dan diukir diterik matahari bukit kapur yang gersang, di antara cuatan tonggak jati yang menusuk langit di tanah kelahiran kau" untuk memberikan kesan yang kuat terhadap faktor alam yang secara alamiah tidak mendukung kehidupan, bahkan "membunuh" manusia. Gaya bahasa personifikasi mendominasi narasi cerpen ini meneguhkan bagaimana pengarang menyejajarkan aspek *nonhuman* dan *human*.

Lingkungan hidup Dusun Kalidami merupakan pegunungan kapur yang tandus dan kering. Hanya pohon-pohon jati yang dapat bertahan hidup, selebihnya tanah kering yang mengabarkan aroma kematian. Keganasan gunung kapur itu diperparah dengan memori kolektif masyarakat terhadap pembantaian penduduk akibat peristiwa politik tahun 1965 yang seolah menjelma kembali melalui cuatan tonggak-tonggak jati yang menyerupai senjata para serdadu. Keadaan lingkungan hidup yang demikian keadaannya itu menjadi penyebab kemiskinan masyarakat Dusun Kalidami seakan abadi. Anak Mbok Soma yang bernama Juminten tidak tahan dengan kemiskinan dusunnya, lantas berikhtiar pergi ke kota mencari pekerjaan. Mbok Soma pada akhirnya juga meninggalkan desanya setelah mendapat surat dari Juminten yang mengabarkan kelahiran cucunya meskipun sesungguhnya Mbok Soma tidak pernah tahu bagaimana kehidupan anaknya di kota. Gambaran kemiskinan tidak hanya terlihat di dusunnya, tetapi juga membayangi perjalanannya ke Surabaya. Kereta api barang yang ditumpanginya berjalan terseok-seok di antara cuatan tonggak-tonggak jati di pegunungan kapur dan setiap saat harus berhenti memberi jalan kepada kereta api besar yang jalannya lebih kencang, seperti kutipan berikut ini.

> Hatinya pun ikut bergoyang-goyang, teriris oleh hukum alam yang disaksikannya, dalam secuil kejadian yang tergambar di depan matanya. Lantas dipalingkan wajahnya menghindar ke hutan. Aneh, tonggak jati yang selama ini dirasa menusuk-nusuk perasaannya, nampak lebih dekat ke dalam hatinya. Terasa benar olehnya bahwa dirinya adalah sebagian dari wujud tonggak itu sendiri, terpancang di dataran kapur yang miskin, untuk menjadi saksi sejarah yang berlalu di bawah kakinya. Ia menarik nafas panjang, menahan gejolak hati, tanah kelahiran yang telah jauh di belakangnya, dan secercah harapan yang ia gantungkan atas kota Surabaya memenuhi perasaannya, mengantar jatah dua tetes air mata pada pipinya yang kempot tua (Tjitrawasita, 2003:251).

Meskipun digambarkan berusaha menerima keadaan lingkungan desanya dan kemiskinannya dengan ikhlas, gejolak hati Mbok Soma saat melihat lingkungannya yang kering dan kekalahannya sebagai orang miskin menunjukkan

gugatan pengarang terhadap "hukum alam" yang terberi secara alamiah itu. Keadaan lingkungan Desa Kalidami merupakan hal yang *given*, kehendak tuhan, dan "takdir" yang "harus" diterima oleh Mbok Soma dan penduduk desa lainnya sehingga gugatan tokoh pengarang melalui tokoh Mbok Soma itu lebih diarahkan pada "hukum alam" bahwa yang kuatlah yang menang.

Mereka digambarkan hanya bermodalkan tekad dan semangat untuk mengadu nasib tanpa dibekali dengan pendidikan, keterampilan, apalagi modal uang untuk membuka usaha. Akibatnya, mereka tidak mampu bersaing hidup di kota sebagai pemenang, melainkan menjadi kaum marginal yang bekerja di sektor-sektor informal tanpa kepastian pendapatan yang dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Mereka terpaksa bekerja sebagai buruh harian, tukang becak, pengais sampah atau pemulung dan karena tidak mampu membeli rumah mereka pun mendirikan gubuk-gubuk liar dan kumuh. Tanpa bekal pendidikan dan ketrampilan yang memadai, persaingan hidup di kota tetap meminggirkan orang-orang desa, seperti Kamil, Samino, Juminten, dan Mbok Soma. Gambaran kehidupan kaum urban yang tragis dipaparkan oleh Totilawati dalam cerpen "Surabaya" berikut ini.

> Surabaya, kota yang mirip mulut raksasa, menyedot ribuann urbanisasi ke dalam perutnya, dan memuntahkannya kembali ke kaki lima, emperan cina, kolong jembatan, dan got-got mesum yang merajah tubuh kota. Mbok Soma dituntun tangan sang nasib ke tepi jurang tak berdasar yang menganga di depannya. Jurang peradaban yang dicitakan oleh warga dunia guna membuat batas antarsesamanya, atas dasar lembaran-lembaran Pak Dirman yang terlipat rapi di dompetnya. Di atas sampah-sampah kota yang terselip di antara kemegahan Surabaya, Mbok Soma berjuang mempertahankan hidupnya. Puntung rokok, kaleng bekas, kertas koran, ternyata sanggup menyambung umur: Setiap hari disusurinya jalan-jalan licin di seluruh pelosok kota, kian lama kian akrab seolah di rumah sendiri (Tjitrawasita, 2003:253)

Juminten meninggalkan kampung halamannya yang kering dan tandus untuk mengadu nasib di kota, tetapi kota tak mengubah nasibnya: ia menikah dengan seorang tukang becak dan tinggal di gubug reot tidak lebih baik dari

keadaan di dusunnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tinggi, tidak jarang mereka pun akhirnya terjebak dan terjerat dalam dunia kriminal, seperti kisah tragis Samino, suami Juminten. Ia merampok seorang perempuan tua yang ditemuinya di tikungan jalan dan kemudian diketahui bahwa perempuan tua itu ternyata adalah mertuanya yang datang ke kota untuk menengok kelahiran cucunya. Potret kriminalitas dan kemiskinan menyelimuti keluarga Juminten.

> ....Mbok Soma menebarkan pandangannya menelusuri gubug anaknya, bolong-bolong pada gedegnya, tak tegak lagi berdirinya, sinar matahari menusuk lantai, menerobos masuk lewat genteng yang pecah-pecah sebesar kepala. (Tjitrawasita, 2003:254).

Meskipun demikian, kota tetap menjadi tumpuan harapan yang dianggap lebih baik daripada hidup merana di desanya, desa yang kering dan tandus atau desa yang subur tetapi sudah dihancurkan.

> "Biarlah gunung kapur meneruskan sejarahnya tanpa aku. Di sini kita mulai babak yang baru, di antara kamu, suamimu, dan orok yang kecil ini." Kembali matanya menelusuri seluruh gubuk beserta isinya. (Tjitrawasita, 2003:255).

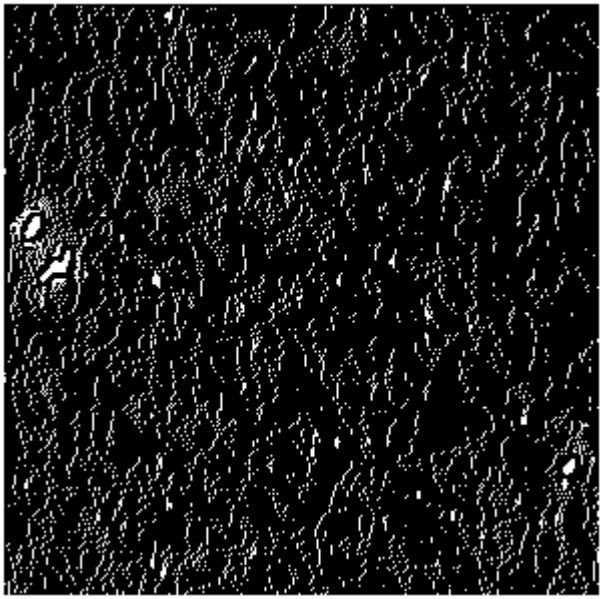
Dengan optimisme yang berlandaskan pada pandangan falsafah Jawa *nrima* dan *mangan ora mangan asal kumpul*, Mbok Soma pun memutuskan untuk tinggal di Surabaya, mendampingi anaknya yang berjuang mengubah nasib. Mbok Soma memendam cerita tentang menantunya yang telah merampoknya di jalan dan bahkan memaklumi apa yang telah dilakukannya sebagai bagian dari usaha orang kecil dan terpinggirkan untuk mengubah nasib.

Senada dengan cerpen "Surabaya", cerpen berjudul "Jakarta" juga menceritakan pergulatan batin seorang manusia desa saat berhadapan dengan kepongahan kota. Berbeda dengan "Surabaya" yang menokohkan perempuan tua berhadapan dengan kota yang telah "menelan" dan "memuntahkan" anaknya di pinggiran dalam kemelaratan, cerpen "Jakarta" menokohkan seorang laki-laki tua yang tergagap menghadapi kesombongan kota yang telah "menelan" dan

"memuntahkan" adik misannya dalam kemewahan yang membentangkan jarak tak terjangkau.

Cerpen "Jakarta" diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu yang berada di luar cerita. Cerpen ini menceritakan kegetiran pelaku utama bernama Waluyo Anotoboto atau Pak Pong, seorang guru SD dari Nggesi, sebuah desa terpencil di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, saat mengunjungi adik misannya bernama Paijo yang sudah lama merantau ke Jakarta. Dengan segenap harapan dan kerinduan akan bertemu adiknya dan akan disambut dengan kerinduan dan keramahan pula, Waluyo pun mendatangi adiknya di Jakarta. Akan tetapi, baru di pintu saja sudah disambut satpam dengan buku tamu. Suasana dan sambutan yang kaku sudah dirasakan. Adik misan yang dirawat dengan susah payah dan dibiayai sekolah dengan seluruh uang gajinya tidak dikenalnya lagi. Kaku dan dingin. Bahkan, ia tidak memeluk dan menyilakan menginap di rumahnya. Adik misannya yang telah menjadi jenderal itu tampak gelisah menerima kehadirannya. Pak Pong merasa ada jarak yang sangat jauh yang memisahkan dirinya dangan adik misannya itu. Malamnya, Pak Pong berjalan kaki mengelilingi Jakarta ditemani oleh penjaga. Ia tetap berseri walau menghadapi kenyataan tak wajar dengan adiknya. Ia merasa telah kehilangan adiknya yang ditelan oleh kota Jakarta. Batik titipan ibunya akhirnya diberikan kepada si penjaga yang menemaninya berjalan kaki. Janji adiknya mengundang makan malam di rumah pukul 7 pun dibatalkan karena adiknya sibuk.

Cerpen "Komisi" dalam antologi *Bermula dari Tambi* diceritakan dari sudut pandang "aku" sertaan pelaku bawahan. Pelaku utama adalah Asril Bachrun, seorang mahasiswa Akademi Militer, teman adiknya. Asril sulit mencari pacar. Sudah beberapa kali dicarikan tetapi tidak pernah berhasil. Asril tidak percaya diri karena wajahnya bopeng bekas jerawat dan anaknya terlalu cuek. Aku dan suami mengajari Asril bagaimana cara memikat hati perempuan. Diam-diam Asril mempelajari buku yang disarankan. Suatu ketika "aku" dan suami dikejutkan oleh informasi bahwa Asril masuk penjara di Akademi karena mencium dokter gigi akademi. Waktu dijenguk, Asril mengatakan bahwa dokter gigi itu sungguh cantik dan harus menjadi istrinya. Setelah dibebaskan, Asril



melakukan hal yang sama, yaitu mencium dokter giginya lagi. Asril ke luar masuk sel hingga lima kali karena perbuatan yang sama. Setelah lulus dari akademi, Asril benar-benar menikah dengan dokter gigi itu. Mereka pindah ke Jakarta. Setelah lama tidak ada kabar beritanya, tiba-tiba Asril muncul di rumah "aku" dengan mobil bagus dan perempuan cantik yang bukan dokter gigi. Asril bercerita bahwa ia tinggal di Jakarta, kerja di pertamina, dan sudah punya lima anak. Rupanya Asril tidak hanya punya satu istri. Asril meninggalkan uang 500 ribu sebagai komisi "aku" yang telah membuatnya bisa mendapat perempuan. "Aku" terkejut dan takut karena belum pernah mempunyai uang sebanyak itu dan takut uang itu berasal dari cara yang tidak benar. "Aku" berniat mengembalikan uang itu tetapi tidak tahu alamatnya.

Kekhawatiran "aku" dan suami ternyata benar karena keesokan harinya koran-koran ramai memberitakan terbongkarnya kasus korupsi yang sangat besar dan melibatkan Asril. Asril dipenjara. "Aku" dan suami menengok ke Jakarta dengan maksud menengok dan mengembalikan uang itu pada istri Asril untuk menyambung hidup karena Asril di penjara. Di penjara, Asril mengatakan bahwa ia menyesal. "Aku" melihat Asril berubah kembali menjadi Asril yang berwajah bopeng dan penakut: "*Tidak usah begitu. Berlakulah jantan seperti yang kamu kerjakan di Akademi dulu. Ingat. Jangan rusakkan badanmu sendiri. Anakmu lima menunggu di luar.*" Cerpen ini menggambarkan laki-laki dengan citra negatif, yaitu lemah dan pengecut.

2.6 WINA BOJONEGORO

Pengarang bernama asli Endang Winarti ini dilahirkan di Bojonegoro pada tanggal 10 Agustus. Alumnus Universitas Bhayangkara Surabaya ini pernah bekerja di P.T. Telkom, membintangi beberapa sinetron, dan aktif di kegiatan sosial. Mulai menulis cerpen tahun 1988, kumpulan cerpennya yang sudah terbit adalah *Episode Surat Kejantanan* (2005).

Cerpen-cerpen dan novel Wino Bojonegoro pada umumnya bertutur tentang perempuan-perempuan yang punya aktivitas, bukan perempuan yang

berdiam diri di rumah. Akan tetapi, para perempuan itu masih berada dalam bayang-bayang laki-laki.

Novel *The Souls Moonlight Sonata* menokohkan seorang gadis/perempuan bernama Padmaningrum dan menceritakan perjuangan seorang gadis desa meraih dan mewujudkan impiannya menjadi orang yang sukses dan diakui keberadaannya. Novel ini diceritakan dengan sudut pandang "aku" tokoh utama, yaitu Padmaningrum. Padmaningrum berasal dari Desa Gandusari, Trenggalek. Ayahnya seorang lurah yang sangat mencintai kesenian Jawa. Di rumahnya terdapat seperangkat gamelan yang selalu dimainkan oleh penduduk dan selalu diberi ritual setiap malam Jumat kliwon. Sejak kecil Padmaningrum sudah diajari menabuh gamelan dan menarikan tarian Jawa. Sejak kecil pula, Padmaningrum suka main-mainan laki-laki, seperti memanjat pohon asam dsb. Padma selalu juara kelas dan berkali-kali mendapat juara. Akan tetapi, tidak pernah satu kalipun ayahnya memuji prestasinya. Sejak kecil, ayahnya tidak pernah mengutarakan kasih-sayangnya, bahkan memeluknya. Padma merasa terabaikan: ingin sekali mendapat pengakuan dan pujian atas berbagai prestasinya. Padma lebih dekat dengan nenek yang selalu menembangkan tembang-tembang Jawa, mendongengkan, dan membelainya sebelum tidur. Nenek juga sangat memahami keinginan Padma, bahkan nenek menyebut Padma seperti angin: ingin pergi ke mana-mana. Akan tetapi, menjelang kenaikan kelas SMA, neneknya meninggal. Padma kehilangan satu-satunya orang yang menyayanginya.

Penduduk Desa Gandusari terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok abangan dan santri. Ayah Padma termasuk kelompok abangan. Dua kelompok itu bagai langit dan bumi dalam hal pandangan hidup. Santri salat di masjid dan dilarang menabuh gamelan serta menari, sedangkan abangan tidak pernah salat, menabuh gamelan, dan melakukan upacara-upacara ritual. Padma memilih berada di tengah, sebagai orang yang netral dengan menggabungkan kedua aliran itu.

> Dan, aku ada di antara keduanya, dalam posisi netral. Aku mengaji dan salat di masjid, tetapi setelah maghrib aku menabuh gamelan, menari sesuai kewajiban dari Bapak, katanya sebagai syarat memiliki identitas Jawa (Bojonegoro, 2011:191).

Muhammad Rosyidi (Oyik) adalah anak Haji Solichin, seorang santri. Haji Solichin tidak menyukai kaum abangan. Perseteruan dengan ayah Padma berimplikasi pada sistem pemerintahan karena ayah Padma seorang lurah. Pada perayaan Agustusan, ayah Padma menanggap tayub dan wayang, kesenian abangan yang tidak disukai oleh kaum santri. Perseteruan dimenangi ayah Padma karena sebagai lurah memegang kuasa dan masa. "Kuasa itu penting karena kau bisa mendapatkan keinginanmu dilaksanakan oleh rakyatmu". (Bojonegoro, 2011:192).

Padma dan Oyik mewakili generasi muda yang netral dan suka melawan arus, terkadang memilih damai dengan keadaan. Oyik yang anak santri juga suka nonton tayub dan ikut kegiatan pramuka. Demi pencalonan Oyik sebagai kepala desa, keluarga santri (Haji Solichin) bersepakat dengan ayah Padma bahwa ayah Padma akan mengerahkan dukungan kaum abangan untuk Oyik terpilih kepala desa menggantikan dirinya asalkan Oyik dinikahkan dengan Padma. Perjodohan ini ditentang oleh Padma. Padma menolak, Oyik yang juga kuliah di Malang bisa menerima penolakan Padma karena mereka telah bersahabat sejak kecil dan sama-sama tahu keinginan dan cita-cita masing-masing. Mereka sudah berpikiran terbuka sehingga bisa menerima perbedaan tanpa konflik yang berarti.

Padma tidak mau menerima perjodohan yang dilakukan orang tuanya karena ingin mengejak dan meraih mimpi-mimpinya. Meskipun hanya gadis desa, Padma memiliki cita-cita dan impian yang tinggi sehingga ia tidak mau menyerah begitu saja pada kehendak orang tuanya. Ia juga berusaha menyadarkan Oyik agar konsisten dengan cita-cita yang telah mereka torehkan sejak kecil, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

> "Aku jauh-jauh sekolah untuk menjadi guru sesuai anjuran bapak. Kamu juga jauh-jauh sekolah ke Malang untuk menjadi insinyur. Masa iya menyerah begitu saja pada permainan orang-orang tua sebelum kita meraih impian-impian?"
>
> Oyik diam.
>
> "Lagi pula, Yik, kenapa kamu mau dijodohkan dengan aku? Kita ini kan sahabat sejak kecil, masa iya kita.....Please, ini bukan zaman Majapahit. Aku yakin kamu masih punya mimpi yang

panjang untuk digenggam. Menikah itu urusan nomor sekian. Ketika seluruh urusan mimpi-mimpi itu beres. Betul, kan?"

"Perkawinan terlalu mulia bagiku untuk dikorbankan sebagai tumbal kekuasaan" (Bojonegoro, 2011:209)

"Bukan soal mereka, Yik," aku mulai pidato lagi untuk menyadarkan dari 'koma'. Tapi soal kamu. Tidakah kamu punya sikap? Pilihan sendiri terhadap masa depanmu. Ini urusan besar. Bukan sekadar menikah, kalau tidak cocok cari ganti. Kau punya hak untuk menentukan sendiri masa depanmu. Kamu kan pinter dan wajahmu lumayan, pasti cewek-cewek banyak yang antri: kenapa menyerah hanya pada satu pilihan? Kalaupun ada aku dalam alternatif-alternatif, aku tidak merekomendasikanmu untuk memilih aku. (Bojonegoro, 2011:210)

Bagiku lebih baik bermain biola daripada menjadi ibu-ibu yang harus sibuk arisan dan menyasak rambut untuk menyambut pak camat, pak bupati, dsb (Bojonegoro, 2011:211)

Padma punya ibu tiri sudah tujuh tahun dan adik tiri nama Rumi. Istri ayah meninggalkan rumah. Ibu tiri Padma lebih galak dari ayahnya. Saat bertengkar dengan ayahnya, Padma mendengar ibu tirinya mengatakan bahwa ibunya seorang pelacur di dolly. Padma juga mendengar bahwa ayahnya seorang yang impoten, tidak bisa memberikan anak, maka ibunya meninggalkannya. Padma bertengkar dengan ibu tirinya kemudian kembali ke Yogya dengan singgah dulu di rumah Oyik dan di rumah Bu Dhe di Trenggalek.

Rumah bu de merupakan rumah zaman kolonial. Waktu SMA, Padma menumpang di rumah bu de itu. Bu Dhe akhirnya cerita mengenai asal-usul Padma. Padma merupakan anak Pak Dhe (orang blasteran Belanda). Saat Lolita opname di RS, Bu Dhe butuh pembantu untuk mengurus Yolanda dan pak de yang ada di rumah. Maka, kebetulan adik ibu (istri ayah) yang bernama Roesminah sedang mencari pekerjaan. Pulang dari RS beberapa minggi ternyata Roesminah hamil. Roesminah tidak mau mengaku, malah pergi dari rumah. Akhirnya Pak Dhe berlutut sambil menangis bahwa ia yang menghamili

Roesminah. Pak Dhe adalah pemain biola yang sangat mahir dan punya biola antik serta kelompok musik. Sejak kejadian itu, Bu Dhe melarang pak de keluar rumah selain untuk bekerja. Maka biola disimpan di lemari. Bayi kecil itu lalu diberikan kepada adik Bu Dhe (yaitu ayah yang menjadi kepala desa) untuk dirawat. Padma jadi tahu ternyata ia anak Pak Dhe, maka ia punya darah musik. Bu Dhe memberikan cincin yang dibuat ayahnya untuk ketiga anaknya. Semula Padma tidak mau terima karena ia merasa dibuang, dulu tidak diakui, tapi ternyata dibuatkan cincin yang menunjukkan bahwa ia diakui sebagai anak oleh Pak Dhe. (Cincin itu kemudian dijual saat Padma kehabisan uang di Yogya).

Padma menjadi tahu mengapa ayahnya menolak untuk mencintainya karena ia ternyata memang bukan anak kandungnya dan ayah sendiri seorang yang sangat menderita karena impoten dan ditinggalkan istrinya. Mendengar kenyataan itu, Padmaningrum jadi mengasihi ayahnya dan kemudian menggunakan nama Karyadi di belakang namanya.

Roesmiati –Pak de + Bu de

Karyadi + Surani

Padmaningrum Yolanda

Lolita

Yayuk

Rumiati

Selam 3 tahun di SMA dan tinggal di rumah Bu Dhe, Padma selalu mimpi memasuki kamar ini, membuka lemari, menemuka biola. Suara-suara dan tangan-tangan ajaib selalu memerintahkannya untuk datang ke kamar itu.

Sejak kecil Padma selalu menjadi pelajar teladan, penari, pemain drama, dan deklamator. Bercita-cita menjadi wartawan supaya dapat mengunjungi banyak tempat. Ketika ayahnya menyuruhnya masuk IKIP maka ia ambil jurusan Inggris supaya dapat keliling dunia. "Aku butuh eksistensi yang lebih besar" maka

kompromi dengan ayah, masuk IKIP jurusan Inggris agar ia tetap dapat melihat dunia luar. Di Gandusari, ia menjadi satu-satunya anak yang bisa masuk SMA negri di Trenggalek dan satu-satunya anak yang bisa masuk IKIP N Yogyakarta.

Di Yogyakarta berkenalan dengan Tino, mahasiswa seni musik ISI yang kemudian mengajarinya bermain biola. Biola antik yang ditemukan di lemari Pak de/ayah kandung. Itu ternyata biola antik yang sangat mahal harganya dan mengandung misteri karena ada perjanjian leluhur dengan setan. Padma memanfaatkan Tino untuk mengajarinya bermain biola.

> Kurasa tidak ada salahnya menggunakan senjata perempuan sebagai sebuah tipuan sederhana: bermuka manis plus senyumana yang dalam . Dan perlu diingat, ini hanya sementara karena uang saku didompetku tak mungkin mampu membayar secara formal. Aku hanya menggunakan kekuatan itu sekali itu saja untuk menciptakan first impression ((Bojonegoro, 2011:8)

Berlatih biola selama 3 tahun kepada Tino. Masuk orkestra lokal di Yogyakarta bernama Bianglala Orkestra yang 75% anggotanya adalah keturunan Tionghoa yang sudah belajar musik sejak kecil. Tidak mudah masuk dalam grup itu. Tapi Padma bisa masuk karena permainan biolanya. Alat musik adalah takdir kata Tino dan Padma ditakdirkan mendapat biola antik untuk dimainkannya.

Sejak kecil Padma akrab dengan seni dan magis. Setiap malam Jumat kliwon ayahnya akan memberi sesaji di tengah gamelan Kiai Brojodento kemudian ia bersemedi. Ia sudah akrab pula dengan budaya Jawa dan kesenian wayang. Apalagi, ia juga pernah menjadi pemain wayang orang. Pengetahuan itu digunakannya untuk memodifikasi permainan biolanya sehingga menjadi gabungan tradisi barat dan timur. Dalam menentukan cita-citanya, ia juga mengidentifikasikan dirinya dengan salah satu tokoh pewayangan, yaitu Srikandi.

> Semua orang memilih busana sesuai dengan karakter kesukaan masing-amsing. Pilihanku Srikandi; sesuai jiwaku, Srikandi tangkas dan cerdik, sedikit cerewet, tapi dia mahir menggunakan panah. Bahkan resi Bisma yang digdaya dan tidak mempan oleh senjata apa pun akhirnya tergeletak tak berdaya oleh

> tangan Srikandi. Nah, aku mau seperti dia. Tetap perempuan, tetapi berdaya (Bojonegoro, 2011:22)

Sejak kecil ingin menjadi pemain sinetron yang ditonton oleh semua orang Trenggalek, setelah agak besar ingin jadi wartawan yang bisa keliling dunia, dan setelah mendapat biola ingin menjadi solois *orchestra*. Saat mengerjakan skripsi, ia bimbingan dengan dosen yang terkenal *playboy* dan banyak mahasiswa yang mudah bimbingan karena menyerahkan dirinya pada pak Sugeng. Padma tidak mau seperti itu. Ia mengidentikan dirinya dengan Kleting Kuning yang tetap suci tidak mau dinodai oleh Yuyu Kangkang hanya supaya dapat menyeberangi sungai dan mencapai tujuan.

Perjalanan Padmaningrum untuk diakui eksistensinya sejak kecil justru menunjukkan kelemahannya setelah remaja dan kuliah di Yogya. Ketika kecil ia merasa tidak pernah diakui keberadaannya oleh ayahnya. Meskipun demikian, ia terus berjuang mengikuti segala kemauan ayahnya dan menunjukkan banyak prestasi meskipun tetap tidak diakui oleh ayahnya. Dalam perjuangannya untuk diakui oleh sang ayah, Padmaningrum nyaris berjuang seorang diri. Akan tetapi, perjalanan Padma selanjutnya justru dipenuhi dengan kebetulan-kebetulan dan dukungan laki-laki. Padma pun merasakan bahwa perjalanan untuk mewujudkan cita-citanya "dinodai" dengan memanfaatkan laki-laki.

> Padma merasa menjadi perempuan yang pintar memanipulasi laki-laki. Perjalanan hidupku turut diwarnai oleh sosok Tino dan Tino turut menentukan arah perjalanan hidupku (Bojonegoro, 2011:25)

Kebetulan-kebetulan dan penolong-penolong Padma dapat dilihat dimulai ketika Padma SMA dan tinggal di rumah Pad Dhe (ayahnya): mulanya ia selalu mendapat energi besar yang menggerakannya untuk memasuki ruang terlarang di rumah Pak Dhe, selanjutnya ia selalu mendapat mimpi-mimpi memasuki ruangan, membuka lemari, dan menemukan biola. Mimpi-mimpi itu kemudian disertai dengan suara-suara dan tangan-tangan ajaib yang memerintahkan untuk

mendatangi kamar terlarang dan membuka lemari. Ia mimpi menemukan dan memainkan biola. Mimpi-mimpi itu menjadi kenyataan ketika suatu hari tangan-tangan ajaib menuntunnya membuka lemari tempat penyimpanan biola dan akhirnya biola itu diberikan oleh Bu Dhe kepadanya. Sejak mimpi menemukan dan memainkan biola, ia bercita-cita menjadi pemain biola yang terkenal. Menjelang pemilihan solois orchestra, waktu berlatih sendiri di kamar, Padma ditemui oleh roh Pak Dhe yang kemudian mengajari dan menyempurnakan permainan biolanya (Bojonegoro, 2011:27—28). Waktu pemilihan solois, ternyata roh Pak Dhe juga ada di antara penonton dan Tino (Bojonegoro, 2011:34). Tidak sia-sia aku menyerahkan biola itu padamu. Jagalah dia seperti kau menjaga tubuhmu (Bojonegoro, 2011:30). Roh Pak De membantu penampilan Padma pada saat pemilihan sehingga Padma terlihat mengalami trance: Kekuatan-kekuatan raksasa tiba-tiba menyelimuti seluruh tubuhku (Bojonegoro, 2011:35) seperti trance, seolah ada kekuatan lain yang memasuki dirimu (Bojonegoro, 2011:38). Roh Pak Dhe, bahkan membantu Padma memenangi pemilihan itu dengan cara mengubah nilai James. Seharusnya yang menang adalah James, tapi jadi Padma yang terpilih.

Dialog dengan Pak Dhe yang sudah meninggal. Ada darah van Kosch dalam diri Padma. Takdir, darah permainan biola (Bojonegoro, 2011:42). Pak Dhe meninggal ketika Padma SD. Ada perjanjian antara leluhur Van Rosch tentang biola. Pak Dhe merasa terbebas ketika pertama kali biola digesek oleh Padma Dia jadi bisa komunikasi dengan manusia, tidak terkurung dalam kutukan. (Bojonegoro, 2011:45)

Padma sangat ingin menjadi biolis untuk menunjukkan pada ayah bahwa ia menjadi seseorang (Bojonegoro, 2011:36) setelah gagal menjadi penari dan meninggalkan tari karena kedapatan berciuman dengan lawan jenis/main tarinya. Banyak piala di rumah atas prestasinya: menari, cerdas cermat, siswa teladan, palang merah, pramuka tapi tak pernah membuat ayahnya bangga dan mengakui prestasinya.

Aku tetap menekuniya karena jurusan itu tetap menyajikan pintu-pintu menuju dunia. Dibutuhkan "jalan lain" untuk membelah dunia, dan aku telah memulai sejak biola Stardivarius itu jatuh ke tanganku.

Cerpen "Korsakov" (*JP*, 24 Januari 2010) menokohkan seorang perempuan bernama Sri Sulastri. Dengan alur backtracking diceritakan dengan sudut pandang "aku" sertaan yaitu Sri Sulastri. Cerita dibuat dalam bentuk bercerita kepada Jay kejadian yang telah dialami oleh Sri Sulastri, dengan pembuka: Kepada sahabatku Jay. Cerpen ini cukup banyak menyajikan kata-kata dan kalimat bahasa Inggris. Latar cerita Korsakov, Rusia. Tema cerpen ini adalah cinta harus diperjuangkan.

Cerpen ini menceritakan seorang perempuan Indonesia bernama Sri Sulastri yang pergi ke Korsakov melalui Singapura, Jepang, kemudian dengan feri dari Pulau Hokaido ke Korsakov untuk menemui kekasihnya bernama Nikolay Erlangga Korsakov. Ia anak blasteran dari Dmitry Korsakov dan RA Rahajeng Kusumastuti. Nick sms agar Sri Sulastri menemaninya sebelum ia mengambil S3 di St. Petersburg. Untuk itulah Sri Sulastri datang ke Korsakov. Sampai di rumah Nick, Nick memainkan piano dan mereka menghabiskan malam bersama. Akan tetapi, saat pagi datang penjaga rumah dan polisi Rusia yang memberi tahu bahwa Nick sudah seminggu koma di rumah sakit. "Aku" tak percaya hingga akhirnya di bawa ke rumah sakit tempat Nick terbaring. Sri Sulastri merasa bingung karena Nick lah yang memintanya datang ke Korsakov dan mereka telah bersms-an.

Cerpen "Prime Customer" (*JP*, 24 Oktober 2010) menokohkan seorang perempuan pelacur dengan sudut pandang "aku" pelacur dalam alur yang progresif. Cerpen ini cukup banyak menggunakan kata-kata bahasa Inggris. Cerpen ini menceritakan seorang pelacur yang mendapat tawaran dengan bayaran tinggi untuk mengajari istri pelanggan utamanya yang frigid agar binal seperti pelacur. Sang suami sangat mencintai istrinya, tetapi istrinya selalu dingin di tempat tidur. "Aku" sebenarnya tidak mau melakukanya, tetapi karena bayaran yang tinggi akhirnya mau. "Aku" mulai mengajak berkenalan melalui facebook dengan berpura-pura sebagai perempuan terhormat. Istri pelanggannya akhirnya merespon dan setelah lama mereka bertemu. Istri sang pelanggan mengatakan

bahwa suaminya telah berubah sejak menjadi kontraktor dan anggota DPR, terlalu menuntut dalam berhubungan seks, padahal ia ingin menjadi dirinya sendiri. Suaminya selalu mengkritik penampilannya dan gaya bercintanya. Selera suaminya berubah sejak menjadi anggota DPR. Dulu tidak seperti itu. Karena tuntutan itu, istrinya merasa capai hingga akhirnya bersikap masa bodoh. "Aku" mengajari istri pelanggan untuk mempercantik diri ke salon, menikmati kehidupan malam di kelab, dan menonton film porno. "Aku" mengajari istri pelanggan itu untuk merasa percaya diri dan menikmati hidupnya sendiri. "Aku" akhirnya berhasil mengubah istri pelanggan itu. Akan tetapi, suatu hari sang pelanggan ingin kembali memakai jasa si "aku" karena menurutnya istrinya telah berubah. Istrinya menjadi sangat percaya diri dan jarang di rumah dengan alasan menikmati hidup. Sang suami merasa kehilangan istrinya. "Aku" menolak bertemu karena akan bertemu dengan seseorang. "Aku" ternyata berkencan dengan istri pelanggan karena istri pelanggan itu membayar lebih mahal.

> Dia terlihat sangat feminin, langsing, tersenyum segar, dan parfumnya yang lembut menggoda syaraf-syarafku. Aku menyerahkan senyum terbaik untuknya. Hari ini akan kuserahkan malamku untuknya. (*JP*, 24 Oktober 2010)

(Tampaknya "aku" dan istri pelanggan akhirnya menjadi pasangnan lesbian).

Cerpen "Lelaki Berbulu" (*JP*, 7 Agustus 2011) menokohkan seorang laki-laki ahli farmasi pada sebuah perusahaan obat dengan sudut pandang "aku" seorang perempuan. Laki-laki itu setiap hari mendorong istrinya yang gila di kursi roda untuk berjalan-jalan keliling kampung. Sang suami bercerita pada "aku" bahwa istrinya sangat posesif, labil, dan rapuh hingga membuatnya lari dan berselingkuh dengan perempuan lain. Seorang perempuan yang nrima, menerima ia apa adanya, dan sabar. Saat mengetahui suaminya berselngkuh, istrinya semakin gila. Suatu hari, "aku" melihat suami itu mendorong kursi roda yang kosong. Ia mengaku telah membunuh istrinya karena resek, mengatainya anjing buduk. "aku" menawarkan diri untuk mengisi kursi kosong itu, tapi laki-laki itu

mengatakan bahwa yang berhak adalah perempuan yang hilang lima tahun lalu (selingkuhannya) yang dianggap sebagai cinta sejatinya.

Cerpen "Kado" (*JP*, 25 desember 2011) menokohkan "aku" seorang perempuan/istri yang sedang menanti suaminya yang pergi entah ke mana dengan sudut pandang "aku" dan beralur progresif. Beberapa kali *flashback* lewat kenangan tokoh "aku" saat menanti suaminya pulang. Sang istri sudah berhemat agar dapat membelikan kaca mata untuk hadiah ulang tahun dan natal suaminya. Mereka pasangan muda yang miskin. Sejak awal, ibunya mengingatkan "aku" agar bersiap dengan pilihannya karena laki-laki yang dipilihnya sangat sederhana. Bahkan, ketika pertunangan tidak mampu membelikan cincin. Untuk membelikan hadiah itu, tokoh "aku" sampai tidak dapat membantu adiknya, Soe, yang kesulitan uang. Saat hujan turun, pintu rumahnya diketuk. Ternyata suami yang ditunggu itu datang. Ia minta maaf sambil memasangkan cincin di jari manisnya. Ia mengatakan bahwa pergi untuk mendapatkan uang agar dapat membeli cincin yang tidak sempat diberikannya pada hari pertunangan.

2.7 YATI SETIAWAN

Yati Setiawan lahir di Madiun pada tanggal 19 Juli 1962. Cerpennya banyak dimuat, antara lain di Jawa Pos, Surabaya Post, Surya, Sarinah, Femina, dan Nova. Novelnya yang telah terbit adalah *Nyanyian Prenjak* tahun 1990. Cerita bersambungnya yang sudah terbit, antara lain "Seruni Putih", "Kemuning dalam Kabut", "Kinanti", "Derai Cemara Mempercepat Kelam", dan "Igauan Semusim".

Karya prosa Yati Setiawan cukup banyak, tetapi dalam tulisan ini hanya dibicarakan dua cerpennya karena terdapat kendala dalam pengumpulan datanya. Dua cerpen yang dibicarakan ini menunjukkan satu kecenderungan minat tulisan Yati Setiawan pada dunia perempuan, dunia yang sangat akrab dengan dirinya. Kecenderungan itu sebenarnya dapat dilihat dari penelusuran penerbitan karya-karyanya yang berada dalam tabloid dan majalah wanita.

Cerpen berjudul "Tiga Wanita" yang dimuat dalam antologi *Bermula dari Tambi* diceritakan dengan sudut pandang aku sertaan tokoh utama. Aku adalah

seorang perempuan sederhana, istri seorang pegawai negeri, dan tinggal di rumah kontrakan kecil. Dari sudut pandang perempuan tersebut, cerpen ini menceritakan kebiasaan ibu-ibu sewaktu menunggui anaknya sekolah TK. Cerpen ini menggambarkan perempuan secara negatif, yaitu dengan stereotipe sebagai penggosip, suka pamer kekayaan, suka menguping, dan membanggakan diri sendiri atau suami. Gambaran negatif itu hadir melalui sudut pandang tokoh utama perempuan yang berposisi sebagai narator sebagaimana tampak pada kutipan di bawah ini.

> Saya mengenal tiga wanita itu ketika sama-sama mengantarkan anaknya sekolah TK. Anak saya yang baru menapaki bangku sekolah, tidak mau saya tinggal pulang, minta ditunggui sampai sekolah usai. Lantas saya iseng mendengarkan obrolan ibu-ibu yang menunggu anaknya. Wanita pertama yang menunggu yang kukenal berperangai suka tertawa keras dan banyak menceritakan tentang suaminya. Wanita kedua berperangai kalem, lebih banyak berbicara dengan bahasa Jawa kromo inggil. Ia lebih suka menceritakan tentang keadaan dirinya. Wanita ketiga berwatak keras, ia menceritakan tentang makanan kesukaan anaknya.
>
> ....
>
> Saya melihat ketiga wanita itu, mereka begitu menggebu-gebu menceritakan keadaan rumah tangganya. Saya melihat cara wanita pertama berbicara, ia selalu mencibirkan bibirnya dan kalau tertawa mengikik. Kalau wanita kedua berbicara pelan, tapi nadanya suka menyindir orang lain. (Anwar, 1999:116)

Ketiga wanita tersebut digambarkan tidak mau kenal dan berbaur dengan ibu-ibu lainnya. Mereka tidak pernah memberi kesempatan orang lain untuk menyela atau terlibat dalam pembicaraannya.

Tokoh aku pencerita juga digambarkan sebagai perempuan yang punya kecenderungan ingin tahu urusan orang. Sebenarnya, tokoh aku ingin terlibat dalam pembicaraan, tetapi ketiga perempuan itu tidak memberinya kesempatan untuk ikut dalam obrolan mereka. Aku suka menguping pembicaraan mereka sehingga tahu apa yang mereka bicaraka, tetapi tidak berani ikut mengobrol karena mereka memandang rendah yang lain. Tokoh aku berpendapat bahwa Ibu-ibu yang lain juga tidak menyukai ketiga wanita tersebut.

Dunia perempuan dengan pandangan yang stereotip juga terlihat dalam cerpen berjudul "Joglo" dimuat tabloid *Nova* tanggal 31 Juli 2009. cerpen ini menceritakan kenangan Arum akan rumah joglo eyangnya. Sebelum meninggal, eyangnya telah dua kali meminta Arum untuk menempati rumah joglo di desa tempat tinggalnya. Sebagai mahasiswa pendidikan dan sejak kecil tinggal di kota, Arum merasa tidak mampu mengikuti keinginan eyangnya. Apalagi, setelah ia bertunangan dengan Pram. Permintaan itu semakin sulit terpenuhi karena Arum juga harus mendapat persetujuan Pram.

> Sebuah tawaran yang pada akhirnya harus ditinggalkan. Arum meninggalkan rumah joglo itu. Rumah kokoh yang berpenyangga kayu jati. Arum melambaikan tangan. Seandainya Mas Pram mau melamar pekerjaan di kota kecil itu dan menempati rumah warisan itu, tentu Arum akan senang sekali. Arum akan magang di kota kecil itu sebagai pendidik. Mas Pram juga akan terjun pada dunianya, yaitu dunia petani sesuai dengan bidangnya.
>
> Eyang mewariskan sebagian sawahnya untuk Ibu dan itu akan dikelola oleh Mas Pram. Warisan adalah warisan, semuanya itu adalah kerja keras masa lalu. Saat ini, Pram ingin membuat warisan untuk yang akan datang dengan keringatnya sendiri. Arum tersenyum. Arum memetik sekuntum melati di halaman rumah almarhum Eyangnya, lalu menyelipkan di gelungnya. Wanita adalah sebuah romantisme. Seorang wanita tanpa romantisme maka kehidupan wanita itu akan kering, walau bagaimana pun kuatnya wanita itu. (*Nova*, 31 Juli 2009)

Kutipan itu menunjukkan bahwa bagaimana pun kuatnya perempuan, ia harus mengikuti dan tunduk pada suaminya. Walaupun ingin memenuhi wasiyat eyangnya untuk menempati rumah itu, Arum akhirnya mengurungkan niatnya karena Pram justru tidak ingin memanfaatkan warisan itu. Ia ingin membangun rumah tangganya dengan hasil kerja kerasnya.

2.8 ZOYA HERAWATI

Zoya Herawati lahir di Gresik pada tanggal 21 Agustus 1956. Cerpen-cerpennya terbit diberbagai media massa, seperti *Jawa Pos, Kompas, Mutiara, Liberty, Kedaulatan Rakyat, Tribune, Semangat, Pelopor Yogya, Basis, Surya Indonesia,*

Karya Dharma, *Minggu Bhirawa*, *Surya*, dan *Surabaya Post*. Novelnya yang sudah terbit adalah *Prosesi*, *Jamaloke*, *Rumah di Jantung Kota*, dan *Derak-Derak*. Cerpennya juga terbit dalam antologi bersama, seperti *Dunia Perempuan*, *Bermula dari Tambi*, dan *Kembang Setaman*. Di tengah kesibukannya mengajar bahasa Inggris dan menulis karya sastra, Zoya juga menerjemahkan beberapa buku, seperti *Malcolm X-Sebuah Otobiografi*, *Rabi'ah Al Adawiyah*, dan *Kisah Seribu Satu Malam*.

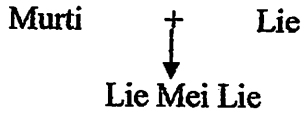
Zoya memiliki perhatian yang besar terhadap persoalan sosial, politik, dan sejarah. Hal itu terlihat dari beberapa karyanya. Novel *Prosesi (Jiwa yang Terpenjara)* membicarakan pembauran etnis Jawa dan Tionghoa dengan sikap pesimis. Perkawinan campur sebagai salah satu upaya pembauran dalam novel ini digambarkan terjadi tidak secara alamiah, melainkan ada unsur pemaksaan sehingga berakhir dengan tragedi. Latar yang memungkinkan terjadinya perkawinan silang dalam novel ini adalah persoalan ekonomi yang disebabkan oleh musim kering panjang dan paceklik yang membuat banyak petani di desa kesulitan air dan mengalami gagal panen. Sehari-hari mereka hanya dapat mengonsumsi nasi tiwul dengan lauk bunga turi dan biji lamtoro. Dalam keadaan mengenaskan itu, datang rombongan dermawan yang membawa bantuan makanan dan obat-obatan dari kota. Ikut dalam rombongan itu adalah seorang laki-laki Tionghoa bernama Lie.

Murti adalah anak pertama dari lima bersaudara. Ia terpaksa ikut dalam antrian untuk mendapatkan bantuan mewakili orang tuanya yang berkerja di ladang. Karena berdesak-desakan, Murti pinsang dan ketika tersadar sudah berada di sebuah ruangan di balai desa ditunggui oleh Lie. Sejak peristiwa itu, Lie sering berkunjung ke rumah Murti. Orang tua Murti adalah petani miskin sehingga sangat senang ada laki-laki dari kota yang mau memberikan bantuan untuk kehidupannya dan perhatian pada anak gadisnya. Murti sebenarnya tidak suka dengan Lie: "Selain tidak menarik perhatiannya, ia tidak ingin kelak dikuasainya. Tidak oleh uangnya, usianya, atau oleh apa saja" (Herawati, 1999:136). Ia terpaksa menerima lamaran Lie karena desakan orang tuanya dan tanggung jawabnya sebagai anak tertua yang menjadi tumpuan keluarga. Perkawinan Murti

dan laki-laki Tionghoa itu diharapkan sang ayah dapat menyelamatkan keluarganya dari kemiskinan.

> Gadis itu bangkit. Ia harus jujur. Selama ini ia menjadi beban emaknya bapaknya. Andai ia bersedia menikah dngan Lie, tentu beban emak dan bapaknya berkurang. Ia sadar akan mempertaruhkan sepotong hidupnya pada sebuah perkawinan. Kecuali untuk mengatasi kemelaratan, hal-hal lain ia benar-benar tidak tahu untuk apa. Ternyata, bukan uang atau usia Lie yang menguasainya, melainkan kemiskinan yang parah lebih menjadi penyebabnya (Herawati, 1999:137—138).

Perkawinan Murti dan Lie yang berbeda ras, etnis, dan agama itu akhirnya terjadi. Dari perkawinan itu lahir anak perempuan yang diberi nama Lie Mei Lie. Silsilah hibrida dalam novel ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Perkawinan campur dalam novel ini digambarkan mengalami banyak hambatan karena berbagai perbedaan yang tidak mudah dijembatani. Murti tetap berpegang pada agamanya, demikian pula dengan Lie. Apalagi hubungan Lie dan Murti adalah hubungan kekuasaan yang menempatkan Lie sebagai pemegang kekuasaan dengan dasar ekonomi dan Murti sebagai objek yang dikuasai karena kemiskinan dan kelas sosialnya yang berada di bawah Lie. Setelah menikah, Lie berusaha memutuskan hubungan Murti dengan keluarga Jawanya di desa. Di sisi lain, Lie juga tidak mau mendekatkan Murti pada keluarga besar Tionghoanya.

> Antara keduanya menganga jurang curam yang tak gampang dijembatani.
>
> Sering jika sedang sendiri, Ibu melantunkan ayat-ayat suci yang diajarkan ayah ibunya sejak kecil. Getaran suaranya mengandung kerinduan pada masa kanak-kanak, saat mengaji di surau dan langgar, tempat menyatunya ibadat dan adat. (Herawati, 1999:128).

> Hari itu hari Jumat. Seperti biasa, ayah menyiapkan sendiri meja persembayangan. Ia memang tak hendak mengajak Ibu singgah ke dalam dunia ritualnya, karena seperti Ibu sendiri, ia asing dengan Thian milik ayah. (Herawati, 1999:18)

Murti mengalami keterasingan setelah menikah dengan Lie karena tidak hanya dijauhkan dari keluarganya di desa dan keluarga besar Lie, tetapi juga tidak diberi kesempatan memasuki kehidupan Lie. Mereka menjalani kehidupan perkawinan dengan tetap mempertahankan perbedaan-perbedaan, bahkan cenderung menajamkannya. Sebagai muslim, Murti *shock* saat harus menyediakan masakan dengan menggunakan daging babi dan menghadiri pemakaman keluarga Lie. Merasa tidak diterima di keluarga besar Lie, Murti pun kukuh mempertahankan keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan Jawanya, tanpa punya keinginan lagi untuk mengetahui dan memahami budaya suaminya.

Perkawinan campur yang dilandasi keterpaksaan itu berujung pada ketidakbahagiaan. Ketika Lie semakin menutup diri, Murti memutuskan untuk kembali ke desanya. Lie pun sakit parah sejak kasus pemalsuan dokumen-dokumen eksport yang dilakukan bersama komplotannya terbongkar. Pada saat Lie sakit keras di rumah sakit, Murti enggan menengoknya dan ketika akhirnya menengok pun tampak dingin seperti orang yang tidak saling mengenal. Ia menganggap perkawinannya adalah sebuah pertempuran, dan saat Lie terkapar sakit, Murti merasa menang karena akhir pertarungan itu, Lie yang dianggap telah merenggut masa lalunya terkalahkan oleh penyakit. Penolakan terhadap kehadiran Lie dan keluarga besarnya mencapai puncak saat prosesi pemakamannya, "Sebelum upacara pemakaman itu berakhir, kami memperjelas sikap kami dengan meninggalkan tempat tersebut." (Herawati, 1999:193).

Novel PJyT secara jelas memperlihatkan pandangan yang pesimis terhadap perkawinan campuran dengan lebih menonjolkan persoalan perbedaan yang sulit untuk disatukan, apalagi jika masing-masing berusaha mempertahankan keyakinan dan kebiasaannya. Murti, Lie, dan anak mereka, Lie Mei Lie, hidup dalam dunianya, masing-masing merasa asing dan sendiri. Nada pesimis itu telah

tercermin dalam beberapa bab novel ini yang terlihat dari judulnya "Terasing", "Dunia Lain", "Para Utopis", "Perpisahan", dan "Kematian".

Persoalan identitas pada anak hibrida ini terlihat jelas dalam novel PJyT karena perkawinan campur yang tergambar dalam novel itu tidak terjadi secara alamiah, tetapi terpaksa. Kedua orang tuanya tidak mampu mengatasi perbedaan yang ada dan tidak pernah berusaha mengenalkan Mei Lie pada asal-usulnya sehingga ia tumbuh menjadi anak yang selalu merasa terasing dan sendiri, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ibu dan ayahnya terkurung dalam dunianya sendiri: ibu tetap memegang agama dan budayanya, demikian juga dengan ayah. Ayah gemar menyantap cah jamur dengan irisan daging babi, sedangkan ibu hanya makan trancam dan ikan asin: ayah diam bersemedi di ruang persembayangan, sedangkan ibu membaca Alquran. Ayah tidak berusaha mengenalkan budaya leluhurnya kepada istri dan anaknya, bahkan masuk dan membersihkan ruang sembayang pun dilarang. Karena ayah berusaha memutus hubungan ibu dengan keluarganya, ibu justru senantiasa merindukan masa lalunya, masa kanak-kanaknya yang tercerabut. Di sisi lain, ayah justru ingin memutuskan hubungannya dengan leluhurnya sendiri karena baginya hidup adalah masa depan. Mei Lie mengetahui leluhur ayahnya hanya dari foto-foto kusam yang tergantung di dinding ruang persembayangan sehingga ia tidak pernah merasakan kehadiran ayah, apalagi keluarga besarnya.

Sejak kecil, Mei Lie berusaha dijauhkan dari etnis ibunya dengan menyekolahkannya pada sekolah khusus Tionghoa. Akan tetapi di sekolah Tionghoa itu, Mei Lie juga mendapat penolakan dari teman-temannya berupa ejekan dan pengucilan karena secara fisik berbeda dengan mereka, bahkan dihina sebagai anak gundik. Warna merupakan penanda paling penting untuk perbedaan-perbedaan kultural dan rasial (Loomba, 2005:145).

> Mereka teman-teman sekolahku selalu memandang aneh ke arahku yang tidak seberapa sipit seperti mata mereka, atau dengan berbisik-bisik membicarakan kulitku yang tidak kuning seperti kulit mereka. Satu-satunya identitas yang menunjukkan bahwa aku berhak memasuki lingkungan mereka hanyalah namaku, Mei Lie. (Herawati, 1998:6)

Di lingkungan Tionghoa ia disebut *ampyang*, yaitu makanan dari gula dan kacang yang berwarna coklat. Mei Lie berusaha memberikan perlawanan tidak hanya dengan kata-kata bahwa walaupun ia anak seorang gundik ia berhak berada di mana pun (Herawati, 1999:7), tetapi juga secara fisik. Mei Lie memukul dan menantang berkelahi teman-teman yang mengejeknya. Hal itu membuatnya makin dikuncilkan, merasa sendiri dan terasing. Saat sekolahnya ditutup karena peristiwa September 1965, Mei Lie pun terpaksa tidak bersekolah dan baru melanjutkan ke sekolah menengah umum setelah keadaan politik membaik. Di sekolah umum yang muridnya kebanyakan beretnis Jawa, Mei Lie juga mendapat penolakan dari teman-temannya karena fisiknya berbeda dengan mereka. Oleh teman-teman etnis "pribumi", Mei Lie mendapat panggilan sapaan *amoy* yang bernada penghinaan. Jika di sekolah khusus Tionghoa, nama menjadi satu-satunya identitas yang membuatnya berhak memasuki sekolah itu, di sekolah umum, nama justru menjadi sumber ketakutan: "Dunia menyingkirkanku karena nama yang kusandang, meski secara lahiriah sosokku mirip dengan mereka" dan "Sayang, namaku membuatku takut berbuat sesuatu. Namaku bukan Mira, Anik, atau Susi. Mei Lie ternyata menciptakan jurang ketakutan dengan kedalaman yang tak terduga. Baik di sekolah Tionghoa maupun umum, ia merasa kehadirannya tidak diterima.

> Di tengah-tengah mereka aku merasakan hal yang persis sama sperti ketika berada di sekolah khusus Tionghoa dulu, sendiri dan terasing. Anehnya, persoalan rasialis tidak pernah menimpa ras-ras lain yang sudah berdiam lama serta berkembag biak. (Herawati, 1999:33).

Mei Lie melawan ejekan teman-temannya tidak hanya dengan kata-kata bahwa darah mereka sama sehingga ia berhak berada di mana pun (Herawati, 1999:32), tetapi juga secara fisik dengan menampar. Pertentangan batin sebagai anak berdarah campuran tidak hanya terasa saat berhadapan dengan teman-teman sekolahnya, tetapi juga setiap terjadi kerusuhan etnis yang melibatkan etnis Tionghoa dan Jawa.

> "Bukan masanya lagi kini memikirkan itu. Berasal dari mana saja yang jelas kita hidup di sini. Sel-sel tubuh kita terbiasa menghirup udara di sini, bahkan darah kita terbentuk dari sari pati makanan yang tumbuh di tanah ini" (Herawati, 1999:41).

Pada akhirnya, Mei Lie mengambil sikap berdamai dengan dirinya dan keadaan di sekitarnya yang tidak menerimanya dengan memilih Indonesia sebagai identitasnya. Di perusahaan teman ayahnya, ia menemukan teman-teman yang senasib dengannya, yaitu sebagai anak yang lahir dari perkawinan campuran. Ketika temannya menyarankan Mei Lie untuk berkunjung ke dataran Tiongkok, melihat dan mencari akar leluhurnya, Mei Lie secara tegas mengatakan bahwa ia memilih sebagai anak negeri yang telah melahirkan dan menghidupinya. Bahkan, pada akhirnya ia dan ibunya menolak ayah dan keluarga besar Tionghoanya dengan sikap meningalkan pemakaman ayahnya sebelum prosesi selesai dilakukan. Pembauran melalui perkawinan campur dalam novel ini digambarkan gagal total dengan kepulangan Murti ke keluarga Jawanya dan kematian Lie di tengah keluarga Tionghoanya.

Novel *Derak-Derak* mengangkat persoalan sejarah dan politik seputar peristiwa pembantaian G 30 S/PKI. Novel ini mengisahkan pergulatan batin orang-orang yang "terlibat" dengan kejahatan kemanusiaan pada pembantaian sebagai ekses peristiwa G 30 S/PKI dan mengisahkan perjuangan seorang perempuan bernama Sulung dari stigma negatif sebagai anak eks tahanan politik atau orang yang dianggap terlibat dengan PKI. Tokoh Nyono berusaha sekuat tenaga menghilangkan ingatan pahit terhadap peristiwa politik yang telah menghancurkan ayahnya dan melibatkan dirinya dengan cara mengingkari dan menghindari percakapan yang akan mengorek "sejarah kelam" dirinya, tetapi selalu muncul pengakuan dari hati nuraninya bahwa ia ayahnya mendapatkan penyiksaan yang kejam di dalam penjara dan ada pembantaian ribuan nyawan tidak berdosa yang dianggap sebagai orang-orang PKI di luar penjara. Melalui tokoh Jendral Ru, novel ini menghadirkan sepotong sejarah kelam pembantaian rakyat kecil tak berdosa dan tak tahu menahu urusan politik hanya dengan satu stigma terkait PKI yang senantiasa ditutup-tutupi. Jendral Ru memberi perintah

kepada Kiai Fakih untuk menghabisi orang-orang kafir (terlibat PKI). Bahkan, Zoya menarik persoalan politik yang terjadi di Indonesia itu sebagai peristiwa yang tidak berdiri sendiri melainkan ada campur tangan asing dan terkait dengan peristiwa politik di belahan dunia yang lain. Dalam pergulatan batinnya, para tokoh dihadapkan dengan "aku" hati nuraninya yang memberikan kejujuran dan kejernihan bertentangan dengan apa yang terucap dan terlahirkan melalui mulut.

Di tengah tokoh-tokoh laki-laki, seperti Nyono, Jendral Ru, Kiai Fakih, dan Kendro, novel ini juga menghadirkan tokoh perempuan bernama Sulung. Meskipun novel ini dibuka dan ditutup dengan menghadirkan tokoh Nyono, sesungguhnya tokoh perempuan bernama Sulunglah yang mendominasi novel ini. Sulung bukan perempuan biasa karena ia dibesarkan di tengah desa yang penuh mayat bergelimpangan di sungai, kebun, bahkan halaman-halaman rumah. Kakeknya mati di dalam penjara karena dituduh terlibat PKI. Keluarganya terus mendapat cap sebagai keluarga eks tahanan politik sepanjang era Orde Baru, bahkan setelah reformasi cap itu tidak serta merta hilang. Sulung berjuang tidak hanya untuk mendapatkan keadilan terbebas dari cap keturunan eks tapol, tetapi juga berjuang memberdayakan kaum perempuan agar sadar politik sehingga menyadari ketidakadilan yang diterimanya.

Cerpen "Tas" dalam antologi *Bermula dari Tambi* diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu yang berada di luar cerita. Cerpen ini menceritakan seorang laki-laki bernama Parto yang sedang menunggu SK pengangkatan sebagai kepala sekolah. Untuk menyimpan berkas-berkasnya, Parto ingin membeli tas baru. Ia pun berkeliling berbagai toko kecil tidak menemukan yang cocok, di mal ada yang cocok tetapi harganya tidak terjangkau. Akhirnya, ia memesan pada seorang tukang sepatu. Parto punya banyak tagihan kredit. Ia menyalahkan para guru perempuan di sekolahnya yang mempengaruhinya untuk ikut kredit. Ia juga menyalahkan istrinya yang gemar bergaul dengan ibu-ibu lain sehingga senang belanja. Parto mengatakan, "Wanita itu dengan serakah menghabiskan uang di tangannya".

Suatu ketika istrinya ingin membuka tasnya. Parto ketakutan karena di dalamnya ada buku tabungan yang sudah kosong. Uang beberapa juta yang masih

ada telah digunakan untuk pelicin pengurusan SK-nya sebagai kepala sekolah. Parto takut akan reaksi istrinya bila tahu buku tabungannya kosong karena Parto menganggap istrinya tidak akan paham tentang dunia kerja yang perlu uang pelicin. Setelah gagal mempertahankan tasnya, Parto menunggu dengan cemas saat istrinya menggeledah isi tasnya.

> "Bagaimana cara menyembunyikan buku tabungan itu dari mata istrinya. Ia memang telah membohongi istrinya dengan mengatakan tabungannya masih penuh, dan ia ingin menyembunyikan kebohongan itu rapat-rapat di dalam tas miliknya." (Anwar, 1999)

Di luar dugaan, istrinya malah tertawa karena tidak menemukan foto perempuan di dalamnya. Parto merasa lega. Lebih heran lagi ketika istrinya tidak marah setelah tahu buku tabungannya kosong dan melihat memo dari atasannya. Ia justru berkata bahwa bukti-bukti kecurangan, kejahatan, dan apa pun harus dimusnahkan, bukan disimpan. Istrinya ternyata lebih paham dan pengertian dari dugaannya. Parto merasa sangat konyol di depan istrinya. Ternyata istrinya benar, selama ini orang-orang melakukan korupsi dan kejahatan tanpa sungkan dan ketahuan.

Tokoh istri, perempuan dalam cerpen ini dilihat dari sudut pandang laki-laki. Pada mulanya dinilai negatif dan stereotip sebagai penggila belanja dan cerewet, tetapi pada akhirnya diketahui bahwa istrinya juga pintar, bahkan lebih pintar dari laki-laki. Laki-laki ternyata pembohong, dan istrinya lebih jujur dan terus terang.

BAB III
SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi pengarang-pengarang perempuan Jawa Timur dan karya-karyanya pada bab II dapat disimpulkan bahwa pengarang perempuan Jawa Timur adalah Totilawati Tjitrawasita, Etik Minarti, Sirikit Syah, Ratna Indraswari Ibrahim, Zoya Herawati, Yati Setiawan, Lan Fang, dan Wina Bojonegoro. Mereka tergolong pengarang produktif meskipun tidak semua karyanya dapat dibicarakan dalam penelitian ini karena berbagai kendala, baik teknis maupun nonteknis dan keterwakilan karyanya pun tidak merata antara satu pengarang dengan pengarang lain.

Karya-karya sastra Totilawati Tjitrawasita pada umumnya menggambarkan perasaan manusia ketika berhadapan dengan perubahan sosial budaya. Meskipun tergagap, tokoh-tokoh ciptaan Toti mampu menyikapi keadaan dengan cepat dan mengambil sikap berlandaskan falsafah Jawa. Dari perspektif feminis, Toti menggambarkan tokoh-tokoh perempuannya dengan citra positif. Meskipun penulis hanya menemukan satu cerpennya, Etik Minarti menunjukkan sebagai pengarang yang kreatif. Melalui cerpen "Aku, Olenka, Rafilus, dan Pengarangnya", ia menanggapi dan "mempermainkan" novel *Rafilus* dan *Olenka* karya Budi Darma secara kreatif. Cerpen itu secara jelas memperlihatkan keterkaitan intertekstual dengan novel *Rafilus* dan *Olenka* karya Budi Darma.

Cerpen-cerpen Sirikit pada umumnya menggambarkan perempuan yang tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan laki-laki, bahkan sekalipun laki-laki itu telah mengkhianati dan menyakitinya, bahkan ada perempuan yang rela dipoligami. Karya prosa Ratna Indraswari Ibrahim pada umumnya memiliki kecenderungan yang segaris dengan cerpen-cerpen Sirikit Syah. Ada dua citra atau tipe perempuan yang tergambar dalam karya-karya Ratna, yaitu perempuan "ideal' dan perempuan yang "praktis". Akan tetapi, perempuan "ideal" dalam karya-karya Ratna Indraswari Ibrahim hanya menduduki tokoh bawahan, bukan tokoh utama. Tidak jauh berbeda dengan dua pengarang perempuan itu, karya-karya Wina Wojonegoro juga menampilkan perempuan-perempuan yang berada dalam bayang-bayang laki-laki. Keberhasilan yang diraih perempuan tidak pernah lepas dari bantuan dan uluran tangan laki-laki. *Stereotipe* perempuan mengejawantah secara lebih vulgar dalam karya-karya Yati Setiawan. Ia seakan terjebak pada cara pandang laki-laki atau cara pandang yang sudah terlanjur dianggap "benar" meskipun ada kemungkinan merupakan hasil konstruksi laki-laki dalam menilai dan menggambarkan perempuan.

Karya-karya Lan Fang menunjukan spektrum tema dan minat yang cukup luas, tidak hanya pada dunia perempuan, tetapi juga dunia politik dengan latar yang multikultur. Ia mampu menghadirkan berbagai latar budaya, berbagai sudut pandang tokoh, dan berbagai persoalan. Dari perspektif feminis, karya-karya Lan Fang menunjukkan kemenduaan. Lan Fang mengambil posisi berada di antara, posisi liminal antara putih dan hitam. Lan Fang tidak memilih menjadi putih atau menjadi hitam, tetapi memilih mencampurkan putih dan hitam sehingga menghasilkan warna abu-abu.

Selain Totilawati Tjitrawasita, di antara pengarang-pengarang perempuan itu, tampaknya hanya Zoya Herawati yang memiliki kesadaran politik untuk menggugat ketidakadilan gender dan mewujudkannya secara lebih "nyata" dalam karya-karyanya. Di samping secara tematis memang berkaitan dengan dunia politik dan kekuasaan, tokoh-tokoh perempuan ciptaannya juga sadar terhadap hal tersebut. Ia menampilkan perempuan dengan citra positif lebih dari yang ditampilkan oleh Totilawati Tjitrawasita.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Shoim (Ed.). 1997. Bermula dari Tambi. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur

Bojonegoro, Wina. 2011. *The Souls Moonlight Sonata*. Jakarta: Genta Pustaka

Faruk HT. 2004. "Novelis Wanita dan Budaya Populer". Dalam *Prosa*. Jakarta: Metafor Publishing

Fang, Lan. 2004. *Reinkarnasi*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Gramedia

_____.2004. *Pai Yin*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Gramedia

_____.2005. *Kembang Gunung Purei*. Jakarta: Gramedia

_____.2006. *Perempuan Kembang Jepun*. Cetakan Ke-1. Cetakan Ke-2. Jakarta: Gramedia

_____.2006. *Laki-Laki yang Salah*. Cetakan Ke-1. Cetakan Ke-2. Jakarta: Gramedia

_____.2006. *Yang Liu*. Cetakan Ke-1. Cetakan Ke-2. Jakarta: Gramedia

_____.2007. *Lelakon*. Cetakan Ke-1. Cetakan Ke-2. Jakarta: Gramedia

Hellwig, Tineke.2003. *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Desantara

Herawati, Zoya.1999. *Prosesi: Jiwa yang Terpenjara*. Jakarta: Balai Pustaka

_____.2005. *Derak-Derak.* Yogyakarta: Ombak

Hutomo, Suripan Sadi (Ed.). 1991. *Cerita Pendek dari Surabaya.* Surabaya: Gaya Masa.

Hutomo, Suripan Sadi.1995. *Wajah Sastra Indonesia di Surabaya.* Surabaya: Pusat Dokumentasi Suripan Sadi Hutomo

_____. 1995a. *Kronik Sastra di Malang.* Surabaya: Pusat Dokumentasi Sastra Suripan Sadi Hutomo

Ibrahim, Ratna Indraswari. 2003. *Lemah Tanjung.* Jakarta: Gramedia Widiasaran

_____.2008. *Pecinan Kota Malang.* Malang: Human Publishing

Loomba, Ania. 2005. *Colonialism/Postcolonialism.* Second edition. London and New York: Routledge

Prihatmi, Th. Sri Rahayu.1977. *Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia: Sebuah Pembicaraan.* Jakarta: Pustaka Jaya

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Cet. XVII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nazir, Moch.1999. *Metode Penelitian. Jakarta*: Ghalia Indonesia

Ruthven, K.K.1984. *Feminist Literary Study: An Introduction.* Cambridge University Press

Saryono, Djoko, et al. 1998. "Karakteristik Sastra Indonesia Karya Penulis Jawa Timur". Surabaya: Bagian Proyek pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur

Setiawan, Wawan. et al. 1998. *Sastra Indonesia di Madura.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Siswanto, Wahyudi, et al. 1996. "Pertumbuhan dan Perkembangan Sastra Indonesia di Jawa Timur". Surabaya: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur

Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia.* Jakarta: Karya Unipress.

Syah, Sirikit. 1997. Harga Perempuan. Yogyakarta: Gotong Royong

Tjitrawasita, Totilawati. 2003. "Surabaya". Dalam Cerpen Kompas Pilihan 1970—1980: Dua Kelamin Bagi Midin. (ed. Seno Gumiro Ajidarma). Jakarta: Kompas

Wijoto, Ribut. 2009. "Melacak Penyair Perempuan Kita" dalam *Surabaya Post*, 12 April